

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
DENGAN STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*
(SEMUA BISA JADI GURU) PADA SISWA KELAS VIII C
SMP NEGERI 4 NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh
Eva Irianti
NIM 08201244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
DENGAN STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*
(SEMUA BISA JADI GURU) PADA SISWA KELAS VIII C
SMP NEGERI 4 NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh
Eva Irianti
NIM 08201244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan *Strategi Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing I,

Drs. Hartono, M. Hum.

NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing II,

St. Nurbaya, M. Si, M. Hum.

NIP 19640406 199032 2 002

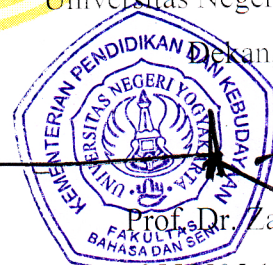
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan *Strategi Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, E. Ed	Ketua Penguji		12 September 2012
St. Nurbaya, M. Si., M. Hum	Sekretaris Penguji		12 September 2012
Dra. Sudiaty, M. Hum	Penguji I		12 September 2012
Drs. Hartono, M. Hum	Penguji II		12 September 2012

Yogyakarta, 13 September 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Eva Irianti

NIM : 08201244035

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan *Strategi Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis



Eva Irianti

MOTTO

Hidup adalah pilihan. Harus disertai usaha, kerja keras dan do'a

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Suamiku tercinta “Purnomo Adi” yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi agar aku bersemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih atas kebersamaan yang senantiasa terukir bersama dalam suka dan duka.

Semoga kita senantiasa bergandengan tangan dalam menghadapi kebahagiaan maupun kesusahan dalam menjalani kehidupan ini

Untuk calon buah hatiku, terima kasih atas kerjasama dan ketidakrewelannya dalam menemani penyelesaian skripsi ini seperti apa yang telah diharapkan tepat pada waktunya.

Jadilah seorang yang kuat, tangguh, dan pemberani.

Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan *Strategi Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat kerjasama yang baik. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala SMP Negeri 4 Ngaglik, Ibu Dra. Agustin Margi Rahayu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kepada Ibu Purwanti, S.Pd selaku guru bidang studi bahasa Indonesia atas bantuan dan bimbingannya, serta siswa-siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik yang telah bekerjasama dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Hartono, M. Hum. serta Ibu St Nurbaya, M.Si., M. Hum. yang telah memberikan waktu, arahan dan bimbingan dengan sabar. Terima kasih pula penulis sampaikan untuk orang tua, pendamping hidupku Purnomo Adi, serta teman-teman kelas M PBSI 2008 atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik ataupun saran guna membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Doa dan harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis

Eva Irianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Berbicara

1. Pengertian Berbicara.....	8
2. Tujuan Berbicara.....	10
3. Berbicara sebagai Seni dan Ilmu.....	11
4. Ragam Seni Berbicara.....	12

B. Diskusi

1. Pengertian Diskusi.....	13
2. Tujuan Diskusi.....	15
3. Syarat Diskusi.....	15
4. Bentuk Diskusi.....	16
5. Manfaat Diskusi.....	17
6. Hambatan dan Cara Mengatasi.....	18
7. Tugas Ketua, Notulen, dan Partisipan.....	20
8. Upaya Menciptakan Diskusi yang Efektif di Sekolah.....	22
9. Peranan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Menyimak dalam Berdiskusi.....	24

C. Strategi Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

1. Pengertian Strategi.....	26
2. Pengertian Belajar.....	26
3. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	27
4. Jenis Strategi Pembelajaran.....	28
5. Strategi Pembelajaran <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru).....	29

BAB III METODOLOGI

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Setting Penelitian.....	38

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
H. Indikator Keberhasilan.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi.....	51
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru).....	62
B. Pembahasan	
1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi.....	90
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru).....	92
3. Peningkatan Berdiskusi Siswa dengan Menggunakan Strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru).....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Rencana Tindak Lanjut.....	104
C. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA.....	107
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	109
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	33
Gambar 2: Kegiatan Berdiskusi Tahap Pratindakan.....	55
Gambar 3: Kegiatan Berdiskusi Tahap Siklus I.....	67
Gambar 4: Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I.....	68
Gambar 5: Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....	87
Gambar 6: Kegiatan Berdiskusi Siklus II.....	88
Gambar 7: Kegiatan Berdiskusi Siklus II.....	89
Gambar 8: Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Pratindakan sampai dengan Siklus II.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1:	
Hasil Angket Informasi Awal	
Kemampuan Berdiskusi Siswa.....	52
Tabel 2:	
Hasil Skor Rata-rata Keterampilan Berdiskusi	
Siswa Tahap Pratindakan.....	56
Tabel 3:	
Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Berdiskusi	
Siswa dari Pratindakan ke Siklus I.....	68
Tabel 4:	
Hasil Angket Pascatindakan Siklus II.....	79
Tabel 5:	
Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Berdiskusi	
Siswa dari Siklus I ke Siklus II.....	86
Tabel 6:	
Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Berdiskusi	
Siswa dari Pratindakan sampai ke Siklus II.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	109
Lampiran 2: Catatan Lapangan.....	110
Lampiran 3: Silabus.....	124
Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	125
Lampiran 5: Kisi-kisi Angket.....	133
Lampiran 6: Angket Pratindakan.....	134
Lampiran 7: Angket Pascatindakan.....	135
Lampiran 8: Hasil Angket Pratindakan.....	137
Lampiran 9: Hasil Angket Pascatindakan.....	138
Lampiran 10: Pedoman Wawancara Pratindakan.....	139
Lampiran 11: Transkrip Wawancara Pratindakan.....	140
Lampiran 12: Pedoman Wawancara Pascatindakan.....	143
Lampiran 13: Transkrip Wawancara Pascatindakan.....	144
Lampiran 14: Daftar Siswa.....	147
Lampiran 15: Skor Pratindakan.....	148
Lampiran 16: Skor Siklus I.....	149
Lampiran 17: Skor Siklus II.....	150
Lampiran 18: Rekapitulasi Skor Keterampilan Berdiskusi.....	151
Lampiran 19: Rekapitulasi Peningkatan Skor dari Pratindakan sampai dengan Siklus II.....	152
Lampiran 20: Bahan Diskusi.....	153
Lampiran 21: Foto Dokumentasi.....	169
Lampiran 22: Surat Perizinan.....	174

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
DENGAN STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*
(SEMUA BISA JADI GURU) PADA SISWA KELAS VIII C
SMP NEGERI 4 NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**

**oleh: Eva Irianti
NIM 08201244035**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dipilih untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa agar dapat berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 4 Ngaglik. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dengan jumlah 35 siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan kerjasama antara peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, angket, wawancara, tes berbicara, serta foto. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berdiskusi siswa, khususnya pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Peningkatan pada keterampilan berdiskusi secara proses dilihat dari keberanian serta rasa percaya diri pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa tampak lebih aktif, lebih berani berbicara dihadapan teman-temannya. Meningkatnya penguasaan topik pada siswa serta pemerataan berbicara pada siswa sudah tampak. Pada peningkatan secara produk diperoleh berdasarkan skor rata-rata kelas yang dicapai. Dari tahap pratindakan, diperoleh skor rata-rata 9,77 dengan persentase 35,00% dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor rata-rata 14,89 dengan persentase 53,36%, dan siklus II mengalami peningkatan lagi dengan perolehan skor rata-rata mencapai 21, 39 dengan persentase 76,42%. Berdasarkan perolehan skor rata-rata tersebut, peningkatan skor dari pratindakan sampai dengan siklus II mencapai 11,62 dengan persentase 41,42%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada manusia lain. Fungsi dari bahasa itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi sosial untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran manusia itu sendiri. Menurut teori struktural (dalam Soeparno, 2002 : 1) bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda abritrer yang konvensional.

Menurut tokoh Bloomfield (dalam Sumarsono, 2010 : 18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh sebab itu, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasannya, perasaannya ataupun memberikan suatu informasi yang dibutuhkan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa digunakan pada sebagian aktivitas manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa juga dapat dituangkan melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang dituangkan ke dalam

lisan merupakan suatu curahan hati, perasaan, gagasan, maupun pendapat yang disusun dengan kata-kata dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Tarigan (2008: 1) keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen yaitu, diantaranya: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen tersebut merupakan suatu kesatuan dan merupakan *catur tunggal* keterampilan berbahasa. Keempat komponen berbeda satu sama lainnya. Keempatnya berbeda proses namun saling berhubungan satu sama lain. Setiap keterampilan saling berhubungan erat dengan keterampilan lainnya dan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Oleh sebab, itu semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin tinggi pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia satu dengan manusia yang lain berbeda dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Ada yang lebih senang menggunakan dengan dengan bahasa tulis, ada juga yang lebih senang dengan bahasa lisan.

Berbicara sebagai aspek keterampilan berbahasa bukan hanya mengajar, bukan hanya keluarnya bunyi bahasa dari alat ucap, tidak hanya mengucapkan sesuatu tanpa makna, tetapi berbicara sebagai berbahasa, yakni menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan terhadap orang lain melalui ujaran, yakni menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap orang lain secara lisan. Pada pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia terdapat materi keterampilan berbicara, khususnya berdiskusi dimana siswa diminta untuk lebih aktif dan berani berbicara. Namun hal ini tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

guru. Justru pada kenyataannya guru sendiri yang lebih dominan dan aktif dalam pembelajaran dan siswa cenderung diam. Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan, menyanggah, mempertahankan ide tidaklah muncul. Selain itu situasi pembelajaran terkadang juga menjenuhkan siswa untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berdiskusi.

Hal seperti itu terjadi pula pada siswa di SMP Negeri 4 Ngaglik. Pada bulan Februari 2011, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Dilanjutkan pada bulan Juli sampai dengan September 2011, peneliti melakukan kegiatan observasi lanjutan sekaligus praktik mengajar dalam rangka kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 4 Ngaglik. Di dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti melihat keaktifan hanya berpusat pada guru. Guru lebih banyak berceramah dan sebagian besar siswa cenderung diam, pasif dan tidak terlihat aktif.

Rendahnya kemampuan berdiskusi siswa SMP Negeri 4 Ngaglik, khususnya siswa kelas VIII C dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan siswa merasa malu, takut, tidak berani dan tidak percaya diri untuk berbicara di hadapan teman-temannya. Hal itu membuat peran siswa menjadi kurang aktif. Siswa cenderung diam dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Mereka merasa malu dan tidak percaya diri apabila mereka berpendapat dan tidak sesuai akan ditertawakan oleh teman-teman mereka. Hanya siswa-siswa tertentu saja yang berani berpendapat. Selain itu juga kurangnya strategi dalam kegiatan pembelajaran yang dirasa cukup menjenuhkan bagi siswa-siswa. Kegiatan diskusi yang mereka lakukan biasanya hanya melibatkan satu atau dua siswa saja yang aktif dalam tiap

kelompok, sedang anggota kelompok lainnya cenderung diam dan pasif. Melalui proses pengajaran bahasa Indonesia harus ditekankan adanya kegiatan dan tindakan menggunakan strategi pembelajaran yang diharapkan bisa membantu berbagai kendala yang terjadi di dalam kegiatan belajar-mengajar dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Strategi pembelajaran sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu yang lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak. Menurut Subyantoro dkk. (2004) dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 8) strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh peserta didik, yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Dengan demikian strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Menurut Zaini, Munthe, dan Aryani (2008: 60) strategi *Everyone is a Teacher Here* ialah strategi untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi *Everyone is a Teacher Here* ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat dalam diskusi, akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini disebabkan karena setiap siswa akan memperoleh pertanyaan dari teman lainnya yang harus dijawab oleh masing-masing siswa.

Sehingga siswa yang biasanya pasif dan berperan sebagai pendengar saja dalam kegiatan berdiskusi sudah tidak bisa lagi seperti itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa di SMP Negeri 4 Ngaglik, khususnya kelas VIII C. Diharapkan dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat membuat siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berani untuk berbicara di hadapan orang banyak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Rendahnya kemampuan berdiskusi siswa.
2. Peran siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
3. Kurang berani dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa untuk berbicara dalam kegiatan diskusi.
4. Kurangnya variasi penggunaan strategi dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus pada batasan masalah, yakni pada upaya peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pembatasan masalah tersebut dipilih karena berkaitan dengan masalah yang terjadi yaitu rendahnya kemampuan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran serta kurangnya variasi penggunaan strategi dalam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi. Siswa tidak malu lagi, lebih berani dan menjadi percaya diri untuk menyampaikan gagasannya dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran, khususnya keterampilan berdiskusi. Diharapkan juga bagi guru mata pelajaran lain dapat dijadikan referensi atau alternatif dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) agar dapat meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki sistem mengajarnya.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai iklim akademik yang baik.

G. Batasan Istilah

Judul penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. Agar lebih jelas, maka batasan istilahnya adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan adalah suatu proses ke arah yang lebih baik.
2. Keterampilan berdiskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) adalah strategi untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak setelah melalui proses keterampilan menyimak. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan penguasaan kosakata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Menurut Nurgiyantoro (2001 : 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah aktivitas mendengarkan. Untuk dapat berbicara dengan baik dan benar, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosakata, serta penguasaan masalah yang ingin disampaikan dan mampu memahami bahasa lawan tutur.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat pada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya, memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Pandai berbicara merupakan hal yang sangat penting, karena kita sebagai manusia memerlukan adanya hubungan dengan orang yang berada di sekitar kita. Tentu saja, sebelum mempelajari teknik berbicara yang baik dan benar itu diperlukan kesadaran bahwa kemampuan berbicara itu penting. Menurut Semi (2008 : 3) orang yang pandai berbicara mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) diterima baik dalam pergaulan, (2) punya banyak sahabat, (3) dapat menyumbangkan pikiran yang

berharga bagi teman-teman yang memerlukannya, (4) mempunyai kesempatan lebih besar untuk menjadi pemimpin, (5) mempunyai peluang lebih sukses dalam mencari ilmu dan memberikan ilmu kepada orang, (6) mempunyai kemungkinan untuk sukses dalam menjalankan pekerjaan karena kemampuannya berkomunikasi.

Dari beberapa keuntungan yang dijabarkan diatas, keterampilan berbicara juga merupakan keterampilan yang jika dimiliki akan dinilai hebat dan mengasyikkan. Orang yang pandai berbicara adalah orang-orang yang hebat, cerdas, menarik, terpelajar dan mengasyikkan. Dapat dikatakan hebat, karena orang yang pandai berbicara mestilah orang yang hebat, cerdas, bijaksana, dan terpelajar. Hal itu dapat dilihat dari lingkungan disekitarkita.

Orang dapat dikatakan cerdas juga dapat dilihat dari apa yang diucapkan. Cara mengungkapkannya merupakan suatu gagasan yang diutarakan dengan baik dan lancar serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kepandaian berbicara dapat dinilai menarik. Hal ini disebabkan orang yang pandai berbicara itu biasanya menjiwai pembicaraan dengan mimik, dengan wajah, dan dengan gaya yang menarik pula. Orang yang pandai berbicara juga dapat dinilai asyik. Hal ini disebabkan orang yang pandai berbicara itu selalu menyenangkan, menyegarkan, dan asyik. Jadi kemampuan berbicara itu sangat perlu. Pandai berbicara disini adalah kemampuan berbicara yang memenuhi persyaratan diantaranya jelas, tepat, singkat, dan menarik. Menurut Semi (2008: 5 – 8), ada beberapa tindakan yang harus dilakukan jika ingin terampil berbicara adalah

sebagai berikut: (1) mau berbicara, (2) mau belajar teknik berbicara, (3) banyak membaca.

2. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah suatu alat yang mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954 : 3 – 4 melalui Tarigan, 2008 : 16).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to intertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja

terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan (Ochs and Winker, 1979: 9 dalam Tarigan, 2008: 17)

3. Berbicara sebagai Seni dan Ilmu

Wilayah “berbicara” biasanya dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu:

- a. Berbicara terapan atau berbicara fungsional (*the speech arts*)
- b. Pengetahuan dasar berbicara (*the speech sciences*) (Mulgrave, 1954: 6).\

Dengan kata lain, berbicara dapat ditinjau sebagai *seni* dan sebagai *ilmu*.

Menurut Tarigan (2008: 22 – 23) berbicara sebagai seni maka penekanan diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian, diantaranya: (1) berbicara di muka umum, (2) semantik, pemahaman makna kata, (3) diskusi kelompok, (4) argumentasi, (5) debat, (6) prosedur parlementer, (7) penafsiran lisan, (8) seni drama, (9) berbicara melalui udara. Jika kita memandang berbicara sebagai ilmu, maka hal-hal yang perlu ditelaah, antara lain sebagai berikut: (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar bagi ajaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, (4) bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, (5) vowel-vowel, (6) diftong-diftong, (7) konsonan-konsonan, (8) patologi ujaran (dalam Tarigan, 2008: 23).

Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya maka diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Menurut Tarigan (2008: 23) konsep-konsep dasar yang mendasari pendidikan berbicara

dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) hal-hal yang berkenaan dengan hakekat atau sifat dasar ujaran, (2) hal-hal yang menyatakan proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik, (3) hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan berbicara.

4. Ragam Seni Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24) secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat informatif.
 - 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan.
 - 3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.
 - 4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan.
- b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - 1) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - a. Tidak resmi (*informal*)
 - 1) Kelompok studi (*study groups*).
 - 2) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*).
 - 3) Komik.

- b. Resmi (*formal*)
 - 1) Konferensi
 - 2) Diskusi panel
 - 3) Simposium
- c. Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*).
- d. Debat

B. Diskusi

1. Pengertian Diskusi

Keterampilan berbicara terdiri atas beberapa jenis yaitu tanya jawab atau wawancara, diskusi, rapat dan pidato. Diantara jenis kegiatan berbicara diatas, maka akan dijelaskan disini adalah diskusi. Menurut Hendrikus (1991 : 96) diskusi berasal dari kata bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau besar.

Menurut Suryosubroto (dalam Trianto, 2010: 122) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lain saling bertukar pendapat secara lisan, berbagi gagasan dan pendapat. Pertanyaan yang ditujukan

untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi (Trianto, 2010: 123).

Diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di dalam diskusi tidak boleh ada seseorang yang hanya sebagai pendengar pasif atau mengangguk-angguk kepala sebagai tanda keterlibatan di dalam pembicaraan atau sebagai penghormatan kepada pembicara. Di dalam diskusi tidak boleh ada seseorang yang memborong pembicaraan. Setiap orang di dalam diskusi mempunyai kesempatan yang sama dan seimbang dalam berbicara dan memberikan pendapat.

Hakikatnya diskusi adalah suatu metode untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama yang mengandung langkah-langkah dasar yang harus dipatuhi oleh peserta diskusi. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antarmasalah. Suatu diskusi akan terpenuhi apabila tercipta suasana pertukaran pikiran yang terarah dan bermanfaat. Suasana akan tercipta jika setiap orang yang terlibat di dalamnya menyadari akan tugas dan fungsi masing-masing. Setiap peserta diskusi terbuka menyampaikan pendapat dan menerima pendapat. Dalam hal ini, diskusi biasanya dapat berjalan dengan lancar jika adanya kesadaran bahwa setiap perbedaan itu ada dan lumrah untuk mencapai mufakat dan kepentingan bersama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan, misalnya dalam dunia politik, dunia bisnis, keorganisasian, pendidikan, dan sebagainya serta dapat berlangsung jika terdiri atas dua orang atau lebih yang berkehendak bertukar pikiran untuk memecahkan suatu masalah guna mencapai mufakat dan tujuan bersama. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan. Namun, sekurang-kurangnya pada akhir diskusi, pendengar maupun pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh karena itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran atau pendapat.

2. Tujuan Diskusi

Menurut Tjokrodihardjo (dalam Trianto, 2010 : 124), diskusi memiliki 3 tujuan pembelajaran yang penting, yaitu.

- a. Meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- b. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
- c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

3. Syarat Diskusi

Adapun percakapan kelompok yang dinamakan diskusi, menurut Atar (2008 : 12) memiliki syarat sebagai berikut.

- a. Adanya anggota kelompok yang akan terlibat dalam diskusi, jumlahnya bisa kecil bisa besar. Bila kelompok tersebut merupakan pecahan dari kelompok besar disebut diskusi kelompok. Jika yang berdiskusi adalah kelompok besar (bukan pecahan) disebut diskusi paripurna.
- b. Adanya topik yang dibicarakan, yaitu masalah yang mau dipecahkan atau dicarikan jalan keluarnya.
- c. Berlangsung dalam interaksi tatap muka, artinya semua peserta bisa saling melihat, saling mendengar, serta dapat berkomunikasi secara langsung.
- d. Adanya tujuan bersama yang hendak dicapai secara bersama-sama melalui suatu proses pertukaran pikiran.
- e. Berlangsung dalam suatu proses yang sistematis, mulai dari pembukaan atau pendahuluan, pembahasan atau pertukaran pikiran, kesimpulan atau perumusan hasil diskusi.

4. Bentuk Diskusi

Menurut Semi (2008: 14 - 16), kegiatan berdiskusi terdiri dari berbagai bentuk. Bentuk diskusi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Diskusi kelompok
- b. Forum
- c. Diskusi Panel
- d. Simposium

e. Seminar

Dalam penelitian ini, bentuk diskusi yang dipilih adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok yaitu suatu bentuk pertemuan atau diskusi yang terdiri dari sejumlah peserta yang terbatas yang membahas suatu topik tertentu yang diberikan atau ditugasi oleh kelompok besar (paripurna). Di dalam diskusi kelompok pada umumnya dikemukakan banyak pikiran. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak kepala, dan sebanyak itu pula pikiran dan pendapat yang ada. Diskusi kelompok dapat berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul dan mendiskusikannya untuk menyelesaikannya.

Diskusi kelompok berbeda dengan kita berbicara di depan orang banyak di mana setiap orang dapat menyampaikan ide-idenya kepada kelompok dan berbeda pula dengan debat di mana ada kelompok pro dan kontra. Hal yang menonjol dalam diskusikelompok adalah forum atau sesi tanya jawab, dapat juga berlangsung dalam setiap jenis diskusi atau penampilan. Forum terbuka memberi kesempatan kepada para pendengar untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi itu.

5. Manfaat Diskusi

Menurut Semi (2008: 14) manfaat diskusi di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Dapat menumbuhkan sikap demokratis dan sekaligus menekan kebiasaan bekerja dan berpikir secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.
- b. Untuk meningkatkan kualitas moral, seperti mempererat persahabatan, membiasakan sikap tenggang rasa, mampu menahan emosi, dan terbinanya sikap saling memberi manfaat dan menerima.
- c. Membina kebiasaan berpikir kritis dan terbuka.
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa.

Selain manfaat yang dikemukakan diatas, menurut Tarigan (2008: 51 – 52) manfaat paling besar dari diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

- a. Membina kebiasaan berpikir kritis dan terbuka melalui kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah yang ada.
- b. Diskusi kelompok juga sangat berguna jika dua pandangan yang berbeda harus dipilih salah satunya untuk segera dilaksanakan.

6. Hambatan dan Cara Mengatasi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan perlu dipertimbangkan hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi dan mencari solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin bisa terjadi.

a. Hambatan

Dalam menjalankan suatu diskusi, ada pula kendala yang sering dijumpai. Menurut Tarigan (2008: 53) dalam kegiatan diskusi kelompok sering terjadi hambatan-hambatan diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kegagalan memahami masalah.
- 2) Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah.
- 3) Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain
- 4) Kegagalan membedakan antara fakta dan pendapat yang salah.
- 5) Perselisihan pendapat yang meruncing.
- 6) Hilangnya kesabaran.
- 7) Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat.
- 8) Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- 9) Mempergunakan kata-kata yang bernoda (*stigma words*) yang menumpulkan pikiran.

b. Cara Mengatasi

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam kegiatan diskusi kelompok, berikut beberapa saran guna mengatasi permasalahan yang ada.

- 1) Menarik atau mengarahkan perhatian kepada sebuah butir yang belum terpikirkan.
- 2) Menanyakan kekuatan suatu argumen.
- 3) Kembali lagi kepada sebab-musabab.
- 4) Menanyakan sumber informasi.

- 5) Menyarankan agar diskusi tidak menyimpang dari masalah.
- 6) Menyadarkan bahwa belum ada informasi baru yang ditambahkan.
- 7) Menarik perhatian kepada kesukaran atau kerumitan masalah.
- 8) Mendaftarkan langkah-langkah persetujuan.
- 9) Memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan.

7. Tugas Ketua, Notulis dan Partisipan

a. Tugas Ketua

Seorang pemimpin diskusi hendaknya seorang yang memahami dengan baik tata cara berdiskusi. Jika seorang pemimpin diskusi mengerti akan fungsi dan tugasnya, serta mengetahui teknik mengendalikan anggota diskusi akan berjalan lancar, suasana akan menjadi hidup penuh keterbukaan. Menurut Semi (2008: 24 – 25) peranan dan tugas seorang pemimpin diskusi adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan topik dan tujuan diskusi.
- 2) Sebagai penengah dan pengarah pembicaraan selama diskusi berlangsung.
- 3) Sebagai pengingat jika ada peserta diskusi yang berbicara keluar dari masalah pokok.
- 4) Mendorong peserta yang kurang berani berpendapat agar berani menyatakan pendapat.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta untuk lebih dulu menyatakan pendapat.

- 6) Mengatur lalu lintas pembicaraan dengan sopan dengan jalan tidak banyak mengomentari pendapat peserta.
- 7) Menyimpulkan dan merumuskan pendapat.

b. Tugas Notulis

Dalam diskusi, pemimpin diskusi dibantu oleh seorang sekretariat yang biasa disebut dengan notulis. Disebut notulis karena dia bertugas membuat notulen, yaitu berita acara yang terjadi selama diskusi berlangsung. Menurut Semi (2008: 33 – 34) secara garis besar, tugas dan peranan notulis dalam diskusi adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan segala kebutuhan diskusi seperti papan tulis, alat tulis, dan daftar hadir.
- 2) Mencatat hal-hal pokok yang terjadi dalam diskusi serta mencatat keterangan penting tentang diskusi seperti topik diskusi, tanggal diselenggarakan, waktu, jumlah peserta yang hadir, tanggapan, saran, usul, serta mencatat nama yang mengajukan diri untuk berbicara.
- 3) Mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya bila ia terlupa.
- 4) Membantu pemimpin diskusi merumuskan secara tertulis kesimpulan diskusi.

c. Tugas Partisipan

Peserta diskusi mempunyai andil yang sangat besar dalam setiap diskusi. Bila dalam diskusi peserta mengambil sikap diam tidak aktif berbicara menyumbangkan sebuah pikiran maka diskusi akan macet total meskipun diskusi

dipimpin oleh pemimpin yang cakap. Mutu hasil dan jalannya sebuah diskusi sangat ditentukan oleh kualitas ketertiban peserta diskusi selama diskusi berlangsung. Oleh karena itu, peran peserta diskusi dinilai sangat penting dan menentukan. Menurut Semi (2008 : 39 – 40) secara garis besar tugas seorang peserta diskusi adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami topik dan tujuan diskusi dengan penuh perhatian dan semangat.
- 2) Mengikuti jalannya diskusi dengan saksama.
- 3) Meminta penjelasan lebih lanjut jika ada hal-hal yang kurang jelas.
- 4) Memberikan pendapat secara terbuka, singkat, dan padat.
- 5) Memberikan dukungan atau keberatan terhadap suatu pendapat berdasarkan alasan yang logis.
- 6) Ikut mencegah terjadinya perselisihan.
- 7) Menghormati dan melaksanakan semua keputusan yang diambil secara mufakat.

8. Upaya Menciptakan Diskusi yang Efektif di Sekolah

Diskusi dapat dijadikan sebagai salah satu metode belajar-mengajar di sekolah untuk semua bidang studi. Pengalaman berdiskusi memberi keuntungan bagi para siswa seperti kebiasaan berbagi informasi, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Menurut Semi (2008: 48 – 52) agar diskusi berjalan efektif dan tidak perlu membuang waktu banyak, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perlu didahului dengan persiapan yang matang
 - 1) Pemilihan topik diskusi hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan tingkat pendidikan siswa. Untuk pemilihan topik, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.
 - a) Topik itu merangsang murid untuk berpikir.
 - b) Memperhitungkan tingkat kemampuan peserta. Artinya, jangan terlalu sulit, dan jangan terlalu mudah.
 - c) Disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, dan tujuan yang hendak dicapai.
 - 2) Guru menjelaskan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik yang telah ditetapkan.
 - 3) Pemimpin dan notulis diskusi sebaiknya sudah ditunjuk sebelum diskusi dimulai.
 - 4) Penetapan anggota kelompok sebaiknya dilakukan dengan cara yang bijaksana.
 - 5) Pengaturan tempat diskusi perlu dilakukan dengan cermat karena dapat mempengaruhi terhadap kelancaran jalannya diskusi.
- b. Perlu adanya iklim diskusi yang hangat dan bersahabat.
- c. Perlu menjalankan diskusi dengan prosedur yang benar.

Prosedur yang harus diikuti oleh pemimpin diskusi adalah sebagai berikut.

- 1) Pemimpin diskusi harus menjelaskan topik atau tema diskusi.
- 2) Melakukan pembahasan.

- 3) Peserta diminta mengemukakan pendapat serta saling bertukar pikiran untuk menemukan butir-butir pemecahan masalah.
- 4) Menguji kembali kesepakatan yang telah diambil sebelumnya.
- 5) Setelah melakukan penyempurnaan dan pengujian kembali ditetapkan sebagai kesepakatan bersama.
- 6) Kesimpulan diskusi dirumuskan pemimpin dan notulis diskusi secara tertulis dengan bahasa yang baik dan benar. Kemudian dibicarakan di depan anggota diskusi.

9. Peranan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Menyimak dalam Berdiskusi

Di dalam setiap diskusi keterampilan pokok yang digunakan adalah keterampilan berbicara dan menyimak. Keterampilan berbicara dan menyimak senantiasa memiliki berhubungan. Bila orang sedang berbicara, maka yang lain bertindak sebagai penyimak. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara dan menyimak sangat diperlukan dalam setiap diskusi.

a. Keterampilan Berbicara

Menurut Semi (2008: 57 - 59) seseorang yang berbicara dalam diskusi hendaknya mengetahui ketentuan sebagai berikut.

- 1) Berbicaralah dengan jelas.
- 2) Fokuskan pembicaraan kepada suatu topik tertentu.
- 3) Gunakanlah kata-kata yang mudah dipahami.
- 4) Kalimat yang digunakan sebaiknya kalimat-kalimat tunggal.
- 5) Berilah tekanan-tekanan tertentu pada pokok pikiran yang penting.

- 6) Berilah dukungan pembicaraan dengan mimik dan gerakan tangan sekedarnya, jangan sampai berlebihan.
- 7) Wajah dan tatapan mata diarahkan kepada lawan bicara.
- 8) Kendalikan emosi dengan baik.
- 9) Gunakan irama bahasa selayaknya orang sedang bicara sehari-hari.
- 10) Bila hendak menolak, mengomentari, atau mengoreksi pembicaraan peserta terdahulu lakukanlah dengan menggunakan pilihan kata yang sopan dan dengan nada penyampaian yang bersahabat.

b. Keterampilan Menyimak

Agar keterampilan menyimak berjalan dengan baik di dalam diskusi, ada beberapa petunjuk-petunjuk yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Berilah perhatian terhadap orang yang sedang berbicara dengan jalan mengarahkan pandangan kepadanya.
- 2) Meringkas pembicaraan di atas kertas.
- 3) Gunakan berpikir terbuka dan lurus sehingga dapat menghubungkan fakta dengan berbagai masalah serta mau memikirkan apa yang dimaksud pembicara.
- 4) Jangan mudah tersinggung dan emosional mendengarkan apa yang dikemukakan pembicara.
- 5) Usahakan sewaktu menyimak berkonsentrasi terhadap apa yang disampaikan pembicara.

- 6) Jangan membiasakan diri memotong pembicaraan orang.

C. Strategi Pembelajaran Everyone is a Teacher Here (Semua Bisa Jadi Guru)

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dalam pengajaran bahasa merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 3) strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara yang dilakukan oleh pengajar agar peserta didik dapat secara leluasa mengembangkan kemampuannya secara lebih.

2. Pengertian Belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 4) dalam bahasa sederhana, kata belajar dimaknai sebagai proses menuju arah yang lebih baik. Menurut Bruner (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 4) mengemukakan proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, tahap transformasi, dan evaluasi. Yang dimaksud tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap

transformasi adalah proses peralihan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. proses transformasi dilakukan melalui informasi yang harus dianalisis. Dari pengertian di atas, kata belajar memiliki arti proses perubahan tingkah laku peserta didik akibat adanya proses interaksi antara individu dan lingkungan melalui pengalaman dan latihan.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Subana dan Sunarti (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 5) strategi pembelajaran adalah pola umum dari rentetan perbuatan pengajar dan peserta didik dalam perwujudan KBM. Hal lain diungkapkan Wiranataputra (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 6) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Zaini dan Bahri (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 8) memiliki pengertian bahwa strategi pembelajaran adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan tahap evaluasi, serta program tindak lanjut untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Jenis Strategi Pembelajaran

Berikut ini adalah jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009 : 25 – 33).

- a. Strategi Pembelajaran berdasarkan Penekanan Komponen dalam Program Pengajaran, terdiri atas.
 - 1) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Pengajar
 - 2) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik
 - 3) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Materi Pengajaran
- b. Strategi Pembelajaran berdasarkan Kegiatan Pengolahan Pesan atau Materi, terdiri atas.
 - 1) Strategi Pembelajaran Ekspositoris.
 - 2) Strategi Pembelajaran Heuristik atau Kuriorstik.
- c. Strategi Pembelajaran berdasarkan Pengolahan Pesan atau Materi, terdiri atas.
 - 1) Strategi Pembelajaran Deduksi
 - 2) Strategi Pembelajaran Induksi
- d. Strategi Pembelajaran berdasarkan Cara Memproses Penemuan, terdiri atas.
 - 1) Strategi Pembelajaran Ekspositoris
 - 2) Strategi Pembelajaran Discovery

Berdasarkan jenis strategi pembelajaran, strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student center strategies*, yang bertitik tolak pada sudut

pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Membelajarkan di sini memiliki arti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri peserta didik dalam konteks lingkungannya.

Dalam penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), peran peserta didik bukan sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek aktif. Dalam proses pembelajaran peserta didik adalah manusia yang menjalani perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu dan personal yang memiliki kepribadian dan kemampuan tertentu. Dengan strategi ini, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peran guru di sini sebagai fasilitator dan motivator. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh, sehingga guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan.

5. Strategi Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

Strategi adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikatakan bahwa strategi merupakan teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Zaini, Munthe, dan Aryani (2008 : 60) strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kepada peserta didik

untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Peserta didik bisa saling berbagi pengetahuan dengan peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini, itulah contoh peran guru yang sesungguhnya.

Hal lain juga diungkapkan oleh Hidayat (2009 : 171) bahwa menurutnya strategi *Everyone is a Teacher Here* merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk beberapa kelompok yang terdiri 4 atau 5 orang dalam tiap kelompok.
- b. Diberikan artikel, lalu dibaca.
- c. Dibagikan secarik kertas/ kartu indeks kepada seluruh peserta didik untuk menuliskan satu pertanyaan tentang artikel tersebut yang akan didiskusikan di dalam kelas.
- d. Kertas pertanyaan dikumpulkan tiap kelompok dan dibagi secara acak kepada kelompok lain. Siswa diminta untuk membaca dalam hati dalam pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- e. Siswa melakukan presentasi dengan membacakan pertanyaan yang diperoleh dan memberikan jawaban.

- f. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan dan lanjutkan dengan kelompok berikutnya.

BAB III

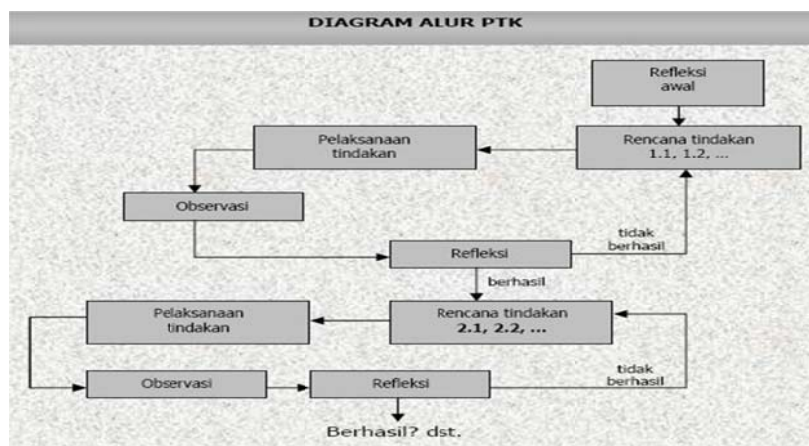
METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom action Research*). Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2009 : 8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Selain itu, dinyatakan pula oleh Suyanto (dalam Muslich, 2009 : 9) bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/ atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2008 : 3) menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, yang disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki tiga prinsip, yaitu: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan tersebut melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1997) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dari beberapa prinsip, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan peneliti di kelas dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam serangkaian beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang lagi dalam beberapa siklus.



Gambar 1 :Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

Untuk tahap penyusunan rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap situasi kelas dalam konteks situasi sekolah secara umum. Setelah itu, peneliti berhasil memperoleh gambaran tentang masalah yang ada dalam sekolah tersebut, kemudian berlanjut dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran

yang berlangsung di dalam kelas. Dari hasil pengamatan awal tersebut kemudian dituangkan ke dalam catatan-catatan untuk menggambarkan dengan jelas proses pembelajaran yang akan dicari solusi permasalahannya.

Untuk tahap kedua adalah tahap tindakan, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki keadaan berdasarkan bukti-bukti yang sudah terkumpul dengan tindakan yang telah direncanakan. Lalu tahap selanjutnya adalah observasi yang berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja kegiatan pembelajaran. Tahap yang terakhir adalah refleksi, yaitu mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.

Refleksi merupakan kegiatan analisis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atas pelaksanaan tindakan. Itulah empat langkah penting yang dilakukan dalam siklus penelitian tindakan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 x pertemuan. Untuk penggunaan alokasi waktu disetiap pertemuannya adalah 3 x 40 menit. Dalam penelitian ini memiliki 4 tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan (Siklus I)

Pada siklus 1, tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan guru melakukan diskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I dalam pembelajaran. Berikut rincian-rincian kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan.

- a. Peneliti dan guru menyatukan persepsi dan melakukan diskusi dalam mengidentifikasi masalah yang timbul dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan berdiskusi.
- b. Peneliti dan guru membuat skenario pembelajaran menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here*.
- c. Peneliti dan guru menentukan format pembelajaran dalam pelaksanaan diskusi.
- d. Peneliti dan guru menentukan tema diskusi yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran.
- e. Peneliti dan guru mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran.
- f. Peneliti dan guru mempersiapkan instrumen baik berupa lembar penilaian, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat rekam kegiatan

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peran peneliti adalah: (1) merancang teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran, (2) bekerja sama dengan guru dalam pelaksanaan tindakan, (3) peneliti berperan sebagai kolaborator dengan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengarahan, motivasi, dan stimulus, agar praktisi dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

Tindakan yang akan dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pelajaran (doa, salam, dan menanyakan kabar).
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran pada hari itu.

- c. Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang terkait dengan diskusi.
- d. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- e. Guru melakukan tanya-jawab dengan siswa tentang strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- f. Guru menjelaskan tentang strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dan langkah-langkah yang dilakukan dalam diskusi.
- g. Guru melakukan pembentukan kelompok yang terdiri atas 5 siswa dalam setiap kelompok.
- h. Guru memberikan artikel pada setiap kelompok dengan topik yang berbeda.
- i. Siswa melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan meminta mereka untuk mencari permasalahan dan menuliskan pada secarik kertas satu pertanyaan tentang topik yang dipelajarinya.
- j. Kumpulkan kertas dan bagikan secara acak kepada siswa.
- k. Siswa diminta untuk membacakan pertanyaan dan menjawab secara sukarela.
- l. Setelah jawaban diberikan, peserta didik lainnya diberi kesempatan untuk menambahkan.

m. Guru memberikan penguatan pada materi pelajaran.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Peneliti mengamati segala kegiatan yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran berdiskusi. Peneliti mengamati bagaimana siswa berada di dalam kelas pada saat pembelajaran dari segi sikap mengikuti pelajaran, perhatian siswa apakah benar-benar fokus pada pelajaran atau sebaliknya, keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi serta hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga mencermati guru dalam membimbing, mengarahkan serta memotivasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut: (1) mengamati teknik pembelajaran yang telah dilakukan, (2) mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), (3) merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya, (4) menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman pada siklus selanjutnya. Kegiatan siklus selanjutnya mengikuti prosedur siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi. Hal ini dilakukan guna melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan orang banyak tanpa ada rasa ketidakpercayaan diri. Selain itu penelitian ini

juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara, khususnya berdiskusi di SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ngaglik khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII C. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan pembelajaran dan melakukan wawancara terhadap Ibu Purwanti, S. Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia bahwasannya siswa-siswi SMP Negeri 4 Ngaglik masih tergolong rendah dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berdiskusi. Siswa cenderung malu dan kurang berani dalam mengungkapkan gagasan ataupun bertanya dalam kegiatan pembelajaran dan hanya siswa-siswa tertentu yang berani berbicara pada kegiatan diskusi. Selain itu, penelitian ditempat ini juga bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berdiskusi dan meningkatkan mutu kualitas SMP Negeri 4 Ngaglik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2011/2012, yaitu pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2012. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah dan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena penelitian tindakan kelas

memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses kegiatan belajar-mengajar yang efektif di kelas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitiannya melibatkan guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, Yogyakarta. Kelas VIII C dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan kemampuan berdiskusi pada kelas ini tergolong rendah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi terkait masalah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berdiskusi yang tergolong tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru merasa kesulitan dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk mau berbicara dihadapan siswa-siswa lainnya. Siswa cenderung diam dan pasif karena malu dan merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan gagasan yang ada dibenaknya.

2. Objek Penelitian

Pengambilan objek penelitian keterampilan berdiskusi mencakup dua, yaitu proses dan hasil. Objek penelitian yang mencakup proses yaitu proses pelaksanaan kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Objek hasil atau produk adalah skor yang diperoleh oleh siswa selama pelaksanaan diskusi berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, tes berdiskusi, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan diskusi yang berupa foto-foto.

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan instrumen di dalam teknik komunikasi tidak langsung. Dengan instrumen atau alat ini data yang dapat dihimpun bersifat informatif dengan atau tanpa penjelasan atau interpretasi berupa pendapat, buah pikiran, penilaian, ungkapan perasaan, dan lain-lain. Indikator untuk angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali. Kuesioner (*Questionnaire*), atau angket merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa (responden) tersebut (Nurgiyantoro, 2001: 54). Menurut Muslich (2009 : 62) angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pertanyaan terdiri atas dua macam: (1) terbuka, yaitu meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan semacam ini berguna bagi tahap-tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah, (2) tertutup atau pilihan ganda, yaitu meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian atau posisi mereka. Angket yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan angket tertutup atau pilihan ganda, dimana siswa tinggal memilih jawaban sesuai pendapat siswa itu sendiri.

2. Wawancara

Teknik wawancara terlihat lebih fleksibel daripada teknik angket. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas. Menurut Muslich (2009 : 62 – 63), wawancara dapat dilakukan dengan cara-cara berikut. (1) tak terencana, misalnya, omong-omong informal di antara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian. (2) terencana, tetapi tak terstruktur, satu atau dua pertanyaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara juga boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas. (3) terstruktur, pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan. Dalam instrumen ini, peneliti melakukan wawancara yang sudah direncanakan tetapi tidak terstruktur.

3. Tes Berdiskusi

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologis dapat

berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui praktik berdiskusi dengan ukuran-ukuran dan aspek-aspek yang sudah ditentukan.

Model penilaian yang digunakan mengacu pada model berpidato (dalam Nurgiyantoro, 2001: 290) yang terdiri atas aspek: (1) keakuratan informasi, (2) hubungan antar informasi, (3) ketepatan struktur dan kosakata, (4) kelancaran, (5) kewajaran urutan wacana, dan (6) gaya pengucapan. Dari beberapa aspek penilaian tersebut dimodifikasi dengan model sendiri yang dianggap terdapat beberapa aspek yang belum terungkap. Penilaian diskusi kelompok disusun dengan model sendiri berdasarkan aspek yang dinilai meliputi: (1) ketepatan struktur, (2) ketepatan kosakata, (3) kelancaran, (4) kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) kemampuan/kekritisan menanggapi gagasan, (7) kemampuan mempertahankan pendapat.

4. Catatan Lapangan

Menurut Muslich (2009 : 60) teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup rujukan atau pendapat, misalnya materi pelajaran yang menarik siswa, tindakan guru yang kurang terkontrol, kecerobohan guru, tindakan siswa yang kurang diperhatikan guru, pemakaian media yang kurang semestinya, perilaku siswa tertentu yang mengganggu situasi kelas, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses penelitian secara langsung pada saat sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Tujuannya adalah untuk

mengetahui pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berdiskusi. Di sini peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang meneliti jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan guru di sini sebagai pemimpin jalannya kegiatan atau mitra peneliti.

5. Foto Kegiatan

Alat elektronik dapat digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang peneliti catat di catatan lapangan apabila dibutuhkan. Alat ini digunakan untuk mengambil gambar kegiatan yang sedang terjadi di kelas dalam rangka penelitian tindakan kelas. Gambar kegiatan disini berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung dalam pelaksanaan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket, wawancara, tes berdiskusi, catatan lapangan, rekaman foto-foto kegiatan dalam pelaksanaan penelitian ikut dicantumkan guna data lebih akurat serta lembar penilaian dalam keterampilan diskusi.

1. Angket

Penyusunan angket digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran diskusi. Angket terdiri atas 2 macam, yaitu angket pratindakan diberikan untuk mengetahui kegiatan diskusi sebelum dilakukan tindakan dan angket pascatindakan diberikan pada akhir penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan diskusi yang menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat maupun tingkah laku peserta didik dengan teman-temannya serta dengan guru bidang studi tentang kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Wawancara dilakukan dengan cara pewawancara menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa dan guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait pembelajaran berdiskusi sebelum dikenai tindakan dan setelah dikenai tindakan.

3. Tes Berdiskusi

Tes berdiskusi di sini disampaikan secara lisan sebagai data penilaian. Model penilaian yang digunakan mengacu pada model penilaian berpidato (dalam Nurgiyantoro, 2001: 290) yang dimodifikasi dengan model sendiri yang dianggap terdapat beberapa aspek yang belum terungkap. Berikut adalah model penilaian berpidato (dalam Nurgiyantoro, 2001: 290).

Model Penilaian Tugas Berpidato (dan Bercerita)

No.	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1.	Keakuratan Informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Hubungan Antarinformasi (sangat sedikit – berhubungan sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Ketepatan Struktur dan Kosakata (tidak tepat – tepat sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kewajaran Urutan Wacana (tak normal – normal)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Gaya Pengucapan (kaku – wajar)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor

Berikut adalah aspek-aspek penilaian yang telah dimodifikasi, diantaranya:

(1) ketepatan struktur, (2) ketepatan kosakata, (3) kelancaran, (4) kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) kemampuan/kekritisan menanggapi gagasan, (7) kemampuan mempertahankan pendapat.

Model Penilaian Berdiskusi Modifikasi

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Ketepatan struktur				
2.	Ketepatan kosakata				
3.	Kelancaran				
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan				
5.	Banyaknya gagasan yang dikemukakan				
6.	Kemampuan/ kekritisan menanggapi gagasan				
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat				

Keterangan:

Aspek Ketepatan Struktur

- a. Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat.
- b. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat.
- c. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat.
- d. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat.

Aspek Ketepatan Kosakata

- a. Skor 4 untuk siswa yang memperhatikan pilihan kata yang tepat.

- b. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan pilihan kata yang tepat.
- c. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan pilihan kata yang tepat.
- d. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan pilihan kata yang tepat.

Aspek Kelancaran

- a. Skor 4 untuk siswa yang berbicara lancar dari awal sampai akhir.
- b. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara walaupun masih tersendat-sendat.
- c. Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara dan sering tersendat-sendat.
- d. Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara.

Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

- a. Skor 4 untuk siswa yang menguasai topik
- b. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat dan membaca).
- c. Skor 2 untuk siswa yang kurang menguasai topik (masih sering tersendat).
- d. Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

- a. Skor 4 untuk siswa yang menyampaikan gagasan lebih dari tiga kali.
- b. Skor 3 untuk siswa yang menyampaikan gagasan tiga kali kesempatan.
- c. Skor 2 untuk siswa yang menyampaikan gagasan dua kali kesempatan.

d. Skor 3 untuk siswa yang menyampaikan gagasan satu kali kesempatan.

Aspek Kemampuan/ Kekritisan Menanggapi Pendapat

a. Skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.

b. Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup rasional.

c. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun dengan alasan yang kurang rasional.

d. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

a. Skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain.

b. Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional.

c. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat namun alasan yang dipakai kurang rasional.

d. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapat.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan di sini digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung termasuk kegiatan guru dan siswa.

5. Foto Kegiatan

Foto kegiatan berdiskusi digunakan untuk bahan dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran diskusi berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yang dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk atau hasil. Analisis data proses diambil pada waktu pembelajaran diskusi dilaksanakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), sedangkan analisis data produk diambil dari hasil penilaian keterampilan diskusi masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik diskusi kelas.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Burn (via Madya, 2006: 37) ada 5 kriteria yang dipandang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian tindakan yang bersifat transformatif. Ke 5 kriteria tersebut adalah validitas demokratik, validitas proses, validitas katalik, validitas dialogis. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan yaitu validitas proses, validitas demokratik, dan validitas dialogis.

a. Validitas Proses

Validitas proses untuk diterapkan untuk menerapkan keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian. Peneliti menunjukkan bahwa semua partisipan dalam penelitian ini yaitu peneliti, siswa, guru selalu

melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian.

b. Validitas Demokratik

Validitas ini dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian meliputi guru, siswa, peneliti, serta kebebasan seluruh subjek untuk menyatakan pendapatnya. Jenis penelitian ini dipilih terkait dengan penelitian yang berkolaborasi dengan teman sejawat, guru dan siswa dengan menerima segala masukan maupun pendapat ataupun saran dari berbagai pihak untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Validitas Dialogis

Validitas Dialogis dilaksanakan untuk memantau perbaikan dalam penelitian ini. Hal itu dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan dialog terhadap rekan peneliti dan kolabolator yaitu Ibu Purwanti S. Pd selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu, kecenderungan untuk terlalu subjektif akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini diwujudkan dengan penyajian data asli penelitian yang mencakup hasil wawancara, catatan lapangan, angket, lembar penilaian diskusi dan foto.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan dapat dilihat dari dari penilaian secara proses maupun secara produk.

1. Indikator Keberhasilan Secara Proses

Indikator keberhasilan secara proses dapat dilihat berdasarkan adanya perubahan yang meningkat dari perilaku siswa menjadi aktif, diantaranya: (a) siswa berani berbicara, (b) siswa berani berkomentar, (c) siswa berani mengemukakan pendapat, (d) siswa berani menanggapi pendapat dari siswa lain, (e) siswa berani menyanggah berdasarkan materi diskusi, (f) siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru dan siswa lainnya, (g) siswa menghargai pendapat orang lain.

2. Indikator Keberhasilan Secara Produk

Indikator keberhasilan secara produk dapat dilihat berdasarkan hasil pembelajaran tes berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Keberhasilan penilaian secara produk dapat dilihat berdasarkan peningkatan skor rata-rata pada tiap siklusnya. Keberhasilan produk dilihat jika persentase skor rata-rata sudah mencapai 70%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan disajikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dideskripsikan secara rinci dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil kemampuan berdiskusi siswa mulai dari pratindakan sampai akhir siklus II akan disajikan dalam hasil penelitian ini. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi kemampuan awal siswa dalam keterampilan berdiskusi siswa, pelaksanaan tindakan kelas per siklus, dan peningkatan kemampuan siswa pada keterampilan berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Sebelum dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasannya, sebagai data lengkap proses penelitian terlebih dahulu akan dideskripsikan keterampilan berdiskusi siswa sebelum implementasi tindakan yang diperoleh dari tahap pratindakan.

Adapun uraian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berbicara Siswa

Langkah awal penelitian ini yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa kelas VIII C dan Ibu Purwanti, S. Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengadakan pretes (tes awal) untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik dalam keterampilan berdiskusi. Angket digunakan untuk mengetahui

informasi awal tentang keaktifan dan minat siswa terhadap pembelajaran berdiskusi. Untuk hasil angket secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 :Hasil Pengisian Angket Informasi Awal Kemampuan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban dalam Persen (%)		
		Ya	Tidak	Kadang-Kadang
1	Apakah Anda sering melakukan kegiatan berdiskusi?	88,57%	8,57%	2,85%
2	Apakah Anda merasa senang melakukan kegiatan berdiskusi?	100%	0%	0%
3	Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?	94,28%	2,85%	2,85%
4	Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, penyanggahan, persetujuan dan penolakan pada kegiatan berdiskusi?	8,57%	0%	91,42%
5	Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan dan penolakan pada kegiatan berdiskusi?	51,42%	48,57%	0%
6	Apakah ada salah satu atau beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi?	88,57%	8,57%	2,85%
7	Apakah dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan ataupun penolakan Anda merasa takut, malu, gugup, dan kurang percaya diri?	60%	40%	0%
8	Menurut Anda, perlukah penggunaan metode, teknik atau strategi untuk menunjang keberhasilan kegiatan berdiskusi?	91,42%	8,57%	0%

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengisian angket informasi awal siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, telah diperoleh keterangan yang akan diuraikan sebagai berikut. Untuk butir soal nomor 1 sebanyak 88,57% siswa menjawab pertanyaan ya, siswa menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 8,57%, dan 2,85% menjawab pertanyaan dengan kadang-kadang. Butir soal nomor 2 sebanyak

100% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan tidak ada satu siswa pun atau 0% siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak. Butir soal nomor 3 sebanyak 94,28% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, 2,85% siswa menjawab pertanyaan dengan tidak, dan 2,85% siswa menjawab dengan kadang-kadang. Butir soal nomor 4 sebanyak 8,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, siswa menjawab dengan tidak berjumlah 0% atau tidak ada satu pun yang menjawab, dan untuk siswa yang menjawab pertanyaan dengan kadang-kadang sebanyak 91,42%. Butir soal nomor 5 sebanyak 51,42% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan siswa yang menjawab tidak sebanyak 48,57%. Butir soal nomor 6 sebanyak 88,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 8,57%, dan siswa yang menjawab pertanyaan dengan kadang-kadang sebanyak 2,85%. Butir soal nomor 7 sebanyak 60% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 40%. Butir soal nomor 8 sebanyak 91,42% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 8,57% siswa menjawab dengan jawaban tidak.

Berdasarkan hasil angket di atas mengenai kemampuan awal siswa dalam keterampilan berdiskusi siswa kelas VIIIC SMP Negeri 4 Ngaglik, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Siswa sering melakukan kegiatan berdiskusi.
- b. Siswa merasa senang melakukan kegiatan berdiskusi.
- c. Guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi.

- d. Sebagian siswa kadang-kadang berperan aktif dalam memberikan pendapat, penyanggahan, persetujuan, dan penolakan dalam kegiatan berdiskusi.
- e. Terdapat beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi.
- f. Sebagian besar siswa merasa takut, malu, gugup, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan ataupun penolakan pada kegiatan berdiskusi.
- g. Diperlukan suatu strategi untuk menunjang keberhasilan kegiatan berdiskusi.

Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan data melalui angket, peneliti melakukan pengamatan kegiatan berdiskusi pada saat pratindakan, baik dalam proses pembelajaran maupun keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik. Pengamatan proses terdiri atas aktifitas fisik siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan diskusi, respon siswa terhadap pembelajaran, dan situasi yang terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan produk berupa skor dari hasil diskusi siswa yang dilaksanakan selama pembelajaran di kelas. Kondisi awal dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada setiap siklusnya. Kegiatan pratindakan ini dilakukan pada hari Jumat, 17 Februari 2012 pukul 09.20 - 10.30 WIB. Pada kegiatan pratindakan ini, guru dan siswa melakukan proses pembelajaran berdiskusi di ruang kelas IX B. Hal ini dikarenakan ruang

kelas VIII C sedang digunakan untuk pelatihan menghadapi ujian nasional siswa kelas IX.

a. Pengamatan Proses

Hasil pengamatan secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya pembelajaran diskusi di dalam kelas yang sedang berlangsung. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pratindakan menunjukkan bahwa siswa masih terlihat kurang aktif dalam pembelajaran berdiskusi. Terdapat juga beberapa siswa yang malas-malasan dalam pembelajaran. Mereka bersikap dengan cara sikap duduk yang kurang baik dan terlihat santai. Ada juga yang merebahkan kepalanya. Kekompakan juga masih terlihat kurang, karena dalam mencari penyelesaian masalah masih individual. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari catatan lapangan tahap pratindakan, pada Jumat, 17 Februari 2012 berikut.



Keadaan tersebut juga dapat dilihat pada gambar pelaksanaan pratindakan.



Gambar 2 : Pelaksanaan pembelajaran diskusi tahap pratindakan

b. Pengamatan produk

Keterampilan awal berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan berdiskusi berlangsung masih tampak siswa yang masih malu, takut, dan kurang percaya diri ketika berbicara menyampaikan pendapat, menyanggah, menolak, menyetujui, maupun pada saat mereka bertanya. Terkadang ada beberapa siswa yang mengejek maupun menertawakan teman mereka pada saat berbicara dan mengakibatkan siswa tersebut minder dan malu. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Hanya siswa-siswa itu saja yang aktif dalam berdiskusi. Keterampilan awal siswa secara hasil/ produk dapat dilihat dari hasil tes pratindakan yang dilakukan sebelum dikenai tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek untuk mengetahui keterampilan berbicara, khususnya berdiskusi. Pada setiap aspek tersebut dihitung dan disajikan pada tabel hasil penilaian dari kegiatan pratindakan berikut.

Tabel 2 : Skor Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Berdiskusi Siswa Tahap Pratindakan

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Ketepatan struktur	52	1,48	C
2.	Ketepatan kosakata	52	1,48	C
3.	Kelancaran	60	1,71	C
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan	67	1,91	C
5.	Banyaknya gagasan yang dikemukakan	28	0,80	K
6.	Kemampuan/ kekritisn menanggapi gagasan	45	1,28	C
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	39	1,11	C

Ket:

- A : Sangat baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4
- B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 3
- C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 2
- D : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Agar lebih jelas akan dideskripsikan keterampilan berdiskusi berdasarkan setiap aspek pada kegiatan pratindakan.

1) Aspek Ketepatan Struktur

Pada aspek ketepatan struktur, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Pada tahap pratindakan ini, untuk aspek ketepatan struktur dengan jumlah skor 52, skor rata-rata kelas 1,48 termasuk ke dalam kategori cukup.

2) Aspek Ketepatan Kosakata

Pada aspek ketepatan kosakata, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang memperhatikan pilihan kata yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan pilihan kata yang tepat. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan pilihan kata yang tepat. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan pilihan kata yang tepat. Pada tahap pratindakan ini, aspek ketepatan kosakata memiliki jumlah skor 52, dengan nilai rata-rata kelas 1,48 dan masuk ke dalam kategori cukup. Siswa terkadang dalam menyampaikan pendapatnya ataupun dalam menyanggah menggunakan bahasa Jawa. Hal ini cukup mengganggu jalannya diskusi karena sebagian siswa ada yang tertawa dan mencemooh apa yang disampaikan.

3) Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang berbicara lancar dari awal sampai akhir. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara walaupun masih tersendat-sendat. Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara dan sering tersendat-sendat. Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara. Pada tahap pratindakan ini, aspek kelancaran dalam berbicara memiliki jumlah skor 60, dengan nilai rata-rata kelas 1,71 dan masuk dalam kategori cukup. Dalam aspek ini, hanya terdapat beberapa siswa yang berbicara cukup lancar, beberapa siswa terkadang kurang lancar, tersendat-sendat dan ada juga yang hanya diam. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari catatan lapangan tahap pratindakan, pada Jumat, 17 Februari 2012 berikut.

.....Kelompok 2 terdiri atas 5 siswa, yaitu S8, S5, S33, S36, dan S7. Pada kelompok ini, diskusi dimoderatori oleh S36 yang berjalan kurang baik karena moderator kurang bisa memimpin jalannya diskusi. Suara yang dikeluarkan sangat kecil, sehingga lebih banyak terdengar suara siswa yang gaduh. Pada kelompok ini lebih banyak didominasi oleh S36 dan S5 yang lancar, sedangkan S8 dan S33 hanya berbicara sedikit, tidak lancar dan terkesan malu, takut, serta kurang percaya diri. Sedangkan S7 hanya diam tanpa berbicara apapun.

4) Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang menguasai topik. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat dan membaca). Skor 2 untuk siswa yang kurang menguasai topik (masih sering tersendat). Skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik. Pada tahap pratindakan ini, aspek kualitas gagasan yang dikemukakan diperoleh jumlah skor 67 dengan nilai rata-rata kelas

1,91 dan masuk ke dalam kategori cukup. Beberapa siswa menguasai topik diskusi, namun ada juga siswa yang cukup menguasai topik tetapi membaca artikel dalam menyampaikan gagasannya karena malu. Suaranya pun cenderung lemah, jika diminta untuk mengulang lebih keras lagi apa yang disampaikannya, siswa tersendat-sendat.

5) Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan, didasarkan pada beberapa penilaian yaitu, skor 4 untuk siswa yang menyampaikan gagasan lebih dari tiga kali. Skor 3 untuk siswa yang menyampaikan gagasan tiga kali kesempatan. Skor 2 untuk siswa yang menyampaikan gagasan dua kali kesempatan. Skor 1 untuk siswa yang tidak menyampaikan gagasan. Pada tahap pratindakan, hasil penilaian diskusi siswa dengan aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan memperoleh jumlah 28, dengan nilai rata-rata kelas 0,80 dan masuk ke dalam kategori kurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hanya ada beberapa siswa yang mau menyampaikan pendapatnya dan hanya siswa-siswa itu saja yang berani berbicara di hadapan teman-temannya, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan tanpa mau berusaha untuk memberikan pendapat. Mereka hanya berperan sebagai pelengkap saja dalam kelompok. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari catatan lapangan tahap pratindakan, pada Jumat, 17 Februari 2012 berikut.

.....Kelompok 3 terdiri atas 5 siswa, yaitu S20, S18, S6, S35, dan S22. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S20. Peran moderator cukup baik, hanya saja peran anggota kurang maksimal. Hanya S6 saja yang mau berpendapat walau hanya sedikit dan tidak lancar, sedangkan yang lain hanya diam.

6) Aspek Kemampuan/ Kekritisan Menanggapi Pendapat

Pada aspek kemampuan/ kekritisan menanggapi pendapat, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup rasional. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun dengan alasan yang kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain. Dalam tahap pratindakan, untuk aspek kemampuan/ kekritisan menanggapi pendapat memperoleh jumlah skor 45, dengan nilai rata-rata kelas 1,28 dan masuk ke dalam kategori cukup.

7) Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Pada aspek kemampuan mempertahankan pendapat, didasarkan pada beberapa penilaian, yaitu skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain. Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat namun alasan yang dipakai kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapat. Dalam tahap pratindakan ini, aspek kemampuan mempertahankan pendapat memperoleh skor 39, dengan nilai rata-rata kelas 1,11 dan masuk ke dalam kategori cukup. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari catatan lapangan tahap pratindakan, pada Jumat, 17 Februari 2012 berikut.

.....Kelompok 4 terdiri atas 5 siswa, yaitu S29, S13, S25, S32, dan S12. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S29. Peran moderator cukup bagus. Pada kelompok ini diskusi tidak berjalan efektif, hanya S29 selaku moderator cukup bagus dan lancar dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan, dan penolakan dari peserta lain. Dia cukup mampu meyakinkan teman-temannya.

Berdasarkan deskripsi pada tiap-tiap aspek dari hasil skor rata-rata kelas pada penilaian keterampilan berdiskusi dinyatakan bahwa sebagian besar siswa masih takut dan tidak berani untuk menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Mereka cenderung merasa kurang percaya diri, takut salah, dan malu akan diejek teman-temannya jika mereka menyampaikan pendapat. Selain itu, jalannya diskusi juga didominasi oleh beberapa siswa itu-itulah saja yang berperan aktif. Ada beberapa siswa yang mau berpendapat tetapi tidak lancar dalam menyampaikan gagasannya. Ada juga yang masih membaca artikel untuk menutupi rasa ketidakpercayaan diri mereka.

Hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti dari pengamatan, angket pratindakan, catatan lapangan, wawancara, serta skor rata-rata kelas pada penilaian keterampilan berdiskusi menunjukkan bahwa secara proses maupun produk dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada untuk meningkatkan kualitas pada siswa, guru, dan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu tindakan yang berbeda dan bervariasi untuk dapat mengatasi masalah tersebut.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa jadi Guru)

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan

Setelah pelaksanaan tes pratindakan, peneliti bersama guru melakukan diskusi serta berkordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I terkait dengan permasalahan yang telah ditemukan pada tes pratindakan. Pada perencanaan ini memiliki tujuan untuk perencanaan penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa khususnya pada keterampilan berdiskusi.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I akan diamati secara proses pada perilaku siswa yang tergambar pada suasana kelas nantinya. Sedangkan secara produk, keberhasilan tindakan akan dilihat berdasarkan skor hasil penilaian yang berpedoman pada pedoman penilaian.

Berikut adalah rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

- a) Peneliti dan guru menyatukan persepsi dan melakukan diskusi dalam mengidentifikasi masalah yang timbul dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan berdiskusi.
- b) Peneliti dan guru membuat skenario pembelajaran menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- c) Peneliti dan guru menentukan format pembelajaran dalam pelaksanaan diskusi.
- d) Peneliti dan guru menentukan tema diskusi yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran.

- e) Peneliti dan guru mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran.
 - f) Peneliti dan guru mempersiapkan instrumen baik berupa lembar penilaian, catatan lapangan, dan alat dokumentasi yang berupa kamera digital.
- 2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdiskusi, khususnya pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik. Pada pelaksanaan tindakan tahap siklus 1, guru mengawali dengan apersepsi mengenai pembelajaran diskusi pada hari ini. Guru menjelaskan materi tentang perbedaan pelaksanaan diskusi yang selama ini dilakukan, akan dilakukan dengan suatu strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) yang memiliki suatu pengertian dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan diskusi. Setelah selesai menjelaskan, guru memberikan waktu untuk siswa untuk bertanya jika masih ada yang kurang jelas.

Berikut rincian kegiatan yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a) Guru membuka pelajaran (doa, salam dan menanyakan kabar).
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran pada hari itu.
- c) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang terkait dengan diskusi.
- d) Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

- e) Guru melakukan tanya-jawab dengan siswa tentang strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- f) Guru menjelaskan tentang strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dan langkah-langkah yang dilakukan dalam diskusi.
- g) Guru melakukan pembentukan kelompok yang terdiri atas 5 siswa dalam setiap kelompok.
- h) Guru memberikan artikel pada setiap kelompok dengan topik yang berbeda.
- i) Siswa melakukan diskusi dengan kelompok masing-masing dan meminta mereka untuk mencari permasalahan dan menuliskan pada secarik kertas satu pertanyaan tentang topik yang dipelajarinya.
- j) Kertas dikumpulkan dan dibagikan secara acak kepada siswa.
- k) Siswa diminta untuk membacakan pertanyaan dan menjawab secara sukarela.
- l) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- m) Guru memberikan penguatan pada materi pelajaran.

Deskripsi penelitian tindakan ini dapat dilihat lebih lengkap pada catatan lapangan.

3) Pengamatan

Pengamatan penelitian tindakan siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Selain itu, dilengkapi juga dengan dokumentasi yang berupa foto-foto pada saat kegiatan

pembelajaran diskusi berlangsung. Hasil pengamatan tindakan pada siklus I dibedakan menjadi 2, yaitu pengamatan secara proses dan pengamatan secara produk.

Pengamatan proses mencakup kegiatan siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan diskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, serta suasana yang terlihat saat pembelajaran. Sedangkan pengamatan produk berupa skor hasil diskusi siswa.

a) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan secara proses diamati oleh peneliti dan guru selama jalannya diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pelaksanaan tindakan pada siklus I masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan pada rencana awal. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum memahami tentang pelaksanaan pada pembelajaran diskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Siswa masih merasa bingung dengan apa yang seharusnya mereka lakukan. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 24 Februari 2012 dibawah ini.

.....Diskusi pada kelompok ini berjalan tidak efektif. Siswa merasa kebingungan. Tidak ada tanggapan dari peserta diskusi lainnya. Presentasi pada kelompok ini juga terdengar lemah suaranya dan terlihat masih malu-malu, bahkan sampai tidak terdengar.

Selain kekurangan yang terjadi, ada juga kelebihan ke arah yang lebih baik sudah mulai tampak dengan adanya sebagian siswa yang mulai berani menyatakan

pendapatnya di hadapan teman-teman meskipun masih terlihat malu, takut, dan kurang percaya diri. Selain itu beberapa dari mereka juga sudah berani mempertahankan pendapat, tetapi masih ada juga yang hanya diam tanpa berusaha mempertahankan pendapatnya. Ada juga beberapa siswa yang berbicara sudah tidak membaca artikel. Siswa yang biasanya mendominasi jalannya diskusi sudah mau memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berpendapat. Selain itu, penguasaan topik sudah ada kemajuan, tetapi masih ada juga yang kurang menguasai topik sehingga apa yang disampaikan membuat teman-teman yang lain merasa kebingungan. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 24 Februari 2012 dibawah ini.

.....Kelompok diskusi cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Akan tetapi ada beberapa alasan yang kurang rasional. Tanggapan dari peserta diskusi juga cukup baik. Banyak yang mengomentari bahkan menanggapi hasil presentasi yang dikemukakan kelompok tersebut. Oleh karena itu, diskusi pada kelompok ini terlihat cukup bagus.

Pembelajaran diskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I sudah bisa memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik. Hal ini disebabkan dengan adanya pertanyaan yang diperoleh oleh setiap siswa dan harus dijawab pada saat mereka presentasi. Pada kesempatan itu, siswa mau tidak mau harus menjawab dan mengutarakan pendapatnya dari pertanyaan yang telah diterimanya. Siswa yang biasanya hanya diam dalam pelaksanaan diskusi sekarang sudah mau mengutarakan pendapatnya meskipun masih terlihat malu, dalam berbicara sudah

tampak lancar meskipun suaranya masih terdengar lirih. Selain itu juga mampu menanggapi dan mempertahankan pendapatnya dari sanggahan teman yang lain. Keadaan seperti itu dapat dilihat dari gambar pelaksanaan tahap siklus I dibawah ini.



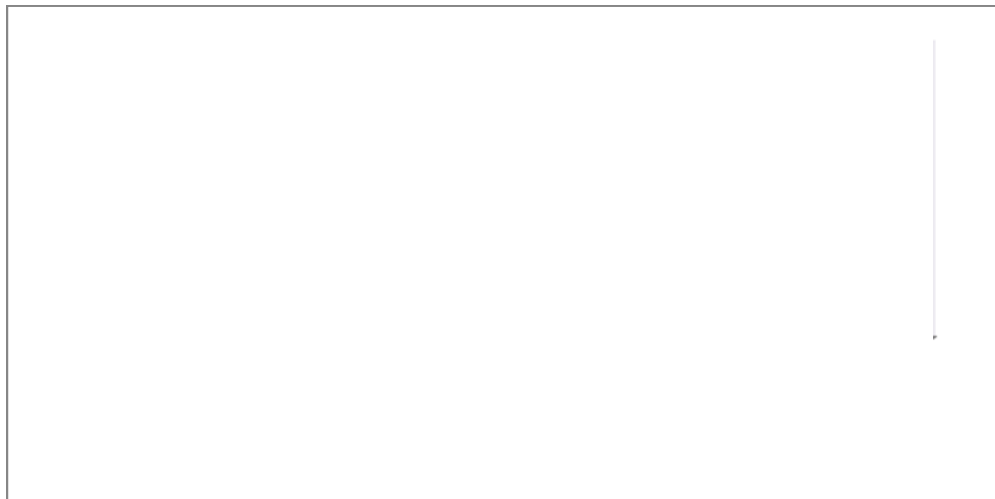
Gambar 3: Pelaksanaan pembelajaran siklus I

b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dapat dilihat melalui skor penilaian pada saat tindakan kelas siklus I yang mengalami perubahan daripada saat tes pratindakan. Keberhasilan pada tindakan siklus I ini diamati pada saat kegiatan pembelajaran diskusi berlangsung dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pada pelaksanaan tes pratindakan, hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif saat pembelajaran berdiskusi berlangsung. Tetapi pada saat siklus I, sudah terlihat semua siswa mengemukakan pendapatnya meskipun ada beberapa siswa yang hanya satu kali mengemukakan pendapat. Akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan diskusi tindakan siklus I mengalami peningkatan yang cukup baik. Berikut tabel peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dari tahap pratindakan ke tahap siklus I

Tabel 3 : Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus I	Peningkatan
1.	Ketepatan struktur	1,48	2,28	0,80
2.	Ketepatan kosakata	1,48	2,28	0,80
3.	Kelancaran	1,71	2,60	0,89
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan	1,91	2,77	0,86
5.	Banyaknya gagasan yang dikemukakan	0,80	1,11	0,31
6.	Kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan	1,28	2,00	0,72
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	1,11	1,85	0,74
Jumlah		9,77	14,89	5,12



Gambar 4: Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I

Dari tabel dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara khususnya pada pembelajaran berdiskusi. Pada tahap pratindakan, diperoleh skor dengan jumlah 9,77 dan mengalami peningkatan pada tahap siklus I diperoleh skor menjadi 14,89. Secara keseluruhan, semua aspek terlihat mengalami peningkatan dari tahap sebelumnya. Sebagian siswa yang

biasanya hanya diam dan tidak mau memberikan pendapatnya sudah tampak mereka turut berperan aktif meskipun ada yang hanya satu kali mengungkapkan pendapat, menyanggah, dan mempertahankan pendapatnya. Ada pula siswa yang sudah mau berpendapat tetapi masih kurang dalam penguasaan topik. Hal ini sedikit mengganggu jalannya diskusi karena membingungkan siswa lainnya. Keberanian mereka dalam berpendapat pun sudah mulai terlihat. Rasa percaya diri dalam diri mereka pun sudah mulai tumbuh.

Selain itu, masih ada juga siswa yang mau berpendapat tetapi masih dengan kondisi membaca. Hal ini disebabkan karena masih timbul rasa malu dalam menyampaikan pendapatnya jika harus memandang ke arah teman-temannya. Di dalam kegiatan diskusi, masih terlihat siswa yang mengejek teman mereka jika ada yang berbicara salah. Berdasarkan data peningkatan keterampilan berdiskusi siswa, dapat dilihat bahwa aspek yang mengalami kenaikan paling tinggi yaitu aspek kelancaran. Pada aspek ini terlihat mengalami kenaikan 0,89. Sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah terlihat pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan dengan skor peningkatan 0,31. Berikut adalah penjelasan mengenai mengenai peningkatan pada tiap aspek dalam keterampilan berdiskusi.

1) Aspek Ketepatan Struktur

Peningkatan skor 0,80 diperoleh pada aspek ketepatan struktur dari skor rata-rata 1,48 menjadi 2,28. Penilaian pada aspek ketepatan struktur terkait dengan ucapan dan susunan yang tepat. Pada tahap ini masih ada siswa yang kurang memperhatikan ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 4 untuk siswa yang

memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 3 untuk siswa yang cukup memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat. Skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan lafal atau ucapan dan susunan kata yang tepat.

2) Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek ketepatan kosakata untuk siswa yang memperhatikan pilihan kata yang tepat diberikan skor 4. Untuk siswa yang cukup memperhatikan pilihan kata yang tepat diberikan skor 3. Skor 2 untuk siswa yang kurang memperhatikan pilihan kata yang tepat. Sedangkan skor 1 untuk siswa yang tidak memperhatikan pilihan kata yang tepat. Perolehan skor pada aspek ini pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,48 dan mengalami peningkatan pada tahap siklus I dengan perolehan skor rata-rata 2,28. Peningkatan skor dari tahap pratindakan ke tahap siklus I mencapai skor 0,80.

3) Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran dengan perolehan skor 4 untuk siswa yang berbicara lancar dari awal sampai akhir. Skor 3 untuk siswa yang cukup lancar berbicara walaupun masih tersendat-sendat. Skor 2 untuk siswa yang kurang lancar berbicara dan sering tersendat-sendat. Skor 1 untuk siswa yang tidak lancar berbicara. Perolehan skor pada aspek kelancaran pada tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,71 dan mengalami peningkatan pada tahap siklus I dengan perolehan skor rata-rata 2,60. Peningkatan pada aspek ini dari tahap pratindakan sampai dengan tahap siklus I mengalami kenaikan sampai dengan 0,89.

4) Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek kualitas gagasan yang dikemukakan untuk siswa yang menguasai topik akan diperoleh skor 4. Skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat dan membaca). Skor 2 untuk siswa yang kurang menguasai topik (masih sering tersendat). Sedangkan skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik. Kualitas gagasan yang dikemukakan berkaitan erat dengan penguasaan topik. Jika topik kurang dikuasai, akan berpengaruh juga terhadap kualitas gagasan yang akan disampaikan. Pada aspek ini, pemerolehan skor rata-rata pada tahap pratindakan mencapai 1,91 dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan skor rata-rata 2,77. Peningkatan pada aspek ini dari tahap pratindakan sampai dengan tahap siklus I mencapai 0,86. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 24 Februari 2012 dibawah ini.

.....Dalam presentasi yang dikemukakan pada kelompok ini, jalannya diskusi cukup baik. Semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya dengan menjawab pertanyaan yang diterima, kecuali S1 yang mengemukakan pendapatnya tidak berkualitas karena penguasaan topik yang kurang.

5) Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tahap pratindakan terlihat hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif dalam kegiatan berdiskusi. Sedangkan siswa-siswa yang lain belum mau mengemukakan pendapatnya dan hanya mengamati jalannya diskusi. Pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan, kategori skor 4 untuk siswa yang menyampaikan

gagasan lebih dari tiga kali. Skor 3 untuk siswa yang menyampaikan gagasan tiga kali kesempatan. Skor 2 untuk siswa yang menyampaikan gagasan dua kali kesempatan. Skor 1 untuk siswa yang menyampaikan gagasan satu kali kesempatan. Pada aspek ini, skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan diperoleh skor 0,80 dan mengalami peningkatan pada tahap siklus I dengan perolehan skor rata-rata 1,11. Peningkatan skor pada aspek ini mencapai 0,31 dari tahap pratindakan sampai dengan tahap siklus I. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 24 Februari 2012 dibawah ini.

.....Peran moderator pada kelompok ini cukup bagus. Suaranya terdengar cukup jelas dan mampu memimpin jalannya diskusi. Presentasi pada kelompok ini berjalan cukup baik. Semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh dari anggota kelompok lain. Diskusi pada kelompok ini cukup baik, akan tetapi masih tampak siswa yang masih malu karena siswa lainnya masih ada yang menertawakan jika ada yang berpendapat salah.

6) Aspek Kemampuan/ Kekritisan Menanggapi Gagasan

Aspek kemampuan/ kekritisan menanggapi pendapat dengan kategori skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional. Skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang cukup rasional. Skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain namun dengan alasan yang kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain. Pada aspek ini, tahap pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,28 dan mengalami peningkatan pada tahap

siklus I dengan perolehan skor rata-rata 2,00. Peningkatan yang diperoleh aspek ini dari tahap pratindakan sampai dengan tahap siklus I mencapai 0,72. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 24 Februari 2012 dibawah ini.

.....Lalu S13 menanggapi pendapat S23, menurutnya tidak harus pemerintah yang saja yang peduli terhadap banjir Jakarta, tetapi warga juga harus terlibat. S32 juga menambahkan sama seperti apa yang S13 kemukakan. S29 juga berpendapat bahwa seharusnya warga tidak perlu menunggu aba-aba dari pemerintah untuk peduli terhadap sungai Ciliwung dan S23 pun menyetujui tanggapan ketiga temannya.

7) Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat memiliki kategori pada perolehan skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain. Skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat dengan memberikan alasan yang rasional. Skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapat namun alasan yang dipakai kurang rasional. Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapat. Pada tahap pratindakan, aspek ini memperoleh skor rata-rata 1,11 dan mengalami peningkatan pada tahap siklus I dengan perolehan skor 1,85. Peningkatan skor pada aspek ini dari tahap pratindakan sampai dengan tahap siklus I mencapai 0,74. Pada tahap siklus I cukup terlihat adanya siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan baik, tetapi masih ada juga siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya dan hanya berdiam diri tanpa menanggapi.

Berdasarkan deskripsi dari tiap aspek pada keterampilan berdiskusi dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik mengalami peningkatan pada siklus I ini. Skor rata-rata kelas dari tahap pratindakan yang sebelumnya diperoleh dengan jumlah 9.77 meningkat menjadi skor rata-rata 14.89 pada tahap siklus I dan terjadi peningkatan skor sebesar 5.12.

Peningkatan skor yang terjadi tidak terlepas dengan adanya suatu strategi dalam pembelajaran. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk pembelajaran berdiskusi dimana siswa dapat berperan menjadi guru bagi teman-temannya. Dengan strategi ini semua siswa mau tidak mau menyampaikan gagasannya dengan menjawab pertanyaan yang diperoleh dari teman mereka. Bagi siswa yang biasanya dalam kegiatan berdiskusi hanya berdiam diri dan sebagai pendengar saja, dengan strategi ini sudah tidak bisa lagi seperti itu.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mendiskusikan kembali hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan siklus I. Selain didiskusikan, peneliti dan guru juga melakukan analisis pada tindakan siklus I. Tahap refleksi dilakukan berdasarkan indikator penelitian pada kegiatan siklus I secara proses maupun secara produk. Secara proses pada tahap siklus I terdapat kemajuan, siswa lebih aktif dari sebelumnya. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya dihadapan teman-teman mereka dan secara keseluruhan semua siswa sudah terlibat dalam pelaksanaan diskusi. Hal ini sedikit banyak juga terpengaruh

dengan adanya penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dalam pembelajaran diskusi, dimana setiap siswa berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Selain itu, masih ada pula kekurangan yang dialami. Siswa masih ada yang terlihat masih kurang percaya diri, berbicara dengan suara lemah karena takut diejek oleh teman-temannya.

Di samping itu, secara produk peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat diamati berdasarkan hasil tes berdiskusi. Perolehan skor siswa dari tahap pratindakan ke tahap siklus I mengalami peningkatan pada setiap aspeknya berdasarkan skor rata-rata. Peningkatan skor pada tiap aspek penilaian berdiskusi mengalami peningkatan dari yang paling tinggi sampai terendah. Peningkatan skor dari yang tertinggi sampai terendah, yaitu: (1) aspek kelancaran mengalami peningkatan mencapai 0,89, (2) aspek kualitas gagasan yang dikemukakan mengalami peningkatan mencapai 0,86, (3) aspek ketepatan struktur dan ketepatan kosakata mengalami peningkatan yang sama mencapai 0,80, (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat mengalami peningkatan mencapai 0,74, (5) aspek kemampuan/ kekritisannya menanggapi gagasan mengalami peningkatan mencapai 0,72, (6) sedangkan aspek yang mengalami peningkatan terendah adalah aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan mencapai 0,31.

Pembelajaran keterampilan berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada tahap siklus I memberikan pengaruh positif pada keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini tampak pada keaktifan siswa untuk mau memberikan pendapatnya dihadapan teman-teman mereka. Pada tahap pratindakan, hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif menyampaikan

gagasannya. Akan tetapi pada tahap siklus I, semua siswa mau berbicara meskipun ada beberapa yang masih malu-malu dan takut diejek. Siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya, menyanggah, menyetujui, bahkan menolak. Ada pula beberapa siswa yang hanya berpendapat saja tanpa mengemukakan alasan dan ada juga yang kurang menguasai topik, sehingga membingungkan teman yang lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap siklus I baik secara proses maupun secara produk telah mengalami peningkatan meskipun masih kurang memuaskan dan banyak kekurangan yang menjadi hambatan. Tahap refleksi ini merupakan tahap yang menjadi pedoman untuk dapat mengatasi kekurangan pada tahap siklus I yang akan diatasi pada siklus II. Hambatan-hambatan yang dialami pada tahap siklus I telah didiskusikan oleh peneliti dan guru untuk ditemukan solusi untuk menuju tahap selanjutnya. Berikut hambatan-hambatan yang ada pada tahap siklus I.

- a) Kemampuan siswa dalam berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) masih kurang sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan.
- b) Kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan masih tampak rendah.
- c) Kemampuan siswa dalam menanggapi serta mempertahankan gagasan juga masih tergolong rendah.
- d) Ketepatan struktur dan kosakota dalam menyampaikan pendapat juga masih tampak kurang.
- e) Penguasaan topik pada siswa belum sepenuhnya maksimal.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas pada tahap siklus II bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I dan meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal dalam penilaian keterampilan berbicara. Adapun perencanaan pelaksanaan tindakan pada tahap siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran, tujuan, dan indikator.
- b) Guru mengingatkan siswa untuk memberikan alasan pada saat mereka mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menanggapi, maupun pada saat menyanggah.
- c) Guru memberikan motivasi kepada untuk mau menyampaikan pendapatnya lebih dari satu kali.
- d) Guru mengingatkan kembali agar siswa memperhatikan ketepatan struktur, ketepatan kosakata, dan penguasaan topik.
- e) Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan berupa lembar penilaian berdiskusi, catatan lapangan, kamera, angket, wawancara.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas pada tahap siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan aspek yang masih kurang maksimal pada tahap siklus I baik berupa penilaian secara proses maupun secara produk. Rincian tindakan kelas tahap siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan materi pembelajaran, tujuan, dan indikator.
- b) Guru menjelaskan kepada siswa untuk memberikan alasan pada saat mereka mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menanggapi, maupun pada saat menyanggah.
- c) Guru memberikan motivasi kepada untuk mau menyampaikan pendapatnya lebih dari satu kali.
- d) Guru mengingatkan kembali agar siswa memperhatikan ketepatan struktur, ketepatan kosakata, dan penguasaan topik.
- e) Siswa dibentuk kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5 siswa.
- f) Guru memberikan artikel dan lembar pertanyaan pada setiap kelompok.
- g) Siswa melakukan diskusi kecil untuk mencari permasalahan dan menuliskan pada secarik kertas lalu diberikan kepada guru untuk dibagikan secara acak.
- h) Siswa melakukan diskusi kelompok. Setelah menjawab pertanyaan yang diperoleh, siswa lainnya berkomentar.
- i) Setelah semua kelompok melakukan presentasi, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi.
- j) Evaluasi pembelajaran diskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- k) Pengisian angket refleksi pascatindakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

Pelaksanaan diskusi cukup baik meskipun tampak ramai dan suasana gaduh namun tetap terkendali. Guru selaku kolaborator menjalankan peran dengan cukup

baik dan bijaksana. Kegiatan berdiskusi diberikan arahan serta bimbingan. Guru mengamati jalannya diskusi dan melakukan penilaian bersama peneliti. Deskripsi penelitian tindakan ini dapat secara lengkap dilihat dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga membagikan angket guna mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran diskusi dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Berikut adalah hasil angket pascatindakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) yang telah dilaksanakan.

Tabel 4 : Hasil Angket Pascatindakan Siklus II Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah penerapan strategi pembelajaran tertentu dapat mempermudah dan meningkatkan keterampilan berbicara?	97,14	2,85
2.	Apakah Anda benar-benar menyimak dan memperhatikan dengan saksama informasi yang terdapat dalam bahan diskusi yang Anda baca?	82,85	17,14
3.	Apakah Anda dan peserta dalam kelompok diskusi merasa kesulitan memahami dan mencari permasalahan yang terdapat dalam wacana sebagai bahan diskusi?	28,57	71,42
4.	Apakah Anda dan peserta dalam kelompok dapat menemukan dengan tepat permasalahan-permasalahan yang menjadi bahan pada kegiatan berdiskusi?	77,14	22,85
5.	Tahukah Anda, apa itu strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru)?	82,85	17,14
6.	Apakah Anda merasa kesulitan ketika mendapatkan tugas pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru)?	20,00	80,00
7.	Apakah dalam melaksanakan tugas berdiskusi dengan strategi pembelajaran <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) semua anggota kelompok Anda sudah menjalankan tugas dengan benar?	68,57	31,42
8.	Sudahkah anggota kelompok Anda menyampaikan gagasan, sanggahan, persetujuan, dan penolakan dalam kegiatan berdiskusi sudah merata?	71,42	28,57
9.	Setelah melaksanakan kegiatan berdiskusi dengan menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru), apakah Anda masih merasa takut, malu, ataupun gugup untuk berbicara menyampaikan sesuatu di depan forum?	28,57	71,42
10.	Apakah dalam pembelajaran berdiskusi masih ada peserta diskusi yang berbicara paling sering?	14,28	85,71
11.	Apakah setiap peserta diskusi ikut berpartisipasi?	71,42	28,57
12.	Apakah Anda dan peserta kelompok sudah berusaha membantu yang tidak mengutarakan pendapat, sanggahan, penolakan maupun persetujuan?	71,42	28,57
13.	Apakah Anda sudah saling mendengarkan pendapat satu sama lain?	88,57	11,42
14.	Apakah dengan penggunaan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dalam kegiatan berdiskusi dapat menumbuhkan motivasi Anda untuk berani berbicara di hadapan forum?	94,28	5,71
15.	Apakah Anda merasa senang belajar berdiskusi dengan menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru)?	94,28	5,71
16.	Apakah dengan penerapan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dalam kegiatan berdiskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara Anda?	97,14	2,85
17.	Menurut Anda, apakah kegiatan berdiskusi dengan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) perlu diterapkan di sekolah?	94,28	5,71
18.	Apakah pelaksanaan kegiatan berdiskusi dengan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) memberikan kesan pada diri Anda?	100%	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengisian angket pascatindakan siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, telah diperoleh keterangan yang diuraikan sebagai berikut. Untuk butir soal nomor 1 sebanyak 97,14% siswa menjawab pertanyaan ya, siswa menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 2,85%. Butir soal nomor 2 sebanyak 82,85 siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 17,14% siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak. Butir soal nomor 3 sebanyak 28,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, 71,42% siswa menjawab pertanyaan dengan tidak. Butir soal nomor 4 sebanyak 77,14% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 22,85% siswa menjawab tidak. Butir soal nomor 5 sebanyak 82,85% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan siswa yang menjawab tidak sebanyak 17,14%.

Untuk butir soal nomor 6 sebanyak 20,00% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 80,00%. Butir soal nomor 7 sebanyak 68,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak sebanyak 31,42%. Butir soal nomor 8 sebanyak 71,42% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 28,57% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 9 sebanyak 28,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 71,42% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 10 sebanyak 14,28% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 85,71% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 11 sebanyak 71,42% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 28,57% siswa menjawab dengan jawaban tidak.

Pada butir soal nomor 12 sebanyak 71,42% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 28,57% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 13 sebanyak 88,57% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 11,42% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 14 sebanyak 94,28% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 5,71% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 15 sebanyak 94,28% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 5,71% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 16 sebanyak 97,14% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 2,85% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 17 sebanyak 94,28% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 5,71% siswa menjawab dengan jawaban tidak. Butir soal nomor 18 sebanyak 100% siswa menjawab pertanyaan dengan ya, dan 0% siswa menjawab dengan jawaban tidak.

Berdasarkan hasil angket pascatindakan pada keterampilan berdiskusi siswa kelas VIIIC SMP Negeri 4 Ngaglik di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.
2. Siswa tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
3. Siswa sudah tidak merasa takut, malu ataupun gugup dalam menyampaikan pendapat, menyanggah, menyetujui, ataupun menolak dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

4. Penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) menumbuhkan motivasi dan memberikan kesan pada siswa.
5. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) perlu diterapkan di sekolah dan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa.

3) Pengamatan

Penelitian tindakan kelas tahap siklus II ini dilakukan sama dengan instrumen yang digunakan pada tahap siklus I, yaitu berupa pengamatan secara proses dan pengamatan secara produk. Pengamatan secara proses dapat diamati berdasarkan jalannya kegiatan diskusi dengan mengamati perilaku siswa, sedangkan pengamatan secara produk dapat diamati berdasarkan skor penilaian keterampilan berdiskusi saat siklus II berakhir.

a) Keberhasilan Proses

Pengamatan secara proses dilakukan oleh guru dan peneliti dilakukan dengancara mengamati jalannya diskusi. Siswa juga sudah lebih menguasai pembelajaran diskusi dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pada tahap siklus II ini, tampak terlihat adanya peningkatan pada pembelajaran berdiskusi. Berikut adalah peningkatan secara proses berdasarkan tiap-tiap aspek.

1. Aspek Ketepatan Struktur

Peningkatan skor pada aspek ketepatan struktur mencapai 0,86. Pada tahap siklus I, aspek ini memperoleh skor rata-rata 2,28 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,14.

2. Aspek Ketepatan Kosakata

Pada aspek ketepatan kosakata tahap siklus II diperoleh skor rata-rata 3,17 yang pada tahap siklus sebelumnya diperoleh skor rata-rata 2,28. Peningkatan aspek ini dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai skor 0,89. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

.....Presentasi pada kelompok ini cukup baik. Mereka mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya dengan alasan yang rasional. Mereka pun terlihat lancar dalam berbicara dengan struktur dan kosakata yang tepat. Diskusi pada kelompok ini berjalan baik. Peserta diskusi pun terlihat aktif dalam menanggapi setiap pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

3. Aspek Kelancaran

Peningkatan pada aspek kelancaran dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai 0,74. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,60 dan meningkat menjadi rata-rata 3,34 pada tahap siklus II. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

.....Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini sudah cukup baik. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan juga sudah tidak terpaku pada bacaan lagi. Kelancaran dalam berbicara juga sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pula.

4. Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek kualitas gagasan yang dikemukakan mengalami peningkatan skor dari tahap siklus I ke tahap siklus II. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,77 dan pada tahap siklus II diperoleh skor rata-rata 3,80. Peningkatan skor dari tahap

siklus I ke tahap siklus II diperoleh skor mencapai 1,03. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

..... Kelompok ini cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya disertai alasan yang rasional. Dalam mengemukakan pendapatnya, siswa sudah tidak terpaku pada bacaan. Mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

5. Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Peningkatan skor pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan dari tahap siklus I sampai dengan tahap siklus II mencapai skor 1,26. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 1,11 dan meningkat pada tahap siklus II dengan perolehan skor rata-rata 2,37. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

....Kelompok ini sudah cukup bagus dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka. Alasan-alasan yang disampaikan pun cukup rasional. Peserta diskusi juga ada yang memberikan beberapa tambahan terhadap pendapat yang disampaikan kelompok diskusi.

6. Aspek Kemampuan/ Kekritisn Menanggapi Gagasan

Peningkatan skor pada aspek kemampuan/ kekritisn menanggapi gagasan dari tahap siklus I sampai dengan tahap siklus II mencapai skor 0,80. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,00 dan meningkat menjadi 2,80 pada tahap siklus II. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

.....Kelompok ini sudah cukup bagus dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka. Alasan-alasan yang disampaikan pun cukup rasional. Peserta diskusi juga ada yang memberikan beberapa tambahan terhadap pendapat yang disampaikan kelompok diskusi. Ada juga yang memberikan tanggapan serta meluruskan terhadap pendapat yang dirasa kurang tepat.

7. Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Peningkatan pada aspek kemampuan mempertahankan pendapat dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai skor 0,92. Pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 1,85 dan pada tahap siklus II meningkat menjadi 2,77. Kondisi ini dapat dilihat pada catatan lapangan Jumat, 16 Maret 2012 dibawah ini.

.....Diskusi pada kelompok ini berjalan baik. Peserta diskusi pun terlihat aktif dalam menanggapi setiap pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Diskusi selesai, diakhiri dengan tepuk tangan dari seluruh peserta diskusi.

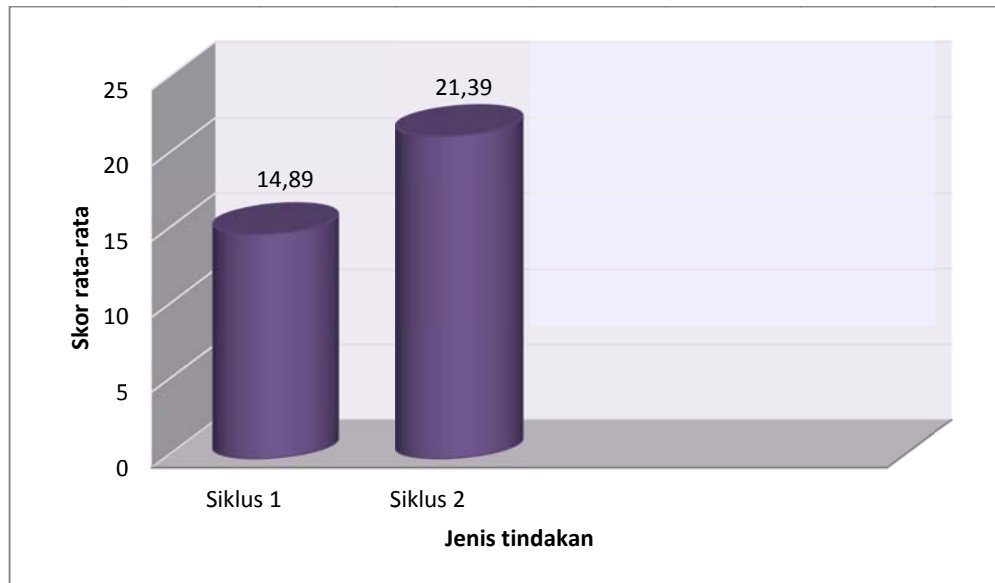
Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat terlihat dari penguasaan topik yang cukup bagus. Selain itu, siswa juga sudah lebih berani mengemukakan pendapatnya, mempertahankan pendapatnya, menyanggah, menolak, maupun menyetujui dengan memberikan alasan yang cukup logis. Pada saat diskusi berlangsung, sudah tidak ada pembicaraan yang didominasi oleh siswa tertentu. Satu sama lain siswa saling memberikan motivasi dan membantu teman mereka yang merasa kesulitan dalam mengemukakan alasan maupun mempertahankan pendapatnya. Peran guru juga cukup baik dalam memberikan dorongan dan bimbingan terhadap siswa.

8. Keberhasilan Produk

Keberhasilan tindakan kelas pada tahap siklus II secara produk terlihat dari pemerolehan skor penilaian keterampilan berdiskusi. Pengamatan ini dilakukan pada saat setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi di hadapan teman-teman mereka. Guru dan peneliti mengamati jalannya diskusi sekaligus menilai keterampilan siswa pada saat mereka berdiskusi. Pelaksanaan diskusi pada siklus II dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) terlihat mengalami peningkatan dari sebelumnya, yaitu siklus I. Peningkatan skor yang diperoleh cukup baik dari beberapa aspek penilaian diskusi. Berikut adalah tabel peningkatan keterampilan berdiskusi dari siklus I ke siklus II.

Tabel 5: Peningkatan Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek	Rerata Skor Siklus I	Rerata Skor Siklus II	Peningkatan
1.	Ketepatan struktur	2,28	3,14	0,86
2.	Ketepatan kosakata	2,28	3,17	0,89
3.	Kelancaran	2,60	3,34	0,74
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan	2,77	3,80	1,03
5.	Banyaknya gagasan yang dikemukakan	1,11	2,37	1,26
6.	Kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan	2,00	2,80	0,80
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	1,85	2,77	0,92
Jumlah		14,89	21,39	6,50



Gambar 5: Diagram Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Dari tabel dan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara siswa khususnya keterampilan berdiskusi mengalami peningkatan pada setiap aspeknya. Hal ini terlihat pada tahap siklus I jumlah skor rata-rata yang diperoleh mencapai 14,89 dan meningkat pada siklus II mencapai 21,39. Pada saat siklus I siswa hanya sebagian besar hanya berpendapat satu kali tanpa mengemukakan alasannya, sedangkan pada tahap siklus II banyak sebagian siswa yang sudah mengemukakan pendapat minimal dua kali dengan disertai alasan. Selain itu, penguasaan topik pada siklus II jauh lebih baik daripada siklus sebelumnya. Kepercayaan diri menjadi lebih meningkat dan mempengaruhi juga pada peningkatan ketepatan struktur, kosakata, dan aspek kelancaran dalam berbicara. Siswa juga sudah terbiasa mengemukakan pendapatnya tanpa melihat teks. Keadaan tersebut dapat dilihat pada gambar pelaksanaan siklus II.



Gambar 6: Pelaksanaan pembelajaran diskusi siklus II

Pada tindakan kelas siklus II ini aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi dan signifikan terlihat dari aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan. Pada siklus I, aspek tersebut memperoleh jumlah skor rata-rata mencapai 1,11 dan mengalami peningkatan pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata mencapai 2,37. Dalam hal ini, aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan mengalami peningkatan paling tinggi mencapai 1,26, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah dari aspek kelancaran yang memperoleh skor rata-rata pada siklus I mencapai 2,60 dan pada siklus II memperoleh skor rata-rata mencapai 3,34. Aspek kelancaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 0,74.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama guru bersama-sama mendiskusikan pelaksanaan tindakan kelas pada tahap siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus II berdasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada pengamatan secara proses dan pengamatan secara produk. Berdasarkan hasil pengamatan secara proses, peneliti mengamati aktifitas siswa di dalam kelas saat kegiatan diskusi berlangsung siswa tampak lebih antusias dalam pembelajaran.

Siswa lebih berani berbicara dalam menyampaikan gagasannya dengan alasan yang logis. Semua siswa sudah tampak berpendapat semua dan sebagian besar sudah lebih dari satu kali dalam menyampaikan pendapatnya dan berani mempertahankan dan menanggapi pendapat dengan alasan yang rasional. Keadaan tersebut dapat dilihat pada gambar pelaksanaan siklus II.



Gambar 7: Pelaksanaan pembelajaran diskusi siklus II

Peningkatan skor pada pembelajaran berdiskusi tidak lepas dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) yang memiliki tujuan bahwa setiap siswa bisa menjadi guru bagi teman-temannya sendiri. Biasanya dalam pembelajaran berdiskusi yang terlihat cukup aktif dalam satu kelompok hanya satu atau dua siswa saja yang berani mengemukakan pendapatnya saat diskusi, akan tetapi dengan menggunakan strategi ini semua siswa diharuskan berani berbicara mengemukakan pendapatnya di hadapan teman-teman mereka.

Secara produk, peningkatan keterampilan berdiskusi dapat dilihat berdasarkan hasil tes berdiskusi. Peningkatan skor diperoleh berdasarkan skor rata-rata kelas tiap aspek penilaian dari pratindakan, siklus I sampai siklus II. Penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) cukup berpengaruh

positif terhadap keterampilan berdiskusi siswa. Secara keseluruhan, semua aspek dalam penilaian berdiskusi mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada saat tahap pratindakan.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada: (1) deskripsi awal kemampuan keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), (3) peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

1. Deskripsi Awal Keterampilan Berdiskusi Siswa

Dalam mengukur kemampuan awal keterampilan berdiskusi siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga membagikan angket guna mengetahui pengetahuan siswa tentang diskusi. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, (a) siswa sering melakukan kegiatan diskusi, (b) guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi, (c) sebagian siswa kadang-kadang berperan aktif dalam memberikan pendapat, penyanggahan, persetujuan, dan penolakan dalam kegiatan berdiskusi, (d) terdapat beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi, (e) sebagian besar siswa merasa takut, malu, gugup, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sanggahan ataupun penolakan pada kegiatan berdiskusi.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa terhadap pembelajaran kurang baik dan bermalas-malasan. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan secara produk dari hasil skor penilaian berdiskusi siswa yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya: (1) aspek ketepatan struktur, (2) aspek ketepatan kosakata, (3) aspek kelancaran, (4) aspek kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) aspek kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat.

Pada saat tahap pratindakan, kemampuan keterampilan berdiskusi siswa masih tergolong rendah. Hal itu tampak pada siswa yang masih malu, takut, dan kurang percaya diri ketika berbicara menyampaikan pendapat, menyanggah, menolak, menyetujui, maupun pada saat mereka bertanya. Terkadang ada beberapa siswa yang mengejek maupun menertawakan teman mereka pada saat berbicara dan mengakibatkan siswa tersebut minder dan malu. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Siswa juga masih ada yang membaca artikel pada saat mereka berpendapat, bahkan ada pula yang tidak menguasai topik diskusi.

Perolehan skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan masih tampak rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor rata-rata yang diperoleh mencapai 9,77 dalam persentase mencapai 35,00%. Aspek yang diperoleh paling tinggi pada tahap pratindakan adalah aspek kualitas gagasan yang dikemukakan diperoleh skor 1,91 dalam persentase mencapai 47,85% sedangkan aspek terendah pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan diperoleh skor 0,80 dalam persentase mencapai 20,00%. Oleh sebab itu, peneliti bersama guru bersama-sama

menyetujui penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya pada keterampilan berdiskusi.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, angket, pengamatan serta hasil penilaian pada keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik pada tahap pratindakan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang diperoleh pada saat kegiatan berdiskusi berlangsung, siswa cenderung kurang antusias. Terdapat juga beberapa siswa yang malas-malasan dalam pembelajaran. Sikap duduk yang kurang baik dan terlihat santai terlihat pada beberapa siswa. Ada juga yang merebahkan kepalanya di atas meja. Kekompakkan juga masih terlihat kurang. Dalam mencari penyelesaian masalah cenderung masih individual. Sebelum dikenai tindakan, perolehan skor rata-rata kelas tergolong masih kurang.

Pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran berdiskusi dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I pelaksanaan dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi dari tahap pratindakan yang tergolong masih rendah, sedangkan untuk tahap siklus II pelaksanaan dilakukan untuk memperbaiki hasil dari siklus I serta memaksimalkan peningkatan pada aspek-aspek yang ada. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi adalah dengan tes

keterampilan berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Penilaian pada pembelajaran keterampilan berdiskusi mencakup beberapa aspek, diantaranya: (1) aspek ketepatan struktur, (2) aspek ketepatan kosakata, (3) aspek kelancaran, (4) aspek kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) aspek kemampuan/ kekritisn menanggapi gagasan, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilakukan dari tahap perencanaan hingga tahap refleksi dengan hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan dari tujuan tindakan. Siswa masih terlihat kebingungan dengan pelaksanaan diskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Selain itu siswa tampak malu, takut, dan kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, menyanggah, menolak, menyetujui, maupun pada saat mereka bertanya. Suara mereka cenderung lemah bahkan ada yang tidak terdengar oleh teman-teman satu kelas karena malu dan takut. Terkadang ada siswa yang mengejek maupun menertawakan pada saat teman mereka berbicara dan mengakibatkan siswa tersebut minder dan malu. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Hanya siswa-siswa itu saja yang aktif dalam berdiskusi. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap siklus I diperlukan suatu perbaikan di siklus II guna meningkatkan dan memaksimalkan hasil yang diperoleh berdasarkan tujuan yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan siklus II difokuskan pada beberapa kendala yang ada pada pelaksanaan siklus I. Pada tahap siklus II terlihat semua aspek mengalami

peningkatan pada keterampilan berdiskusi. Aspek ketepatan struktur diperoleh skor rata-rata 3,14 yang pada tahap sebelumnya diperoleh skor rata-rata 2,28. Peningkatan dari tahap siklus I ke tahap siklus II mencapai skor 0,86. Aspek ketepatan kosakata pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,28 dan meningkat menjadi 3,17. Peningkatan skor pada aspek ini mencapai 0,89. Aspek kelancaran pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,60 dan meningkat pada tahap siklus II dengan perolehan skor 3,34. Peningkatan pada aspek ini mencapai skor 0,74. Pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan diperoleh skor rata-rata 2,77 pada tahap siklus I dan meningkat pada tahap siklus II menjadi 3,80. Peningkatan pada aspek ini mencapai skor 1,03. Aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 1,11 dan meningkat menjadi 2,37 pada tahap siklus II. Peningkatan pada aspek ini mencapai skor 1,26. Aspek kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan pada tahap siklus I diperoleh skor rata-rata 2,00 dan meningkat pada tahap siklus II dengan skor rata-rata 2,80. Peningkatan pada aspek ini mencapai skor 0,80. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat diperoleh skor rata-rata pada tahap siklus 1,85 dan meningkat pada tahap siklus II menjadi 2,77. Peningkatan pada aspek ini mencapai skor 0,92.

Keberhasilan pada pembelajaran berdiskusi siklus II mengalami peningkatan. Pada tahap siklus I diperoleh jumlah skor rata-rata 14,89 dengan persentase 53,36% dan meningkat pada tahap siklus II dengan jumlah skor rata-rata kelas 21,39 dalam persentase mencapai 76,42. Pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dirasa

memberikan pengaruh yang cukup baik. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan diskusi yang biasanya siswa lakukan. Dalam kegiatan berdiskusi, biasanya dalam setiap kelompok terdapat satu atau dua siswa saja yang berperan cukup aktif. Pada saat mereka presentasi pun biasanya hanya dua siswa saja yang berbicara, sedangkan anggota kelompok yang lain hanya diam.

Pelaksanaan diskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), siswa secara keseluruhan akan mengungkapkan pendapatnya. Dalam satu kelompok nantinya tidak hanya satu atau dua siswa saja yang akan berbicara, tetapi semua siswa dalam tiap kelompok akan mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang ia peroleh dari temannya yang lain. Hal ini menjadikan semua siswa berlatih untuk berani berbicara di hadapan teman-temannya dan mencegah adanya dominasi pembicaraan pada siswa.

Berdasarkan hasil angket pascatindakan siklus II, penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) memberikan pengaruh positif pada keterampilan berdiskusi siswa. Selain itu juga diperoleh manfaat diantaranya sebagai berikut.

- a. Penerapan strategi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.
- b. Siswa tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

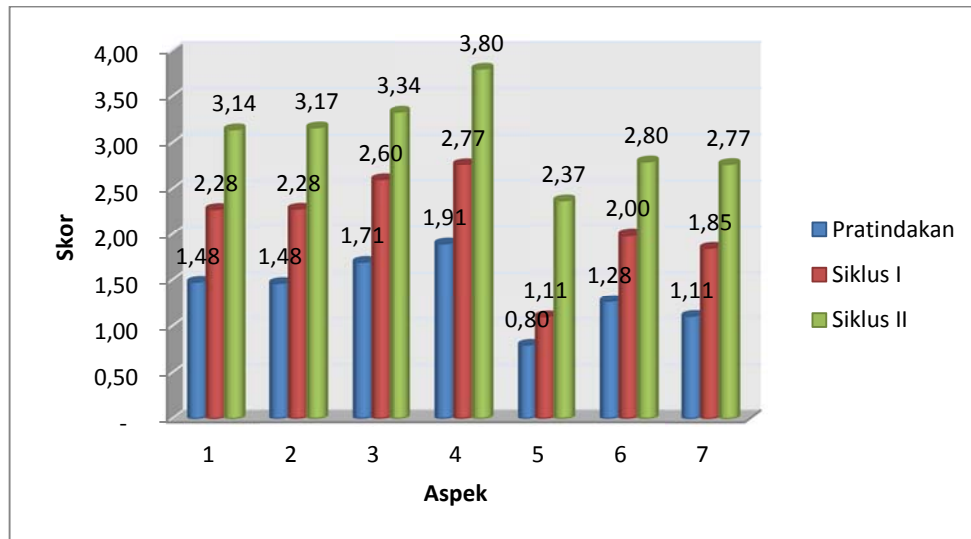
- c. Siswa sudah tidak merasa takut, malu ataupun gugup dalam menyampaikan pendapat, menyanggah, menyetujui, ataupun menolak dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).
- d. Penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) menumbuhkan motivasi dan memberikan kesan pada siswa.
- e. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) perlu diterapkan di sekolah dan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa.

3. Peningkatan Berdiskusi Siswa dengan Menggunakan Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)

Penilaian keterampilan berdiskusi siswa dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran diskusi untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pratindakan hingga pascatindakan atau setelah dikenai tindakan.

Tabel 6 : Peningkatan Skor Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1.	Ketepatan struktur	1,48	2,28	3,14	1,66
2.	Ketepatan kosakata	1,48	2,28	3,17	1,69
3.	Kelancaran	1,71	2,60	3,34	1,63
4.	Kualitas gagasan yang dikemukakan	1,91	2,77	3,80	1,89
5.	Banyaknya gagasan yang dikemukakan	0,80	1,11	2,37	1,57
6.	Kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan	1,28	2,00	2,80	1,52
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	1,11	1,85	2,77	1,66
Jumlah		9,77	14,89	21,39	11,62
Persentase		35,00%	53,36%	76,42%	41,42%



Gambar 8 : Peningkatan Hasil Penskoran Berdasarkan Aspek Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan :

Aspek 1 : Aspek Ketepatan Struktur

Aspek 2 : Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek 3 : Aspek Kelancaran

Aspek 4 : Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 5 : Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 6 : Aspek Kemampuan/ Kekritisn Menanggapi Gagasan

Aspek 7 : Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Sebelum dikenai tindakan, dilakukan pratindakan yang diperoleh skor rata-rata 9,77 atau dalam persentase mencapai 35,00%. Setelah dikenai tindakan, terjadi peningkatan pada siklus I dengan skor rata-rata 14,89 atau dalam persentase mencapai 53,36%. Lalu pada siklus II, terjadi peningkatan kembali dengan skor rata-rata 21,39 atau mencapai persentase 76,42%. Kenaikan skor rata-rata yang terjadi dari pratindakan sampai

siklus II diperoleh skor rata-rata 11,62 atau dalam persentase mencapai kenaikan 41,42%.

Secara keseluruhan, dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) telah terjadi peningkatan pada setiap aspek mulai pratindakan sampai dengan siklus II. Pada pratindakan tampak hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya, akan tetapi pada siklus II semua siswa sudah lebih berani untuk berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya, menanggapi pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah, menolak maupun menyetujui. Kemampuan siswa dalam penguasaan topik pun jauh lebih baik, siswa sudah cukup lancar dalam berbicara. Setelah tindakan siklus II sudah dilaksanakan, terjadi peningkatan yang cukup baik pada keterampilan berdiskusi siswa. Peningkatan yang paling tinggi diperoleh aspek kualitas gagasan yang dikemukakan dengan skor 3,80, sedangkan skor yang paling rendah diperoleh aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan dengan skor 2,37. Berikut ini adalah peningkatan keterampilan berdiskusi berdasarkan tiap aspek.

a. Aspek Ketepatan Struktur

Pada aspek ketepatan struktur dari pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,48 mengalami peningkatan pada siklus I dengan skor rata-rata 2,28. Lalu pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan skor 3,14. Dari skor yang diperoleh mulai pratindakan sampai dengan siklus II mengalami peningkatan mencapai 1,66.

b. Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek ketepatan kosakata cukup mempengaruhi jalannya diskusi berlangsung. Terkadang penggunaan bahasa yang tidak baku serta penggunaan bahasa daerah menyebabkan sedikit terganggunya kegiatan diskusi. Pada aspek ini, dari pratindakan diperoleh skor 1,48 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,28. Dalam siklus II, aspek ini mengalami peningkatan lagi dengan skor yang diperoleh 3,17. Hal ini menjadikan aspek ketepatan kosakata mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II mencapai 1,69.

c. Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran berbicara juga mempengaruhi kegiatan berdiskusi. Dari tahap pratindakan kelancaran berbicara siswa masih tergolong rendah. Terkadang ada siswa yang berbicara terlalu cepat ataupun terlalu lemah suaranya, sehingga menyebabkan siswa yang lain tidak mendengar bahkan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara. Peningkatan berbicara pada aspek kelancaran ini dari pratindakan sampai dengan siklus II mencapai 1,63. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,71 dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor rata-rata 2,60. Lalu pada siklus II mengalami peningkatan lagi mencapai 3,34.

d. Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Penguasaan topik mempengaruhi aspek kualitas gagasan yang disampaikan oleh siswa. Pada saat awal pratindakan penguasaan topik masih kurang. Siswa masih banyak yang kurang memahami bahan diskusi. Hal ini menyebabkan terganggunya proses kegiatan berdiskusi. Apa yang disampaikan oleh seorang

siswa yang kurang memahami topik, menyebabkan siswa yang lain bingung untuk menanggapi apa yang dikemukakannya. Akan tetapi setelah dikenai tindakan, lambat laun penguasaan topik sebagai bahan diskusi cukup bisa dipahami oleh siswa. Pada aspek ini telah terjadi peningkatan dari pratindakan diperoleh skor 1,91 dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor rata-rata 2,77. Lalu pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan perolehan skor 3,80. Peningkatan skor yang diperoleh pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan dari pratindakan sampai siklus II mencapai 1,89.

e. Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Pencapaian skor pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan dari pratindakan diperoleh skor rata-rata 0,80, mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor rata-rata 1,11 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan perolehan skor rata-rata 2,37. Peningkatan skor yang diperoleh pada aspek ini dari pratindakan sampai dengan siklus II mencapai 1,57. Pada pratindakan, siswa yang memberikan pendapatnya hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif. Setelah dikenai tindakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), semua siswa sudah mau berpendapat meski pada mulanya masih ada siswa yang terlihat takut, malu, kurang percaya diri, dan kurang rasional dalam memberikan alasannya. Akan tetapi, setelah dikenai tindakan sampai siklus II siswa sudah tampak mengalami peningkatan.

f. Aspek Kemampuan/ Kekritisn Menanggapi Gagasan

Perolehan skor pada aspek kemampuan/ kekritisn menanggapi gagasan pada pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,28 dan mengalami peningkatan pada siklus

I dengan perolehan skor rata-rata 2,00. Pada siklus II, aspek ini mengalami peningkatan lagi dengan perolehan skor rata-rata 2,80. Peningkatan skor dari pratindakan sampai dengan siklus II diperoleh peningkatan skor mencapai 1,52.

g. Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat sangat berkaitan erat dengan aspek kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan. Jika ada siswa menanggapi pendapat yang dikemukakan orang lain, siswa yang berpendapat harus bisa mempertahankan pendapat yang dikemukakannya dengan alasan yang rasional. Pada aspek ini, perolehan skor pada pratindakan diperoleh skor rata-rata 1,11 dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan skor rata-rata 1,85. Pada siklus II, aspek ini mengalami peningkatan kembali dengan perolehan skor 2,77. Peningkatan yang dicapai dari pratindakan sampai dengan II diperoleh skor mencapai 1,66.

h. Peningkatan pada Seluruh Aspek

Berdasarkan deskripsi peningkatan aspek yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa peningkatan aspek dari pratindakan sampai dengan siklus II tertinggi diperoleh pada aspek kualitas gagasan yang dikemukakan dengan pencapaian skor 1,89. Selanjutnya, aspek yang mengalami peningkatan tertinggi kedua pada aspek ketepatan kosakata mencapai skor 1,69. Pada urutan ketiga tertinggi, peningkatan skor diperoleh aspek ketepatan struktur dan aspek kemampuan mempertahankan pendapat dengan perolehan skor yang sama yaitu 1,66.

Peningkatan aspek kelancaran menempati urutan keempat dengan pencapaian skor 1,63. Selanjutnya aspek yang mengalami peningkatan pada urutan kelima diperoleh skor 1,57 pada aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan. Pada aspek ini, siswa yang berperan aktif pada tahap pratindakan memberikan kesempatan pada siswa lainnya pada saat dikenai tindakan. Siswa yang pada mulanya terkesan takut, malu, dan kurang percaya diri setelah dikenai tindakan pada tahap siklus I sudah mau mengemukakan pendapatnya meskipun hasilnya belum maksimal. Setelah dikenai tindakan sampai pada tahap siklus II, aspek ini mengalami peningkatan lagi. Siswa sudah lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Pada urutan terakhir, peningkatan skor dicapai oleh aspek kemampuan/ kekritisannya menanggapi gagasan dengan perolehan skor 1,52. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada keberhasilan yang telah dicapai secara proses dan secara produk.

Keberhasilan proses dapat diamati berdasarkan hasil pratindakan atau sebelum dikenai suatu tindakan. Pada saat pratindakan, hanya terlihat beberapa siswa saja yang aktif dan mendominasi pembicaraan pada kegiatan berdiskusi. Siswa yang lainnya tampak terlihat malu, takut, kurang percaya diri untuk memberikan pendapatnya. Bahkan terkadang ada siswa yang mengejek atau menertawakan jika ada teman mereka sedang berpendapat. Penguasaan topik juga merupakan salah satu penyebab kurang berjalannya kegiatan diskusi. Akan tetapi, setelah siswa diberikan tindakan (pasacasiklus II) siswa yang sebagian cenderung diam, takut, malu, dan kurang percaya diri dalam kegiatan berdiskusi sudah tampak lebih aktif. Rasa percaya diri sudah tumbuh, perasaan takut diejek oleh teman-temannya dalam mengungkapkan pendapat sudah tidak ada. Siswa yang biasanya mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi sudah berkenan

memberikan kesempatan kepada teman mereka yang lain untuk turut terlibat aktif dalam kegiatan berdiskusi. Penguasaan topik juga sudah jauh lebih baik.

Secara produk penilaian pada keterampilan berdiskusi mengacu pada beberapa aspek, diantaranya adalah: (1) aspek ketepatan struktur, (2) aspek ketepatan kosakata, (3) aspek kelancaran, (4) aspek kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) aspek kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat. Peningkatan secara produk diperoleh berdasarkan skor rata-rata kelas yang dicapai. Dari pratindakan, diperoleh skor rata-rata 9,77 dengan persentase 35,00% dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor rata-rata 14,89 dengan persentase 53,36%, dan siklus II mengalami peningkatan lagi dengan perolehan skor rata-rata mencapai 21,39 dengan persentase 76,42%. Berdasarkan perolehan skor rata-rata tersebut, peningkatan skor dari pratindakan sampai dengan siklus II mencapai 11,62 dengan persentase 41,4

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam rangka upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), maka rencana tindak lanjut yang akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Ngaglik menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran diskusi.
2. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pada kegiatan berdiskusi. Strategi ini sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdiskusi agar lebih berani dan percaya diri.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan rencana tindak lanjut di atas, maka peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) sebaiknya digunakan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran berdiskusi, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia guna membantu meningkatkan keberanian siswa untuk dapat lebih aktif dalam pembelajaran berdiskusi.
2. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran berdiskusi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya dengan menjawab pertanyaan yang diperoleh dari teman mereka dengan alasan yang rasional.

Strategi ini juga memberikan kesempatan kepada siswa yang lain secara keseluruhan untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini diharapkan terjadi pemerataan dalam berbicara pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arin. 2010. Sinopsis Namaku Hiroko. *arin2y.blogdetik.com/?p=14 (namaku hiroko)* Sabtu, 27 Maret.
- Dini, Nh. 2002. *Namaku Hiroko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Idrus. 1948. *Dari Ave Maria ke Jalan lain ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandarwassid, Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lanang P, Hervian. “*Jakarta Banjir, Salah Siapa?*”. Kedaulatan Rakyat. 15 Februari 2012
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah Classroom Action Reseach*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rafi’udin. 1997. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V tahun 1996/1997. Malang: IKIP.
<http://jurnalpendidikanislam.blogspot.com/2012/04/penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis.html>
- Semi, M. Atar. 2008. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jilid I*. Yogyakarta.

- Sukarnanto, Franz. “*Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman*”. Kedaulatan Rakyat. 7 Februari 2012
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 1992. *Penipu yang Keempat*. Jakarta: Harian KOMPAS.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaini, Munthe, dan Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari/ tanggal	Kegiatan	Observer
1.	Kamis, 9 Februari 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan dan pemberian izin dari pihak sekolah untuk mengadakan penelitian. • Wawancara dengan guru bidang studi. • Konfirmasi pelaksanaan penelitian dengan guru bidang studi 	Eva Irianti
2.	Jumat, 17 Februari 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan siswa. • Membagikan angket pratindakan kepada siswa. • Guru melakukan tes pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal pembelajaran diskusi dengan artikel yang bertemakan “Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman”. 	
3.	Jumat, 24 Februari 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus I Pertemuan 1 Diskusi kelas menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dengan artikel bertema “Jakarta Banjir, Salah Siapa?” 	
4.	Jumat, 9 Maret 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus I Pertemuan 2 Diskusi kelas menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dengan kutipan cerpen berjudul “Penipu yang Keempat” karya Ahmad Tohari. 	
5.	Jumat, 16 Maret 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus II Pertemuan 1 Diskusi kelas menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dengan kutipan novel berjudul “Namaku Hiroko” karya N.H Dini. 	
6.	Jumat, 13 April 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus II Pertemuan 2 Diskusi kelas menggunakan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru) dengan kutipan cerpen berjudul “Sanyo” dan “Jawa Baru” pada kumpulan cerpen” dari Ave Maria ke Jalan Lain Menuju Roma” karya Idrus. • Membagikan angket pascatindakan kepada siswa. • Wawancara dengan siswa dan guru bidang studi. 	

Lampiran 2 : Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES	
Siklus	: Pratindakan
Waktu	: Jumat, 17 Februari 2012
Objek	: Pukul 09.20 - 10-30 WIB
Materi	: Diskusi dengan Topik “ Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman”
Jumlah	: 35 siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Bel telah berbunyi, tanda waktu istirahat telah usai. Waktu telah menunjukkan pukul 09.20 WIB. Siswa segera menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peneliti dan Ibu Purwanti, S. Pd selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia segera menuju kelas. Setelah semuanya rapi, pelajaran pun segera dimulai. Ibu Purwanti mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran siswa. Sebelum memasuki pelajaran inti, ibu Purwanti memberikan penjelasan dengan kehadiran peneliti dalam mengikuti pembelajaran. Lalu guru menjelaskan materi pembelajaran tentang diskusi dan tujuannya. Guru melakukan tanya jawab tentang pengertian diskusi, tujuan, cara pelaksanaan, tugas-tugasnya dan manfaat dari diskusi tersebut.

Sebelum kegiatan diskusi dilaksanakan, guru melakukan pembagian kelompok. Dalam satu kelompok terdiri atas 5 siswa. Dengan jumlah siswa 35, akan ada 7 kelompok. Pada saat pembagian kelompok, suasana menjadi gaduh. Setelah semua siswa memperoleh kelompok, artikel dibagikan. Siswa membaca artikel “Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman” dan mendiskusikan beberapa pertanyaan yang telah ada. Berikut adalah hasil pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan diskusi dengan judul artikel “Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman”.

❖ Kelompok 1

Kelompok 1 terdiri atas 5 siswa, yaitu S16, S14, S21, S26, dan S30. Dalam kelompok ini, diskusi dimoderatori oleh S16. Peran moderator sudah cukup bagus. Dia sudah cukup baik dalam memimpin jalannya diskusi. Pada jalannya kegiatan diskusi, kelompok ini sudah cukup bagus. Semua peserta mau menyampaikan pendapatnya, meskipun terkadang dalam penyampaiannya masih malu dan kurang percaya diri. Jalannya diskusi dalam kelompok ini lebih banyak didominasi oleh S16 selaku moderator, sedangkan untuk S21 sangat sedikit dalam berbicara.

❖ Kelompok 2

Kelompok 2 terdiri atas 5 siswa, yaitu S8, S5, S33, S36, dan S7. Pada kelompok ini, diskusi dimoderatori oleh S36 yang berjalan kurang baik karena moderator kurang bisa memimpin jalannya diskusi. Suara yang dikeluarkan sangat

kecil, sehingga lebih banyak terdengar suara siswa yang gaduh. Pada kelompok ini lebih banyak didominasi oleh S36 dan S5 yang lancar, sedangkan S8 dan S33 hanya berbicara sedikit, tidak lancar dan terkesan malu, takut, serta kurang percaya diri. Sedangkan S7 hanya diam tanpa berbicara apapun.

❖ Kelompok 3

Kelompok 3 terdiri atas 5 siswa, yaitu S20, S18, S6, S35, dan S22. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S20. Peran moderator cukup baik, hanya saja peran anggota kurang maksimal. Hanya S6 saja yang mau berpendapat walau hanya sedikit dan tidak lancar, sedangkan yang lain hanya diam.

❖ Kelompok 4

Kelompok 4 terdiri atas 5 siswa, yaitu S29, S13, S25, S32, dan S12. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S29. Peran moderator cukup bagus. Pada kelompok ini diskusi tidak berjalan efektif, hanya S29 selaku moderator cukup bagus dan lancar dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan, dan penolakan dari peserta lain. Dia cukup mampu meyakinkan teman-temannya. Sedangkan keempat temannya hanya diam.

❖ Kelompok 5

Kelompok ini terdiri atas 5 siswa, yaitu S27, S23, S1, S2, S24. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S24 dengan cukup baik sesuai perannya. Jalannya diskusi pada kelompok ini didominasi oleh S24 selaku moderator. S27 dan S23 hanya berbicara sedikit, sedangkan dua teman mereka lainnya hanya diam.

❖ Kelompok 6

Kelompok ini terdiri atas 5 siswa, yaitu S34, S9, S10, S11, dan S17. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S17. Peran moderator di sini kurang baik. Dari segi berbicara masih kurang lancar dan masih tersendat-sendat, hanya saja pada kelompok ini diskusinya cukup baik dikarenakan semua anggota mau berbicara menyampaikan gagasan.

❖ Kelompok 7

Kelompok ini terdiri atas 5 siswa, yaitu S28, S3, S15, S31, dan S19. Diskusi dalam kelompok ini dimoderatori oleh S15 dengan cukup bagus sesuai perannya. Diskusi pada kelompok ini berjalan baik dan aktif. Semua anggota terlibat dalam berbicara di hadapan teman-temannya.

Setelah seluruh kelompok melakukan diskusi, guru dan murid lalu melakukan refleksi dari pembelajaran pada saat itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.30 WIB, pelajaran ditutup, siswa berdoa dan guru menyampaikan salam.

Observer

(Eva Irianti)

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES	
Siklus	: Siklus 1 Pertemuan 1
Waktu	: Jumat, 24 Februari 2012
Pukul	: Pukul 09.20 - 11-20 WIB
Objek	: Siswa kelas VIII C
Materi	: Diskusi dengan Topik “ Jakarta Banjir Salah Siapa”
Jumlah	: 35 siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 09.20 WIB bel sekolah berbunyi. Siswa masuk ke kelas. Peneliti dan Ibu Purwanti S.Pd selaku guru bidang studi bahasa Indonesia pun segera menuju ke kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik. Guru membuka salam, menanyakan kabar, dan menanyakan kehadiran siswa. Lalu guru menjelaskan pembelajaran pada hari ini. Guru mengulas kembali tentang pengertian diskusi, manfaat diskusi, dan cara memberikan pendapat, persetujuan, penolakan maupun sanggahan. Guru memberikan pengarahan tentang diskusi yang berbeda dari biasanya dengan menggunakan sebuah strategi yaitu strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Berikut hasil pengamatan diskusi pada siklus 1 dengan topik “ Jakarta Banjir, Salah Siapa?”.

❖ Kelompok 1

Kelompok terdiri atas lima siswa, yaitu S9, S34, S11, S17, S10. Pada presentasi kelompok ini dimoderatori oleh S16 dan notulisnya S26. Peran moderator dalam diskusi kelompok ini cukup bagus. Suara moderator cukup lantang dan jelas sehingga semua peserta dapat mendengar. Kelompok diskusi cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Akan tetapi ada beberapa alasan yang kurang rasional. Tanggapan dari peserta diskusi juga cukup baik. Banyak yang mengomentari bahkan menanggapi hasil presentasi yang dikemukakan kelompok tersebut. Oleh karena itu, diskusi pada kelompok ini terlihat cukup bagus.

❖ Kelompok 2

Kelompok 2 terdiri atas S24, S1, S27, S23, dan S2. Kelompok ini dimoderatori oleh S31 dan notulen S28. Peran moderator cukup baik, suaranya cukup jelas dan terdengar oleh semua siswa. Dalam presentasi yang dikemukakan pada kelompok ini, jalannya diskusi cukup baik. Semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya dengan menjawab pertanyaan yang diterima. kecuali S1 yang mengemukakan pendapatnya kurang sesuai karena penguasaan topik yang masih tergolong kurang. Lalu S13 menanggapi pendapat S23, menurutnya tidak harus pemerintah yang saja yang peduli terhadap banjir Jakarta, tetapi warga juga harus terlibat. S32 juga menambahkan sama seperti apa yang S13 kemukakan. S29 juga berpendapat bahwa seharusnya warga tidak perlu menunggu aba-aba dari pemerintah untuk peduli terhadap sungai Ciliwung dan S23 pun menyetujui tanggapan ketiga temannya.

❖ Kelompok 3

Kelompok 3 terdiri atas S31, S3, S28, S15, dan S19. Kelompok ini dimoderatori oleh S6 dan notulen S18. Peran moderator kurang baik. Suaranya tidak jelas dan sulit dipahami oleh peserta diskusi. Presentasi yang disampaikan pada kelompok ini cukup baik. Tiap anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh dari kelompok lain, akan tetapi jalannya diskusi tidak berjalan efektif. Peserta diskusi tidak ada yang menanggapi jalannya diskusi.

❖ Kelompok 4

Kelompok 4 terdiri atas S16, S26, S30, S21, S20. Kelompok ini dimoderatori oleh S29 dan notulen S13. Peran moderator pada kelompok ini cukup bagus. Suaranya terdengar cukup jelas dan mampu memimpin jalannya diskusi. Presentasi pada kelompok ini berjalan cukup baik. Semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh dari anggota kelompok lain. Diskusi pada kelompok ini cukup baik, akan tetapi masih tampak siswa yang masih malu karena siswa lainnya masih ada yang menertawakan jika ada yang berpendapat salah.

❖ Kelompok 5

Kelompok 5 terdiri atas S13, S29, S25, S12, dan S32. Presentasi pada kelompok ini dimoderatori oleh S11 dan notulen S14. Peran moderator cukup baik. Presentasi pada kelompok ini berjalan cukup baik. Semua anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperolehnya. Diskusi pada kelompok ini mendapat sebuah pertanyaan dari S16 untuk S25 yang dijawab dengan kurang rasional. S24 pun menanggapi pendapat yang dikemukakan S12 dan tanggapan itu disetujuinya.

❖ Kelompok 6

Kelompok 6 ini terdiri atas S6, S18, S22, S14, dan S35. Presentasi pada kelompok ini dimoderatori oleh S5 dan notulen S33. Peran moderator pada kelompok ini kurang baik. suaranya terlalu lemah. Anggota kelompok yang melakukan presentasi mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperolehnya, tetapi ada alasan yang dikemukakan kurang lengkap dan kurang rasional. Akan tetapi, diskusi pada kelompok ini berjalan cukup baik. Peserta diskusi banyak yang menanggapi pendapat dari kelompok tersebut.

❖ Kelompok 7

Kelompok 7 terdiri atas S33, S5, S8, S7, S36. Presentasi pada kelompok ini dimoderatori oleh S17 dan notulen S9. Peran moderator pada kelompok ini kurang baik. Sikap moderator terlihat bercanda dan tidak tegas. Suaranya pun tidak begitu jelas dalam memimpin diskusi. Diskusi pada kelompok ini berjalan tidak efektif. Siswa merasa kebingungan. Tidak ada tanggapan dari peserta diskusi lainnya. Presentasi pada kelompok ini juga terdengar lemah suaranya dan terlihat masih malu-malu, bahkan sampai tidak terdengar.

Setelah semua kelompok maju, guru melakukan evaluasi. Guru dan murid bersama-sama menyimpulkan materi pada hari itu. Bel pukul 11.20 telah berbunyi, siswa segera berkemas untuk pulang ditutup dengan doa dan salam.

Observer

(Eva Irianti

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES	
Siklus	: Siklus I Pertemuan 2
Waktu	: Jumat, 9 Maret 2012
Pukul	: Pukul 09.20 - 11-20 WIB
Objek	: Siswa kelas VIII C
Materi	: Diskusi cerpen “Penipu yang Keempat” karya Ahmad Tohari
Jumlah	: 35 siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Bel telah berbunyi, jarum jam menunjukkan pukul 09.20 WIB tanda istirahat telah usai. Guru dan peneliti segera menuju ruang kelas VIII C. Siswa pun mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Guru mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran pada siswa. Guru menjelaskan materi pelajaran pada hari itu dan pelaksanaan diskusi dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pelaksanaan diskusi pun segera dimulai dengan bahan diskusi yang berjudul “Penipu yang Keempat” karya Ahmad Tohari. Berikut adalah kegiatan diskusinya.

❖ Kelompok 1

Kelompok 1 terdiri atas S28, S3, S15, S31, dan S19. Kelompok ini dimoderatori oleh S17 dan notulen S9. Peran moderator kurang baik dalam memimpin jalannya diskusi. Presentasi pada kelompok ini cukup baik. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperolehnya dengan alasan yang rasional. Namun pada kelompok ini, pendapat S15 yang dikemukakan bahwa yang menjadi bahan tipuan lelaki yang pertama adalah dengan ia menjadi lelaki peminta-minta dengan alasan ia harus segera pulang ke Cikokol karena anaknya sedang sakit. Pendapat itu ditanggapi oleh S16 dengan alasan bahwa penipu yang dimaksud S15 adalah penipu yang ketiga, bukan yang pertama. Penipu yang pertama yang menjual dagangannya. S15 pun mempertahankan pendapatnya. S26 juga menanggapi pendapat S28 bahwa perempuan yang dimaksud bukanlah seorang penipu. S28 pun mampu mempertahankan pendapatnya juga. Diskusi pada kelompok ini sudah cukup baik. Diskusi diakhiri dengan tepuk tangan dari seluruh peserta diskusi.

❖ Kelompok 2

Kelompok 2 terdiri atas S34, S9, S10, S11, S17. Pada kelompok ini dimoderatori oleh S29 dengan notulen S32. Peran moderator pada kelompok ini cukup baik, suaranya cukup jelas dan mampu memimpin jalannya diskusi. Anggota kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Penguasaan topik pada kelompok ini tergolong masih kurang. Kelompok ini mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang masih kurang rasional. Selain itu dalam menjawab pertanyaan dari peserta lain kelompok ini sudah lebih baik. Presentasi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 3

Kelompok ini terdiri atas S27, S23, S1, S2, dan S24. Moderator kelompok ini yaitu S31 dan notulen S19. Peran moderator sudah cukup baik. Suaranya cukup keras dan mampu memimpin jalannya diskusi. Kelompok ini cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya disertai alasan yang rasional. Diskusi pada kelompok cukup efektif dan baik. Dalam menjawab pertanyaan dan mempertahankan pendapat sudah cukup baik juga. Diskusi pada kelompok ini berjalan efektif dan lancar. Presentasi pun, selesai diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 4

Kelompok ini terdiri atas S29, S13, S25, S32, S12. Kelompok ini dimoderatori oleh S6 dan notulen S22. Kelompok ini mengemukakan pendapatnya sudah cukup bagus dengan alasan yang baik juga. Akan tetapi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, kelompok ini menjawab dan mempertahankan pendapatnya masih tergolong kurang. Dalam kelompok ini, peran yang terlihat sudah cukup bagus tampak dari S29. Ia mampu membantu temannya dalam mempertahankan pendapat yang disampaikan. Pelaksanaan diskusi dalam kelompok ini cukup baik, respon dari peserta yang lain juga terlihat antusias. Tepuk tangan yang riuh menutup diskusi pada kelompok ini.

❖ Kelompok 5

Kelompok ini terdiri atas S20, S18, S6, S35, S22. Peran moderator dijalankan oleh S16 dengan notulen S30. Peran moderator dalam memimpin diskusi sudah cukup bagus. Suaranya cukup jelas dan mudah dipahami peserta diskusi. Dalam menjalin komunikasi untuk mengajak diskusi secara aktif dengan peserta juga sudah bagus. Kelompok ini cukup bagus dalam berpendapat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada. Mereka mampu menjawab dengan disertai alasan yang logis. Jalannya diskusi pada kelompok ini cukup efektif. Beberapa pertanyaan yang ada mampu dijawab dengan baik. Selain itu, kelompok ini menerima gagasan yang ditambahkan teman mereka. Diskusi pun diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 6

Kelompok ini terdiri atas S8, S5, S33, S36, S7. Moderator pada kelompok ini diperankan cukup baik oleh S24 dan notulen S12. Jalannya diskusi pada kelompok ini terlihat cukup baik. Kelompok ini suaranya pun sudah tampak keras dan bisa didengar peserta yang lain. Dalam mengemukakan pendapatnya, kelompok ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka. Dalam hal menanggapi pendapat dari peserta diskusi, kelompok ini juga mampu mempertahankan pendapat mereka. Diskusi pun diakhiri dengan tepuk tangan yang cukup riuh.

❖ Kelompok 7

Kelompok ini terdiri atas S26, S30, S16, S14, S21. Moderator dalam kelompok ini diperankan oleh S23 dan notulen S36. Kelompok ini cukup bagus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka.

Diskusi pada kelompok ini berjalan cukup bagus. Pertanyaan serta tanggapan-tanggapan yang dilontarkan peserta diskusi mampu dijawab dan dipertahankan dengan baik pula. Diskusi pun diakhiri dengan tepuk tangan. Kelompok diskusi terakhir pada pertemuan ini kembali ke tempat duduknya.

Semua kelompok diskusi telah mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru lalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi yang baru saja berakhir. Kemudian guru dan murid menyimpulkan materi pada hari itu. Pelajaran pun telah usai. Siswa segera berkemas untuk pulang. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa bersama lalu mengucapkan salam.

Observer

(Eva Irianti)

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES

Siklus	: Siklus II Pertemuan 1
Waktu	: Jumat, 16 Maret 2012
Pukul	: Pukul 09.20 - 11-20 WIB
Objek	: Siswa kelas VIII C
Materi	: Diskusi dengan kutipan novel "Namaku Hiroko" karya NH Dini
Jumlah	: 35 siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Peneliti dan guru segera memasuki kelas VIII C setelah istirahat usai. Siswa bersiap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan kabar serta kehadiran siswa. Lalu guru menjelaskan pembelajaran pada hari itu mengenai diskusi yang masih menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pelaksanaan diskusi pun segera dimulai. Berikut adalah proses pelaksanaan diskusi pada pembelajaran kali ini.

❖ **Kelompok 1**

Kelompok 1 terdiri atas S9, S10, S11, S17, dan S34. Pada kelompok ini dimoderatori oleh S29 dengan notulen S27. Peran moderator pada kelompok ini cukup baik, suaranya cukup jelas dan mampu memimpin jalannya diskusi. Anggota kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan yang diperoleh. Penguasaan topik pada kelompok ini sudah cukup bagus. Kelompok ini mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang rasional. Selain itu dalam menjawab pertanyaan dari peserta lain kelompok ini sudah lebih baik dan sudah tidak terpaku pada bacaan. Siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya tanpa membaca. Presentasi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ **Kelompok 2**

Kelompok ini terdiri atas S23, S1, S24, S2, dan S27. Moderator pada kelompok ini diperankan oleh S16 dan notulen S30. Peran moderator sudah baik. Suaranya cukup keras dan mampu memimpin jalannya diskusi. Kelompok ini cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya disertai alasan yang rasional. Dalam mengemukakan pendapatnya, siswa sudah tidak terpaku pada bacaan. Mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Diskusi pada kelompok cukup efektif dan baik. Dalam menjawab pertanyaan dan mempertahankan pendapat sudah cukup baik juga. Mereka juga mampu menanggapi tanggapan dari peserta diskusi lainnya. Diskusi pada kelompok ini berjalan lancar. Presentasi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ **Kelompok 3**

Kelompok ini terdiri atas S8, S5, S36, S7, dan S33. Moderator pada kelompok ini diperankan oleh S34 dan notulen S23. Peran moderator pada kelompok ini cukup baik, suaranya jelas, dan mampu memimpin diskusi dengan

baik. Kelompok ini mempresentasikan hasil diskusinya cukup bagus. Dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya pun mampu dijawab dengan baik dengan alasan yang rasional. Jalannya diskusi pada kelompok ini cukup lancar. Suaranya pun sudah tampak keras dan bisa didengar oleh peserta diskusi lainnya. Diskusi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 4

Kelompok ini terdiri atas S35, S18, S20, S6, S22. Moderator pada kelompok ini diperankan oleh S31 dengan notulen S3. Peran S31 sebagai moderator sudah cukup bagus. Ia mampu memimpin jalannya diskusi. Suaranya pun cukup jelas dan didengar oleh semua peserta diskusi. Kelompok ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka dengan alasan yang rasional. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini sudah cukup baik. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan juga sudah tidak terpaku pada bacaan lagi. Kelancaran dalam berbicara juga sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pula. Diskusi pun telah usai, diakhiri tepuk tangan oleh peserta diskusi.

❖ Kelompok 5

Kelompok ini terdiri atas S16, S26, S21, S30, dan S14. Pada kelompok ini, dimoderatori oleh S6 dan notulen S17. Peran moderator sudah cukup baik, dalam berbicara sudah sedikit lancar dan bisa dipahami. Presentasi pada kelompok ini sudah cukup bagus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka. Diskusi pada kelompok ini berjalan lancar. Ada tanggapan dari peserta diskusi disetujui oleh kelompok diskusi. Selain itu ada tambahan pendapat dari peserta diskusi dan diterima oleh kelompok diskusi. Diskusi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 6

Kelompok ini terdiri atas S31, S15, S3, S28, dan S19. Kelompok ini dimoderatori oleh S9 dan notulen S35. Peran moderator sudah cukup baik dalam memimpin jalannya diskusi. Ia mampu mengajak peserta diskusi untuk terlibat aktif di dalamnya. Presentasi pada kelompok ini cukup baik. Mereka mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya dengan alasan yang rasional. Mereka pun terlihat lancar dalam berbicara dengan struktur dan kosakata yang tepat. Diskusi pada kelompok ini berjalan baik. Peserta diskusi pun terlihat aktif dalam menanggapi setiap pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Diskusi selesai, diakhiri dengan tepuk tangan dari seluruh peserta diskusi.

❖ Kelompok 7

Kelompok ini terdiri atas S12, S13, S25, S29, S32. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S24 dan notulen S7. Peran moderator pada kelompok ini sudah cukup bagus dalam memimpin jalannya diskusi. Kelompok ini sudah cukup bagus dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman mereka. Alasan-alasan yang disampaikan pun cukup rasional. Peserta diskusi juga ada yang memberikan beberapa tambahan terhadap pendapat yang

disampaikan kelompok diskusi. Ada juga yang memberikan tanggapan serta meluruskan terhadap pendapat yang dirasa kurang tepat. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini cukup bagus dan lancar. Diskusi berakhir, semua peserta diskusi memberikan tepuk tangan.

Semua kelompok diskusi telah mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi. Kemudian guru dan murid menyimpulkan materi pada hari itu. Pelajaran pun telah usai. Siswa pun berkemas untuk pulang. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam

Observer

(Eva Irianti)

CATATAN LAPANGAN/ FIELD NOTES	
Siklus	: Siklus II Pertemuan 2
Waktu	: Jumat, 13 April 2012
Pukul	: Pukul 09.20 - 11-20 WIB
Objek	: Siswa kelas VIII C
Materi	: Diskusi dengan kutipan “ <i>Sanyo</i> ” dan “ <i>Jawa Baru</i> ” pada kumpulan cerpen “ <i>dari Ave Maria ke Jalan Lain Menuju Roma</i> karya Idrus.
Jumlah	: 35 siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Istirahat pun telah berakhir. Peneliti dan guru memasuki ruang kelas VIII C. Siswa menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan kabar serta kehadiran siswa. Guru menjelaskan pembelajaran pada hari itu masih mengenai diskusi dengan menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru). Pelaksanaan diskusi pun dimulai. Berikut adalah proses pelaksanaan diskusi.

❖ Kelompok 1

Kelompok ini terdiri atas S20, S22, S18, S6, S35. Pada kelompok ini moderator diperankan oleh S29 dengan notulen S13. S29 sebagai moderator sudah bagus dalam memimpin jalannya diskusi. Kelompok ini mempresentasikan hasil diskusi mereka yang berjudul “Jawa Baru”. Mereka mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pertanyaan yang diperoleh dari teman mereka. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini sudah cukup baik. Siswa sudah tidak perlu melihat artikel dalam menjawab pertanyaan yang ada. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini berjalan efektif. Kelancaran dalam berbicara, ketepatan struktur dan kosakata sudah cukup. Diskusi pun diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 2

Kelompok 2 terdiri atas S9, S34, S10, S11, S17. Peran moderator dalam kelompok ini diperankan oleh S20 dengan notulen S27. Peran moderator pada kelompok ini mampu memimpin jalannya diskusi. Kelompok ini mempresentasikan hasil diskusi dengan judul “Sanyo”. Penguasaan topik pada kelompok ini sudah cukup bagus. Kelompok ini mampu mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang rasional. Selain itu dalam menjawab pertanyaan dari peserta lain kelompok ini sudah lebih baik dan sudah tidak terpaku pada bacaan. Siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya tanpa membaca. Presentasi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 3

Kelompok ini terdiri atas S29, S25, S13, S32, S12. Diskusi pada kelompok ini dimoderatori oleh S24 dan notulen S34. Peran moderator pada kelompok ini sudah bagus dalam memimpin diskusi. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini

dengan judul artikel “Jawa Baru”. Penguasaan topik pada kelompok ini sudah cukup bagus. Dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya pun mampu dijawab dengan baik. Pelaksanaan diskusi pada kelompok ini cukup efektif dan berjalan lancar. Diskusi berakhir, semua peserta diskusi memberikan tepuk tangan.

❖ Kelompok 4

Kelompok ini terdiri atas S26, S16, S21, S30, dan S14. Pada kelompok ini, akan mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan judul “Jawa Baru” dan dimoderatori oleh S31 dan notulen S3. Peran moderator sudah cukup baik. Presentasi pada kelompok ini sudah bagus dan mampu menjawab setiap pertanyaan dengan alasan yang rasional. Siswa pun sudah tidak membaca teks pada saat menjawab setiap pertanyaan. Kelancaran dalam berbicara pun sudah cukup baik. Diskusi pada kelompok ini berjalan lancar dan diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 5

Kelompok ini terdiri atas S15, S31, S3, S28, dan S19. Pada kelompok ini dimoderatori oleh S6 dan notulen S9. Peran moderator sudah cukup baik dalam memimpin jalannya diskusi dan mampu mengajak peserta diskusi untuk terlibat aktif di dalamnya. Presentasi pada kelompok ini cukup baik. Mereka mampu menjawab setiap pertanyaan yang ada. Mereka pun terlihat lancar dalam berbicara dengan struktur dan kosakata yang tepat. Diskusi selesai, diakhiri dengan tepuk tangan dari seluruh peserta diskusi.

❖ Kelompok 6

Kelompok ini terdiri atas S24, S1, S23, S2, dan S27. Moderator pada kelompok ini yaitu S17 dengan notulen S5. Kelompok ini cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam mengemukakan pendapat, siswa sudah tidak terpaku pada bacaan. Mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya. Penguasaan topik juga sudah cukup baik, kelancaran dalam berbicara sudah cukup lancar sesuai dengan ketepatan struktur dan kosakata. Dalam menanggapi pendapat, kelompok ini sudah cukup baik juga. Diskusi pada kelompok cukup efektif dan lancar. Peran moderator sudah baik. Suaranya cukup keras dan mampu memimpin jalannya diskusi. Presentasi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

❖ Kelompok 7

Kelompok ini terdiri atas S33, S8, S5, S36 dan S7. Moderator pada kelompok ini diperankan oleh S30 dan notulen S16. Peran moderator pada kelompok ini sudah cukup baik. Kelompok ini mampu menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Mereka pun cukup lancar dalam menyampaikan pendapatnya. Pelaksanaan jalannya diskusi pada kelompok ini cukup efektif. Diskusi pun selesai, diakhiri dengan tepuk tangan.

Pelaksanaan diskusi pun berakhir. Semua kelompok diskusi telah mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru melakukan evaluasi dan bersama-sama dengan murid menyimpulkan materi pada hari itu. Siswa lalu dibagikan angket pascatindakan untuk diisi. Pelajaran pun telah usai. Siswa pun berkemas untuk pulang. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam

Observer

(Eva Irianti)

Lampiran 3 : Silabus SMP

Sekolah : SMP Negeri 4 Ngaglik
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII/ 2 (Genap)
 Tahun Pelajaran : 2011/ 2012
 Standar Kompetensi : Berbicara

SILABUS

2. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokol

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.2 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan	Cara menyampaikan pendapat dalam diskusi dan implementasinya	<p>a. Mengamati model diskusi kemudian membahas mekanisme berdiskusi.</p> <p>b. Mendiskusikan etika menyampaikan pendapat, persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi melalui pengamatan model.</p> <p>c. Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan</p>	<p>a. Mampu menentukan mekanisme diskusi.</p> <p>b. Mampu menyampaikan pendapat, persetujuan, sanggahan, maupun penolakan pendapat dengan etika yang baik dan argumentatif</p>	Observasi	Unjuk Kerja	Diskusilah dengan teman yang sudah ditentukan sesuai dengan aturan tertentu!	3 x 40 menit	Teks bacaan, buku ajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Sekolah : SMP Negeri 4 Ngaglik
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : VIII/ 2 (Genap)
Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (2 x pertemuan)
Aspek/ Unit : Berbicara

- A. Standar Kompetensi
 - 2. 1 Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
- B. Kompetensi Dasar
 - 2. 1. 1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
- C. Indikator
 - 1. Mampu menentukan permasalahan dalam teks dengan cara diskusi kelompok.
 - 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- D. Tujuan Pembelajaran
 - 1. Siswa dapat menentukan permasalahan dalam teks dengan cara diskusi kelompok.
 - 2. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- E. Materi Pembelajaran
 - 1. Pengertian diskusi
 - 2. Cara menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- F. Metode Pembelajaran
 - 1. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)
 - 2. Diskusi
 - 3. Presentasi
- G. Langkah-langkah Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Pertama**
 - a) Kegiatan Awal
 - 1) Guru membuka pelajaran (salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa).
 - 2) Guru menyampaikan materi pelajaran pada hari itu.

- 3) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran
- 4) Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) serta langkah-langkahnya

b) Kegiatan Inti

Langkah-langkah Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

1) Eksplorasi

- a. Guru melakukan pembentukan kelompok yang rata-rata terdiri atas 5 siswa dalam setiap kelompok.
- b. Guru memberikan artikel dan lembar pertanyaan pada setiap kelompok.
- c. Siswa membaca artikel dan melakukan diskusi kelompok masing-masing.

2) Elaborasi

- b. Siswa mencari permasalahan pada artikel yang dibacanya.
- c. Siswa menuliskan pertanyaan dari permasalahan yang ditemukan pada secarik kertas.
- d. Siswa mengumpulkan kertas pertanyaan berdasarkan kelompok masing-masing.
- e. Guru membagikan pertanyaan secara acak kepada siswa.

3) Konfirmasi

- a. Siswa melakukan presentasi tiap kelompok dengan membacakan pertanyaan yang diterimanya lalu dijawab dengan alasan yang logis.
- b. Peserta didik lainnya diminta untuk memberikan komentar.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan penguatan materi.
- 3) Guru menyampaikan kegiatan untuk pertemuan selanjutnya.
- 4) Berdoa, pulang.

2. Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, presensi).
- 2) Guru mengingatkan bahwa pembelajaran berdiskusi

b) Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- a. Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya.
- b. Guru membagikan artikel dan lembar pertanyaan pada setiap kelompok.
- c. Siswa membaca artikel dan melakukan diskusi kelompok.

2) Elaborasi

- a. Siswa mencari permasalahan pada artikel yang dibacanya dan dituliskan pada secarik kertas lalu dikumpulkan.
- b. Guru membagi pertanyaan secara acak.

3) Konfirmasi

- a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi.
- b. Siswa lain diminta untuk berkomentar.

c) Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa melakukan refleksi.
- b. Berdoa, pulang.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Teks bacaan
2. Tohari, Ahmad. 1992. *Penipu yang Keempat*. Jakarta: Harian Kompas.
3. Kosasih, E dan Restuti. 2009. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
4. Nurhadi, Dawud, dan Pratiwi. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 2 untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.

I. Penilaian

1. Teknik : Non tes
2. Instrumen : Unjuk Kerja

Pedoman Penilaian Berdiskusi

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
8.	Ketepatan struktur				
9.	Ketepatan kosakata				
10	Kelancaran				
11	Kualitas gagasan yang dikemukakan				
12	Banyaknya gagasan yang dikemukakan				
13	Kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan				
14	Kemampuan mempertahankan pendapat				

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{PerolehanSkor}}{\text{Skormaksimum}} \times \text{SkorIdeal}$$

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Ngaglik, Februari 2012

Peneliti/ Kolaborator

Purwanti,S.Pd.
NIP 19630515 198412 1 005

Eva Irianti
NIM 08201244035

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Sekolah : SMP Negeri 4 Ngaglik
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII/ 2 (Genap)
 Alokasi Waktu : 6 x 40 menit (2 x pertemuan)
 Aspek/ Unit : Berbicara

- A. Standar Kompetensi
 - 2. 1 Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
- B. Kompetensi Dasar
 - 2. 1. 1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.
- C. Indikator
 - 1. Mampu menentukan permasalahan dalam teks dengan cara diskusi kelompok.
 - 2. Mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- D. Tujuan Pembelajaran
 - 1. Siswa dapat menentukan permasalahan dalam teks dengan cara diskusi kelompok.
 - 2. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- E. Materi Pembelajaran
 - 1. Pengertian diskusi.
 - 2. Cara menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.
- F. Metode Pembelajaran
 - 1. Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)
 - 2. Diskusi
 - 3. Presentasi
- G. Langkah-langkah Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Pertama**
 - a) Kegiatan Awal
 - 1) Guru membuka pelajaran (salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa).

- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran berdiskusi dengan penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

b) Kegiatan Inti

Langkah-langkah Strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

1) Eksplorasi

- a. Guru menjelaskan kepada siswa untuk memberikan contoh dan alasan yang tepat dalam mengemukakan pendapat, sanggahan, persetujuan, maupun penolakan.
- b. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk memperhatikan aspek-aspek kebahasaan.
- c. Siswa diarahkan untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing.
- d. Guru membagikan artikel yang digunakan sebagai bahan diskusi.
- e. Siswa membaca artikel.

2) Elaborasi

- a. Siswa berdiskusi untuk mencari permasalahan.
- b. Siswa menuliskan pertanyaan.
- c. Siswa mengumpulkan kertas pertanyaan dan guru membagikan secara acak kepada siswa.

3) Konfirmasi

- a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
- b. Setelah jawaban diberikan, peserta didik lainnya diminta untuk berkomentar.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada saat itu.
- 2) Guru menyampaikan kegiatan untuk pertemuan selanjutnya.
- 3) Berdoa, pulang.

2. Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, presensi).
- 2) Guru menyampaikan materi diskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru).

b) Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- a. Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya.
- b. Guru membagikan artikel dan lembar pertanyaan.
- c. Siswa membaca artikel dan melakukan diskusi kelompok.

2) Elaborasi

- a. Siswa mencari permasalahan dalam artikel.
- b. Siswa mencatat permasalahan sebagai pertanyaan yang diajukan untuk bahan diskusi.
- c. Siswa mengumpulkan pertanyaan.
- d. Guru membagikan secara acak pertanyaan yang dikumpulkan siswa.

3) Konfirmasi

- a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
- b. Siswa lain diminta untuk memberikan komentar.

c) Kegiatan Akhir

1. Guru dan siswa melakukan refleksi.
2. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari.
3. Berdoa, pulang.

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Teks bacaan
2. Idrus. 1948. *Dari Ave Maria ke Jalan lain ke Roma* (kumpulan). Jakarta: Balai Pustaka.
3. Kosasih, E dan Restuti. 2009. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
4. Nurhadi, Dawud, dan Pratiwi. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 2 untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.

I. Penilaian

1. Teknik : Non tes
2. Instrumen : Unjuk Kerja

Pedoman Penilaian Berdiskusi

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
15	Ketepatan struktur				
16	Ketepatan kosakata				
17	Kelancaran				
18	Kualitas gagasan yang dikemukakan				
19	Banyaknya gagasan yang dikemukakan				
20	Kemampuan/ kekritisian menanggapi gagasan				
21	Kemampuan mempertahankan pendapat				

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{PerolehanSkor}}{\text{Skormaksimum}} \times \text{SkorIdeal}$$

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Ngaglik, Maret 2012

Peneliti/ Kolaborator

Purwanti,S.Pd.
NIP 19630515 198412 1 005

Eva Irianti
NIM 08201244035

Lampiran 5 : Kisi-Kisi Angket

A. Kisi-Kisi Pratindakan

No	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Pengetahuan awal siswa tentang diskusi	1
2.	Kesukaan siswa pada pembelajaran diskusi	2 dan 3
3.	Keaktifan pada kegiatan berdiskusi	4, 5, 6, dan 7
4.	Keinginan untuk maju dalam kegiatan berdiskusi	8

B. Kisi-Kisi Pascatindakan

No	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Interaksi siswa	10, 11, 12, 13
2.	Penilaian keberhasilan siswa	2, 3, 4
3.	Keberhasilan pembelajaran dengan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru)	1, 6, 7, 8, 9
4.	Penilaian keberhasilan siswa dengan strategi <i>Everyone is a Teacher Here</i> (Semua Bisa Jadi Guru)	5, 14, 15, 16, 17, 18

Lampiran 6 : Angket Pratindakan

Nama :
 Kelas :
 No Absen :

ANGKET PRATINDAKAN

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda benar!

1. Apakah Anda sering melakukan kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak
2. Apakah Anda merasa senang melakukan kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak

Berikan alasan:

.....

.....

.....
3. Apakah guru sering memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak
4. Apakah Anda berperan aktif dalam memberikan pendapat, penyanggahan, persetujuan dan penolakan pada kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. kadang-kadang
5. Sudahkah semua peserta diskusi turut aktif berperan menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan dan penolakan pada kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak
6. Apakah ada salah satu atau beberapa siswa yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak
7. Apakah dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan ataupun penolakan Anda merasa takut, malu, gugup dan kurang percaya diri?
 - a. ya
 - b. tidak

Berikan alasan:

.....

.....

.....
8. Menurut Anda, perlukah penggunaan metode, teknik atau strategi untuk menunjang keberhasilan kegiatan berdiskusi?
 - a. ya
 - b. tidak

Lampiran 8 : Hasil Angket Pratindakan

Hasil Angket Pratindakan

No	Alternatif Jawaban Pertanyaan Siswa (%)			Keterangan
	Ya	Tidak	Kadang-kadang	
1.	88,57%	8,57%	2,85%	Siswa kurang berani dalam berbicara. Mereka masih takut, tidak percaya diri, dan terjadi adanya dominasi siswa tertentu.
2.	100%	0%	0%	
3.	94,28%	2,85%	2,85%	
4.	8,57%	0%	91,42%	
5.	51,42%	48,57%	0%	
6.	88,57%	8,57%	2,85%	
7.	60%	40%	0%	
8.	91,42%	8,57%	0%	

Lampiran 9 : Hasil Angket Pascatindakan

Hasil Angket Pascatindakan

No	Alternatif Jawaban Pertanyaan Siswa (%)		Keterangan
	Ya	Tidak	
1.	97,14	2,85	Siswa sudah lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan lebih merasa percaya diri. Seluruh peserta diskusi mendapatkan kesempatan untuk berbicara tanpa rasa takut dan lebih berani.
2.	82,85	17,14	
3.	28,57	71,42	
4.	77,14	22,85	
5.	82,85	17,14	
6.	20,00	80,00	
7.	68,57	31,42	
8.	71,42	28,57	
9.	28,57	71,42	
10.	14,28	85,71	
11.	71,42	28,57	
12.	71,42	28,57	
13.	88,57	11,42	
14.	94,28	5,71	
15.	94,28	5,71	
16.	97,14	2,85	
17.	94,28	5,71	
18.	100%	0	

Lampiran 10 : Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU DAN SISWA
(PRATINDAKAN)****A. Wawancara dengan Guru**

1. Berapa kelas Ibu mengajar dalam satu minggu?
2. Apakah Ibu sering melakukan kegiatan berdiskusi pada saat pembelajaran?
3. Bagaimanakah keterampilan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan?
4. Apa sajakah kesulitan yang Ibu alami pada saat pembelajaran diskusi?
5. Apakah semua kelas yang Ibu ampu juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiskusi?
6. Apa penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi pada siswa?
7. Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran diskusi?
8. Metode apa yang biasanya Ibu gunakan dalam keterampilan berdiskusi?

B. Wawancara dengan Siswa

1. Apakah kamu sering melakukan kegiatan berdiskusi?
2. Menurut kamu apa sajakah manfaat dalam pembelajaran berdiskusi?
3. Apakah kamu merasa kesulitan pada saat kegiatan berdiskusi berlangsung? Mengapa?
4. Pembelajaran berdiskusi yang bagaimana yang kamu suka?
5. Apakah topik dalam berdiskusi mempengaruhi lancar tidaknya kegiatan berdiskusi?

Lampiran 11 : Transkrip Wawancara Pratindakan

Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru (Pratindakan)

- P : Selamat pagi Ibu.
- G : Selamat pagi juga Mbak.
- P : Maaf mengganggu waktu Ibu sebentar. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan Ibu.
- G : Ya Mbak, nggak apa-apa.
- P : Dalam satu minggu, Ibu mengajar berapa kelas Bu?
- G : Saya dalam satu minggu mengampu lima kelas mbak. Kelas VIII saya mengampu kelas VIII C dan VIII D, kelas IX semua saya ampu dari kelas IX A sampai kelas IX C.
- P : Apakah Ibu sering melakukan kegiatan berdiskusi pada saat pembelajaran?
- G : Iya Mbak, saya sering melaksanakan kegiatan berdiskusi pada saat saya mengajar. Biasanya saya bentuk beberapa kelompok lalu saya beri bahan artikel untuk mereka diskusikan dalam kelompok kecil lalu mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas Mbak.
- P : Bagaimanakah keterampilan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan, Ibu?
- G : Keterampilan berdiskusi siswa di sekolah ini masih tergolong rendah Mbak. Siswa cenderung masih malu, tidak percaya diri, takut salah atau takut ditertawakan oleh teman-temannya jika jawabannya kurang tepat ataupun salah. Terkadang ada yang mau berpendapat tetapi alasannya tidak sesuai. Ya macam-macam mbak
- P : Apa sajakah kesulitan yang Ibu alami pada saat pembelajaran diskusi?
- G : Kesulitan yang saya alami pada saat pembelajaran berdiskusi itu ya mengajak siswa yang pasif untuk mau berpendapat Mbak. Mereka terkadang cuma diam tidak mau aktif tetapi jika ada teman yang mau berbicara dan salah ikut menertawakan, padahal belum tentu anak yang pasif itu berani berbicara dihadapan teman-temannya Mbak. Ya begitulah Mbak, terkadang juga hanya beberapa anak yang itu-itu saja yang berani berpendapat, berkomentar dan berbicara di hadapan teman-temannya.
- P : Apakah semua kelas yang Ibu ampu juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiskusi?
- G : Ya Mbak, semua kelas yang saya ampu mengalami hal yang sama. Setiap kelas cenderung yang aktif berbicara ya hanya anak-anak itu saja yang mau berperan aktif. Yang lainnya ya diam, ngobrol sendiri, bercanda, mengganggu teman yang lain. Untuk kelas VIII C saya merasa kewalahan terhadap anak-anaknya. Mereka banyak bicara sendiri dan tidak fokus pada pembelajaran diskusi. Hanya anak-anak tertentu saja yang aktif berdiskusi, yang lain ramai. Bahkan mereka hanya menertawakan teman-teman mereka yang berpendapat. Hal itu sangat

mengganggu yang lain. Yang tadinya siswa dengan percaya diri berpendapat tetapi dengan ditertawakan menyebabkan dia minder dan malu. Ya seperti itulah Mbak.

P : Apa penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi pada siswa, Ibu?

G : Penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi pada siswa ya itu tadi Mbak, siswa malu, takut, kurang percaya diri dan kurang menguasai topik. Hal itu menyebabkan rendahnya keterampilan berdiskusi siswa. Selain itu juga faktor keluarga juga menentukan Mbak. Biasanya jika di rumah anak sering diajak diskusi oleh orang tuanya maka akan membawa pengaruh yang baik juga pada siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, menyatakan persetujuan, sanggahan ataupun penolakan dalam berdiskusi. Tetapi jika di keluarga juga tidak pernah diajak diskusi oleh orang tua mereka, anak juga cenderung masa bodoh dan tidak peduli dengan yang ada di sekitarnya.

P : Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran diskusi?

G : Ya saya berusaha mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran berdiskusi dengan cara berceramah Mbak. Saya juga ikut aktif mengajak dan menunjuk anak-anak yang pasif untuk mau berpendapat. Dengan cara seperti itu mereka sedikit mau berpendapat. Kalo tidak ditunjuk ya mereka akan tetap diam dan tidak mau berpendapat sampai pelajaran usai.

P : Metode apa yang biasanya ibu gunakan dalam keterampilan berdiskusi?

G : Ya saya paling memberikan artikel pada tiap kelompok kecil untuk didiskusikan Mbak, lalu mereka presentasikan di depan kelas dan kelompok lain mengomentari hasil diskusi kelompok yang maju itu.

P : Baiklah Ibu, itu beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan.

G : Ya Mbak, sama-sama. Mudah-mudahan bermanfaat.

Ket :

P : Peneliti

G : Guru

**Transkrip Wawancara Peneliti dengan Siswa
(Pratindakan)**

- P : Pagi dhek, maaf mengganggu waktu istirahatnya sebentar. Mbak mau tanya-tanya. Apakah kamu sering melakukan kegiatan berdiskusi?
- S1 : Pagi juga Mbak, ya sering Mbak.
- S2 : Pagi Mbak, ya Mbaknya.
- S3 : Met pagi juga Mbake, ya sering diskusi Mbak.
- P : Menurut kamu apa sajakah manfaat dalam pembelajaran berdiskusi?
- S1 : Menurutku manfaat diskusi ya kita bisa bertukar pikiran dengan teman Mbak. Pekerjaan kita jadi ringan, bisa menambah wawasan juga Mbak.
- S2 : Ada kerjasama yang baik Mbak, tapi kalau teman kita bisa diajak diskusi sih. Malesnya kadang yang lain pada gak ikut mikir.
- S3 : Menambah wawasan Mbak. Yang tadinya kita nggak tahu tapi teman kita tahu jadinya kita tahu juga.
- P : Apakah kamu merasa kesulitan pada saat kegiatan berdiskusi berlangsung? Mengapa?
- S1 : Kadang-kadang Mbak. Terkadang aku merasa malu kalau pada saat berdiskusi dan mengutarakan pendapat tiba-tiba ada teman-teman yang menertawakan. Kadang jadi bikin nggak percaya diri bahkan minder mbak. Kadang-kadang juga baru mau ngomong teman-teman sudah mengejek dan menertawakan aku dulu.
- S2 : Ya Mbak. Terkadang aku susah ngungkapin kalau mau berpendapat, susah mikir juga, pusing. Bingung mesti ngomong apa Mbak.
- S3 : Kadang-kadang Mbak. Kadang kalau diskusi malah jadinya cekcok sama teman karena ya itu tadi, beda pendapat atau juga ditertawakan sama yang lain jadi bikin kita marah. Ada juga yang ribut jadi teman yang lain merasa terganggu.
- P : Pembelajaran berdiskusi yang bagaimana yang kamu suka?
- S1 : Aku sukanya yang ada permainannya mbak, biar seru nggak mbosenin. Yang nyaman juga, saling menghargai antar teman satu dengan yang lain. Jangan saling mengejek, menertawakan atau mengolok-olok.
- S2 : Diskusi yang dibuat santai Mbak, nggak tegang.
- S3 : Dibikin yang gampang-gampang materinya Mbak, biar nggak bosan dan bingung.
- P : Apakah topik dalam berdiskusi mempengaruhi lancar tidaknya kegiatan berdiskusi?
- S1 : Ya Mbak, biasanya kalau topiknya bagus untuk anak seusia kita biasanya diskusi lebih hidup.
- S2 : Ya Mbak, topik susah bikin kita bingung.
- S3 : Ya Mbak, topiknya yang bagus-bagus dan ringan pasti lebih seru.
- P : Baiklah, cukup itu yang ingin mbak tanyakan. Terima kasih atas waktunya ya.
- Semua : Ya Mbak, sama-sama.

Ket:

- P : Peneliti
S1 : Siswa 1
S2 : Siswa 2
S3 : Siswa 3

Lampiran 12 : Pedoman Wawancara Pascatindakan

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU DAN SISWA (PASCATINDAKAN SIKLUS II)

A. Wawancara dengan Guru (Setelah Siklus II)

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
2. Apakah dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat mengatasi kesulitan Ibu dalam pengajaran diskusi?
3. Apakah strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat membantu siswa pada saat kegiatan diskusi dilaksanakan?
4. Apakah dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, sanggahan, penolakan maupun persetujuan secara merata?
5. Ketika berdiskusi dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), apa yang siswa rasakan? Apakah merasa senang atau jenuh?
6. Apakah strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) bermanfaat untuk pembelajaran?

B. Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana pendapat kalian tentang pembelajaran berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
2. Apakah masih terlihat adanya siswa yang mendominasi pembicaraan saat diskusi berlangsung?
3. Apakah sebelumnya kalian pernah menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada saat pembelajaran?
4. Adakah kendala dalam kegiatan berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?

Lampiran 13 : Transkrip Wawancara Pascatindakan

Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru Pascatindakan Siklus II

- P : Bagaimana pendapat Ibu mengenai strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
- G : Strategi itu baru pernah saya dengar dari panjenengan dan baru pernah juga saya gunakan dalam pembelajaran di kelas Mbak. Menurut saya cukup bagus strategi itu dimanfaatkan dalam pembelajaran.
- P : Apakah dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat mengatasi kesulitan Ibu dalam pengajaran diskusi?
- G : Strategi *Everyone is a Teacher Here* cukup memudahkan saya dalam mengajar Mbak. Dengan strategi ini tidak hanya satu atau dua siswa saja dalam kelompok yang berbicara saat mereka presentasi, tetapi seluruh siswa ikut berbicara untuk menyampaikan pendapatnya dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang mereka peroleh.
- P : Apakah strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) dapat membantu siswa pada saat kegiatan diskusi dilaksanakan?
- G : Menurut pengamatan saya, strategi ini cukup membantu siswa saat kegiatan diskusi Mbak. Mau tidak mau, siswa harus berbicara untuk menjawab pertanyaan yang dia peroleh dengan mengemukakan pendapatnya dengan alasan yang logis serta dapat mengemukakan persetujuan, penolakan ataupun sanggahan yang sekiranya menurut dia kurang tepat.
- P : Apakah dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) semua peserta diskusi sudah mengemukakan pendapat, sanggahan, penolakan maupun persetujuan secara merata?
- G : Menurut saya sudah mbak, karena semua siswa memperoleh pertanyaan yang dibuat oleh teman mereka dan membutuhkan jawaban yang nantinya akan disampaikan pada saat mereka presentasi. Jadi sudah dipastikan semua siswa minimal berbicara menjawab pertanyaan yang diperoleh dengan alasan yang rasional yang nantinya akan ditanggapi oleh temannya yang lain dan nantinya akan timbul suatu diskusi.
- P : Ketika berdiskusi dengan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru), apa yang siswa rasakan? Apakah merasa senang atau jenuh?
- G : Menurut saya, kegiatan diskusi dengan menggunakan strategi ini cukup menyenangkan. Mungkin pada awalnya siswa merasa malas dan tidak bersemangat, tetapi ketika siswa mulai membaca artikel dan meminta mereka untuk mencari permasalahan yang ada, dari situlah timbul diskusi kecil dari dalam kelompok mereka mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dalam artikel. Disitu tampak beberapa siswa yang tadinya hanya sebagai pelengkap dalam kelompok sudah mulai turut aktif

mencari permasalahan yang harus mereka buat.

P : Apakah strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) bermanfaat untuk pembelajaran?

G : Menurut saya strategi ini cukup bagus untuk digunakan saat pembelajaran. Mungkin awal-awalnya siswa akan merasa kebingungan untuk prosedur pelaksanaannya, tapi setelah sekali dilakukan siswa langsung paham, lancar dan cukup antusias saat mereka akan berpresentasi. Menurut saya strategi ini juga bisa untuk digunakan dalam pembelajaran selain bahasa Indonesia.

P : Baiklah, terima kasih Ibu untuk waktunya. Cukup sekian wawancara dari saya.

G : Oh iya Mbak, sama-sama ya.

Keterangan

P : Peneliti

G : Guru

Transkrip Wawancara Peneliti dengan Siswa Pascatindakan Siklus II

- P : Bagaimana pendapat kalian tentang pembelajaran berdiskusi dengan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
- S1 : Bagus Mbak, semua siswa jadi mau mengemukakan pendapatnya meskipun awal-awalnya takut, malu tapi jadi terbiasa setelah menggunakan strategi ini.
- S2 : Ya saya senang Mbak, semua siswa jadi ikut berbicara. Yang biasanya cuma diam tapi dengan strategi ini mau tidak mau siswa harus berbicara karena menjawab pertanyaan yang diperolehnya.
- S3 : Jadi percaya diri Mbak, nggak takut lagi. Semua siswa diberi kesempatan untuk berbicara. Biasanya saya nggak berani, malu diejek sama teman-teman kalau mau mengemukakan pendapat tapi sekarang sudah tidak lagi.
- P : Apakah masih terlihat adanya siswa yang mendominasi pembicaraan saat diskusi berlangsung?
- S1 : Sudah tidak Mbak karena semua siswa diberi kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapatnya.
- S2 : Sudah tidak ada Mbak, kalau dulu cuma beberapa anak itu-itulah yang ngomong tapi dengan strategi ini semua siswa jadi ikut berpartisipasi tanpa terkecuali.
- S3 : Tidak Mbak, semua sudah menyampaikan pendapatnya masing-masing.
- P : Apakah sebelumnya kalian pernah menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru) pada saat pembelajaran?
- S1 : Belum pernah Mbak, ini baru pertama kalinya menggunakan strategi ini dalam pembelajaran.
- S2 : Belum.
- S3 : Belum pernah.
- P : Adakah kendala dalam kegiatan berdiskusi menggunakan strategi *Everyone is a Teacher Here* (Semua Bisa Jadi Guru)?
- S1 : Tidak ada Mbak, awal-awalnya memang masih bingung gimana caranya tapi setelah dipraktikkan satu kali sudah paham.
- S2 : Iya tidak ada Mbak, Cuma awal-awalnya saja.
- S3 : Tidak ada Mbak.
- P : Baiklah, cukup sekian wawancara dari saya. Terima kasih ya Dhek.
- S1 : Ya Mbak, sama-sama.
- S2 : Sama-sama Mbak.
- S3 : Ya Mbak.

Keterangan

- P : Peneliti
S1 : Siswa 1
S2 : Siswa 2
S3 : Siswa 3

Lampiran 14 : Daftar Siswa**Data Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik**

NO	L/ P	NAMA SISWA
1.	L	S1
2.	L	S2
3.	P	S3
4.	-	pindah
5.	P	S5
6.	L	S6
7.	P	S7
8.	P	S8
9.	P	S9
10.	L	S10
11.	L	S11
12.	L	S12
13.	L	S13
14.	L	S14
15.	P	S15
16.	L	S16
17.	L	S17
18.	L	S18
19.	P	S19
20.	L	S20
21.	L	S21
22.	L	S22
23.	L	S23
24.	L	S24
25.	L	S25
26.	L	S26
27.	L	S27
28.	P	S28
29.	L	S29
30.	L	S30
31.	P	S31
32.	L	S32
33.	P	S33
34.	P	S34
35.	L	S35
36.	P	S36

Lampiran 15 : Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik Tahap Pratindakan

No	Subyek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	S1	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	S2	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	S3	2	2	2	3	1	3	2	15
4.	S4	-	-	-	-	-	-	-	pindah
5.	S5	2	2	3	3	1	2	1	14
6.	S6	1	1	1	2	1	1	1	8
7.	S7	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	S8	2	2	2	3	1	2	1	13
9.	S9	2	2	3	2	1	1	1	12
10.	S10	2	2	3	3	1	1	1	13
11.	S11	2	2	3	3	1	1	1	13
12.	S12	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	S13	0	0	0	0	0	0	0	0
14.	S14	2	2	3	3	1	2	2	15
15.	S15	2	2	3	3	1	3	3	17
16.	S16	3	3	3	3	2	2	2	18
17.	S17	2	2	1	2	1	1	1	10
18.	S18	0	0	0	0	0	0	0	0
19.	S19	2	2	2	3	1	1	1	12
20.	S20	2	3	3	3	1	3	2	17
21.	S21	1	1	1	1	1	1	1	7
22.	S22	0	0	0	0	0	0	0	0
23.	S23	1	1	2	2	1	1	1	9
24.	S24	3	3	3	3	2	3	2	19
25.	S25	0	0	0	0	0	0	0	0
26.	S26	3	2	3	3	1	2	2	16
27.	S27	2	2	2	3	1	2	2	14
28.	S28	2	2	2	3	1	2	2	14
29.	S29	3	3	3	3	2	2	2	18
30.	S30	2	2	2	3	1	2	1	13
31.	S31	3	3	3	3	1	2	2	17
32.	S32	0	0	0	0	0	0	0	0
33.	S33	2	2	2	2	1	2	2	13
34.	S34	2	2	2	2	1	1	1	11
35.	S35	0	0	0	0	0	0	0	0
36.	S36	2	2	3	3	1	2	2	15
Jumlah		52	52	60	67	28	45	39	343
Rata-rata Hitung		1.48	1.48	1.71	1.91	0.80	1.28	1.11	9.77
Skor Ideal		140	140	140	140	140	140	140	980
Persentase		37.14	37.14	42.85	47.85	20.00	32.14	27.85	35.00

Keterangan :

Aspek 1 : Aspek Ketepatan Struktur

Aspek 2 : Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek 3 : Aspek Kelancaran

Aspek 4 : Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 5 : Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 6 : Aspek Kemampuan/ Kekritisn Menanggapi Gagasan

Aspek 7 : Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

**Lampiran 16 : Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik
Tahap Siklus I**

No	Subyek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	S1	2	2	2	2	1	1	1	11
2.	S2	2	2	2	2	1	1	1	11
3.	S3	3	3	3	3	1	3	2	18
4.	S4	-	-	-	-	-	-	-	pindah
5.	S5	2	2	3	3	1	3	2	16
6.	S6	2	2	3	3	1	3	2	16
7.	S7	2	2	2	3	1	2	2	14
8.	S8	2	3	3	3	1	2	2	16
9.	S9	3	3	3	3	1	2	2	17
10.	S10	2	2	3	3	1	2	2	15
11.	S11	2	2	3	3	1	2	2	15
12.	S12	2	2	2	2	1	1	1	11
13.	S13	2	2	2	3	1	1	1	12
14.	S14	3	3	3	3	1	2	2	17
15.	S15	3	3	3	3	1	3	3	19
16.	S16	3	3	3	3	2	3	3	20
17.	S17	2	2	2	3	1	2	2	14
18.	S18	2	2	2	2	1	1	1	11
19.	S19	2	2	3	3	1	2	2	15
20.	S20	3	3	3	3	1	3	2	18
21.	S21	2	2	2	3	1	2	2	14
22.	S22	1	1	2	2	1	1	1	9
23.	S23	2	2	3	3	1	2	2	15
24.	S24	3	3	3	3	2	3	3	20
25.	S25	1	1	2	3	1	1	1	9
26.	S26	3	3	3	3	1	2	2	17
27.	S27	3	2	3	3	1	2	2	16
28.	S28	2	2	3	3	1	2	2	15
29.	S29	3	3	3	3	2	3	3	20
30.	S30	2	2	3	3	1	2	2	15
31.	S31	3	3	3	3	2	3	2	19
32.	S32	2	2	2	2	1	1	1	11
33.	S33	2	2	3	3	1	2	2	15
34.	S34	2	2	2	2	1	2	2	14
35.	S35	2	2	2	2	1	1	1	11
36.	S36	3	3	3	3	1	2	2	17
Jumlah		80	80	92	97	39	70	65	523
Rata-rata Hitung		2.28	2.28	2.60	2.77	1.11	2.00	1.85	14.89
Skor Ideal		140	140	140	140	140	140	140	980
Persentase		57.14	57.14	65.71	69.28	27.85	5.00	46.42	53.36

Keterangan :

Aspek 1 : Aspek Ketepatan Struktur

Aspek 2 : Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek 3 : Aspek Kelancaran

Aspek 4 : Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 5 : Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 6 : Aspek Kemampuan/ Kekritisan Menanggapi Gagasan

Aspek 7 : Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

**Lampiran 17 : Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik
Tahap Siklus II**

No	Subyek	Aspek yang Dinilai							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	S1	3	3	3	3	2	3	3	20
2.	S2	3	3	3	3	2	3	3	20
3.	S3	3	4	4	4	3	3	3	24
4.	S4	-	-	-	-	-	-	-	pindah
5.	S5	3	3	4	4	2	3	3	22
6.	S6	3	3	3	4	3	3	3	22
7.	S7	3	3	4	4	2	3	3	22
8.	S8	3	3	4	4	2	3	3	20
9.	S9	3	3	4	3	2	3	3	21
10.	S10	3	3	3	4	2	3	3	21
11.	S11	3	3	4	4	3	3	3	23
12.	S12	3	3	3	3	2	3	3	20
13.	S13	3	3	3	4	2	3	3	21
14.	S14	3	3	3	4	3	3	3	22
15.	S15	4	4	4	4	3	3	3	25
16.	S16	4	4	4	4	3	3	3	25
17.	S17	3	3	3	4	2	3	3	21
18.	S18	3	3	3	4	2	2	2	19
19.	S19	3	3	3	4	2	3	3	21
20.	S20	4	4	4	4	3	3	3	24
21.	S21	3	3	3	4	3	3	3	22
22.	S22	3	3	3	3	2	2	2	18
23.	S23	3	3	3	4	2	3	3	21
24.	S24	4	4	4	4	3	3	3	25
25.	S25	3	3	3	3	2	2	2	18
26.	S26	3	3	3	4	2	3	3	21
27.	S27	3	3	3	4	3	3	3	22
28.	S28	3	3	3	4	2	3	3	21
29.	S29	4	4	4	4	3	3	3	25
30.	S30	3	3	3	4	3	3	2	21
31.	S31	3	3	4	4	3	3	3	23
32.	S32	3	3	3	4	2	2	2	19
33.	S33	3	3	3	4	2	3	3	21
34.	S34	3	3	3	4	2	3	3	21
35.	S35	3	3	3	3	2	2	2	18
36.	S36	3	3	3	4	2	2	2	21
Jumlah		110	111	117	133	83	98	97	749
Rata-rata Hitung		3.14	3.17	3.34	3.80	2.37	2.80	2.77	21.39
Skor Ideal		140	140	140	140	140	140	140	980
Persentase		78.57	79.28	83.57	95.00	59.28	70.00	69.28	76.42

Keterangan :

Aspek 1 : Aspek Ketepatan Struktur

Aspek 2 : Aspek Ketepatan Kosakata

Aspek 3 : Aspek Kelancaran

Aspek 4 : Aspek Kualitas Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 5 : Aspek Banyaknya Gagasan yang Dikemukakan

Aspek 6 : Aspek Kemampuan/ Kekritisan Menanggapi Gagasan

Aspek 7 : Aspek Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Lampiran 18 : Rekapitulasi Skor Siswa dari Tahap Pratindakan sampai Siklus II

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1.	S1	0	11	20
2.	S2	0	11	20
3.	S3	15	18	24
4.	-	-	-	pindah
5.	S5	14	16	22
6.	S6	8	16	22
7.	S7	0	14	22
8.	S8	13	16	20
9.	S9	12	17	21
10.	S10	13	15	21
11.	S11	13	15	23
12.	S12	0	11	20
13.	S13	0	12	21
14.	S14	15	17	22
15.	S15	17	19	25
16.	S16	18	20	25
17.	S17	10	14	21
18.	S18	0	11	19
19.	S19	12	15	21
20.	S20	17	18	24
21.	S21	7	14	22
22.	S22	0	9	18
23.	S23	9	15	21
24.	S24	19	20	25
25.	S25	0	9	18
26.	S26	16	17	21
27.	S27	14	16	22
28.	S28	14	15	21
29.	S29	18	20	25
30.	S30	13	15	21
31.	S31	17	19	23
32.	S32	0	11	19
33.	S33	13	15	21
34.	S34	11	14	21
35.	S35	0	11	18
36.	S36	15	17	21
Jumlah		343	523	749
Rata-rata Hitung		9.77	14.89	21.39
Skor Ideal		980	980	980
Persentase		35.00	53.36	76.42

Lampiran 19 : Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Keterampilan Berdiskusi Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
8.	Ketepatan struktur	1,48	2,28	3,14	1,66
9.	Ketepatan kosakata	1,48	2,28	3,17	1,69
10	Kelancaran	1,71	2,60	3,34	1,63
11	Kualitas gagasan yang dikemukakan	1,91	2,77	3,80	1,89
12	Banyaknya gagasan yang dikemukakan	0,80	1,11	2,37	1,57
13	Kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan	1,28	2,00	2,80	1,52
14	Kemampuan mempertahankan pendapat	1,11	1,85	2,77	1,66
Jumlah		9,77	14,89	21,39	11,62
Persentase		35,00%	53,36%	76,42%	41,42%

BAHAN DISKUSI

Kompetensi Dasar : Menyampaikan persetujuan , sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan santun dan argumentatif.

Jadikan Kawasan Malioboro Kota dalam Taman



KR-FRANZ BOEDI SUKARNANTO

Dirut PT BP KR H Rachmad Ali menerima silaturahmi PPM.

YOGYA (KR) - Kawasan Malioboro sebagai ikon wisata Kota Yogyakarta akan dipercantik dengan hiasan pergola di depan toko-toko di sepanjang Malioboro. Wisatawan akan merasakan sensasi belanja nyaman dengan kawasan yang teduh, bersih dan asri. Hal ini untuk menepis imej Malioboro yang terkesan kumuh dan semrawut.

Demikian dikatakan Ketua Umum Paguyuban Pengusaha Malioboro (PPM) Suryadi Suryadinata saat

silaturahmi kepada Dirut PT BP Kedauletan Rakyat H Rachmad Ali Dt Rajo Nap Sati, Jumat (18/9) di ruang kerjanya. Ikut mendampingi rombongan PPM, Sugianto, Yohanes Sugianto, Agus Purwanto, Agung Sugianto dan Heri. Para pengusaha dan Dirut saling tukar ide gagasan untuk pengembangan Yogya sebagai pusat bisnis. "Pak walikota pesan kepada anggota PPM untuk membuat pergola di depan toko agar Jalan Malioboro tidak panas sehingga pen-

gunjung nyaman. Sudah ada beberapa titik yang memulai ke depan semua akan ikut mewujudkan Malioboro sebagai kota dalam taman," katanya.

Menyambut libur Lebaran tidak ada persiapan khusus untuk para pengunjung dan wisatawan. Bahkan jelang Lebaran ini masih nampak sepi dan belum menunjukkan peningkatan cukup signifikan. Diperkirakan setelah Lebaran, pengunjung akan meningkat.

"Kami akan ikut memeri-

ahkan Jogja Great Sale pada bulan Oktober mendatang dengan memberi penawaran spesial kepada pengunjung," kata Suryadi menambahkan anggota PPM sebanyak 150 orang.

Ia menambahkan sekarang ini Malioboro sudah tidak dicintai oleh warga Yogya sendiri. Oleh karena itu butuh peran dari stakeholder terkait baik pengusaha, pemerintah maupun warga untuk mengarahkan kawasan Malioboro dengan berbagai inovasi. "Kami juga akan merangkul para pedagang kaki lima (PKL) dan juru parkir untuk bersama-sama mencintai Malioboro," kata Suryadi.

Dirut PT BP KR H Rachmad Ali mengemukakan Yogya dikenal sebagai kota budaya, pariwisata, pendidikan bisa berkembang menjadi pusat bisnis. Kawasan Malioboro sebagai salah satu daya tariknya harus terus ditingkatkan kualitasnya salah satunya melalui sejumlah program yang menarik perhatian masyarakat. (NIK)-f

Materi Diskusi :

1. Setujukah kalian jika Malioboro dijadikan kota dalam taman? Berikan alasan yang dapat memperkuat jawabanmu!
2. Bagaimana pendapatmu terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa Malioboro tidak lagi dicintai oleh warga Yogya sendiri?
3. Apa yang seharusnya dilakukan warga Yogya agar Malioboro semakin menarik bagi para wisatawan?
4. Buatlah kesimpulan yang sesuai dengan isi teks berita di atas!

Jakarta Banjir, Salah Siapa?

SUDAH beberapa hari Jakarta terendam air akibat banjir. Sungguh ironis memang, banjir seakan menjadi tradisi tahunan bagi Jakarta yang notabene merupakan ibukota negara di mana seluruh aktivitas perekonomian dan pemerintahan berpusat di sana.

Entah apa yang terjadi, padahal musibah ini sudah sangat sering terjadi tetapi pemerintah seakan tidak bisa belajar dari pengalaman. Kalau boleh sedikit nakal kita dapat mengambil ungkapan bahwa keledai tidak akan terjatuh pada lubang yang sama.

Lalu bagaimana pemerintah? Tanpa bermaksud mencela tapi ini hanyalah ungkapan untuk mengingatkan pemerintah agar dapat belajar dari pengalaman dan kesalahan yang lalu. Tampaknya program pencegahan terhadap musibah banjir ini belum menjadi prioritas bagi pemerintah Jakarta.

Namun dalam kasus ini pemerintah bukanlah satu-satunya oknum yang patut dijadikan kambing hitam. Memang manusia tidak dapat menolak musibah yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, tetapi terlepas daripada itu sesungguhnya musibah terjadi dikarenakan oleh perbuatan tangan manusia yang tidak dapat memelihara serta memanfaatkan alam sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, ini harusnya juga menjadi bahan introspeksi bagi seluruh warga masyarakat, khususnya warga Jakarta.

Bila kita kritisi lebih dalam, ke mana warga Jakarta membuang sebagian sampah rumah tangganya? Sejauh mana warga Jakarta peduli terhadap pemeliharaan lingkungan? Sejauh mana warga Jakarta peduli terhadap kebersihan sungai dan saluran drainase? Sejauh mana warga Jakarta peduli terhadap sistem sanitasi? Ciliwung sebetulnya sudah tidak pantas lagi mendapat sebutan kali atau sungai tetapi lebih tepat disebut got atau 'WC umum' terbesar dan terpanjang. Karena Ciliwung saat ini memang tidak menjalankan fungsinya sebagai sungai tetapi lebih kepada fungsi sebuah got atau WC umum.

Inilah usul konkret yang dapat diberikan untuk Jakarta yaitu berbenah diri. Menurut teori tahap perkembangan kota yang diungkapkan oleh Patrick Geddes, kota berawal dari *eo polis* yaitu perkembangan desa yang sudah teratur, yang merupakan tahap transisi dari kehidupan desa yang tradisional dengan keramaian kehidupan kota yang kegiatan ekonominya masih pertanian, *polis*

Oleh Hervian Lanang P.



yaitu kota dengan indikasi terjadinya pengelompokan penduduk yang kegiatan ekonominya sudah terspesialisasi, *metropolis* yaitu kota dengan indikasi sebagai pusat pelayanan dengan jangkauan luas, *megapolis* yaitu kota maha besar dengan indikasi mulai terjadinya penurunan kualitas lingkungan, *tyranopolis* yaitu kehidupan kota yang sudah dikuasai tirani, lalu tahap yang terakhir adalah *nekropolis*, yaitu kota-kota yang sudah tidak bisa diatasi lagi pengelolaannya dan mengalami tanda-tanda kemunduran/kematian, sehingga mulai ditinggalkan penduduknya.

Teori lainnya adalah teori yang diungkapkan oleh Jay Forester yaitu ada tahap-tahap di mana sebuah kota yang dibangun akan tumbuh dan berkembang dan menuju ke dewasa, tetapi ada titik batasnya, melampaui titik batas itu kota akan rusak dan keadaannya akan merosot dan kacau dan di kota-kota negara dunia ketiga, seringkali keadaan stagnasi dan kacanya pelayanan kota dan meluasnya daerah kumuh dan pemukiman liar sudah terjadi sebelum fase pertumbuhan kota itu tercapai. Dari teori yang diungkapkan oleh Jay Forester ini yang perlu digarisbawahi adalah ternyata ada kota yang tidak produktif bahkan menuju kemunduran sebelum tercapai keadaan stagnan. Lalu bagaimana dengan Jakarta?

Bila melihat teori yang diungkapkan oleh Patrick Geddes, mungkin Jakarta sampai pada tahap metropolis yang sebentar lagi menjadi megapolis. Oleh sebab itu, pembangunan kota Jakarta pada masa datang harus tetap memperhatikan aspek pelestarian lingkungan hidup atau dengan kata lain pembangunan berwawasan lingkungan.

Jadi paradigma berpikir tentang pembangunan harus sedikit demi sedikit diubah, karena selama ini pemerintah dan masyarakat cenderung memandang bahwa pembangunan/pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengalami kemajuan apabila terdapat bangunan-bangunan fisik yang megah di daerah tersebut. Padahal bila kita cermati, pembangunan sektor riil seperti gedung-gedung bertingkat, jalan raya dan lain sebagainya apabila tidak terkontrol justru dapat berimbas buruk bagi manusia, seperti banjir contohnya, karena semakin sedikitnya daerah resapan air hujan. □ - s

*) Penulis, Mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan Universitas Islam Indonesia.



an. Tidak mudah bagi sampean menjaga uang itu tetap utuh sampai ke Solo yang jaraknya 300 kilometer dari sini."

"Memang tidak akan utuh sampai ke Solo, sebab saya berhak menggunakannya sebanyak 25 persen untuk transpor dan uang makan."

"Demikian pun sampean masih sulit. Biaya pulang-pergi dari sini ke Solo dengan kendaraan apa saja minimal akan menghabiskan uang sembilan ribu rupiah. Bila sampean harus makan tiga kali saja, sampean harus mengeluarkan lagi uang minimal seribu lima ratus. Sungguh, sampean tetap dalam kesulitan karena sampean tak mungkin memberikan uang hanya seribu lima ratus kepada anak-anak cacat itu."

Kulihat laki-laki itu jadi bingung. Tangannya bergerak tak menentu. Mungkin dia ingin berkata sesuatu, tetapi lama kutunggu tak sepetah kata pun terucap.

"Apabila sampean bingung, aku akan membantu mengatasi. Aku akan bayar dua belas ribu untuk semua barang yang sampean bawa ini. Kemudian pergilah ke pasar dan sampean bisa mendapat barang-barang sejenis dan sejumlah ini hanya dengan empat ribu rupiah. Sampean masih punya untung delapan ribu dan modal sampean tak sedikit pun berkurang. Gampang sekali, bukan?"

Laki-laki itu membeku dan kelihatan tersiksa. Padahal sungguh aku tak bermaksud menyakitinya.

"Sampean bisa terus berjualan pisau dapur dan lap bulu ayam atas nama anak-anak cacat di Solo itu selama sampean suka. Apabila dalam perantauan ini sampean bisa melakukan sepuluh kali saja transaksi seperti ini, keuntungan sampean mencapai delapan puluh ribu. Dengan membawa uang sebanyak itu sampean bisa pulang ke Solo untuk menggembirakan anak-anak cacat itu."

TAK peduli akan tamuku yang makin bingung itu, kukeluarkan uang dua belas ribu rupiah. Mula-mula tamuku kelihatan ragu, namun kemudian diterimanya juga uang itu. Empat pisau dapur dan dua lap bulu ayam jadi milikku.

Selesai memasukkan uangnya ke dalam saku, tamuku pamit. Kukira dia sangat canggung dan serba salah tingkah. Kata-katanya pun terbata. Namun aku melepaskannya dengan kelayakan karena aku tak punya beban pikiran. Sebaliknya aku percaya, laki-laki itu masih bingung memikirkan sikapku padanya.

Mungkin laki-laki itu menertawakan diriku karena aku mengajarnya cara menipu yang sudah lama menjadi modal operasinya. Tanpa kuajari pun dia akan melala-

kan apa yang kukatakan padanya.

Tetapi mungkin juga dia percaya bahwa sikapku tulus karena pada galibnya dua belas ribu rupiah tidak akan mudah keluar dari orang yang tak memiliki penghayatan tinggi terhadap maksud baik orang lain.

Kemungkinan ketiga, laki-laki itu menganggap aku demikian naif karena aku tidak memperlihatkan sikap curiga kepadanya. Oh, andaikan laki-laki itu tahu bahwa tak satu pun perkiraannya benar-benar tepat.

Dan mengapa orang tidak suka mencoba menikmati keindahan seni penipuan. Perempuan yang mengaku utusan yayasan yatim piatu di Banyuwangi itu. Kalau bukan orang yang benar-benar berbakat dia takkan berhasil *acting* sebagai tokoh yang dilakonkannya. Kalau bukan orang yang benar-benar teguh, dia tidak akan berani untung-untungan minta dana kepadaku. Sebab besar kemungkinannya aku akan mengambil sikap lugas dengan membuka kedoknya. Jadi perempuan itu telah menyajikan bakat, keteguhan dan keberanian menghadapi kemungkinan dipermalukan. Ketiganya diartikulasikan dengan baik sehingga menjadi sajian artistik yang bisa kunikmati.

HARI ini ketika waktu lohor belum lagi tiba, aku sudah berhadapan dengan tiga penipu. Mereka aktor-aktor yang baik dan aku menyukai mereka. Ingin rasanya aku lebih lama berhadapan dengan mereka.

Sayang, perempuan yang mengaku dari Banyuwangi itu kira-kira sudah empat jam berlalu. Lelaki yang mengaku menjualkan barang buatan penandang cacat dari Solo juga berangkat tak lama kemudian. Tetapi lelaki dari Cikokol itu? Dia belum lama berlalu dan aku yakin dapat menemukannya kembali di kota kecamatan ini.

Aku mengganti kaus oblong yang kupakai dengan

baju lengan panjang, kain sarung dengan pantalon. Topi pun kusambar dari cantelannya. Kemudian aku bersicepat, bukan ke arah terminal melainkan ke arah pasar.

Lelaki dari Cikokol itu saya jamin di sekitar pasar, bukan di terminal. Lihatlah, dia sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Melihat gerak-gerik dan gayanya berbicara, kuyakini ia sedang mengulangi tipuannya. Tetapi kulihat calon korbannya menghindar.

Seperti ular kehilangan mangsa yang sudah dililitnya, laki-laki dari Cikokol itu termangu sendiri. Namun matanya yang licik dan awas mengalihkan pandang kepadanya. Oh, ternyata orang memang mudah tertipu.

Lihatlah, lelaki Cikokol itu pangling hanya karena aku berganti pakaian. Dia mendekatiku dan aku siap menikmati tipuannya yang kedua. Dari jarak beberapa langkah kulihat dia menunduk dan mimik wajahnya mendadak berubah. Bukan main, dia kelihatan seperti orang amat bingung.

"Pak, maaf saya mengganggu. Saya baru kena musibah; uang saya dicopet orang. Padahal saya harus membeli obat untuk istri saya yang baru mel...."

MENDADAK lelaki Cikokol itu menghentikan kata-katanya. Kedua matanya terbuka lebar dan wajahnya tegang. Dan kegugupannya gagal disembunyikan ketika lelaki Cikokol itu mengenali kembali dirinya. Tetapi dia seniman pantomim yang baik. Kunikmati dengan seksama ketegangan di wajahnya yang perlahan-lahan mencair. Kini kesan malu terlihat di sana. Hanya sepiintas, sebab lelaki Cikokol itu akhirnya malah tersenyum. Aku pun membalasnya dengan senyum.

"Eh, Bapak, saya kira siapa," katanya sambil nyengir. Aku pun ikut nyengir. Dia tersipu-sipu dan kelihatan salah tingkah, padahal aku tetap ramah padanya.

"Maaf Pak, saya telah menipu Bapak dan mencoba

Namaku Hiroko karya NH Dini

Hiroko adalah seorang gadis desa anak sulung dari keluarga petani miskin. Ibu kandung Hiroko meninggal saat Hiroko berumur 4 tahun kemudian ayah Hiroko menikah lagi dan dari ibu tirinya itu Hiroko mempunyai dua adik laki-laki. Karena kehidupan Hiroko yang miskin, Hiroko tidak mampu meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Hiroko hanya lulusan sekolah rendah saja.

Suatu hari ayah Hiroko pulang dari ladang bersama seorang tengkulak namanya Tamura-san. Beliau mengatakan bahwa saudaranya membutuhkan seorang pembantu rumah tangga. Setelah terjadi kesepakatan bersama akhirnya beberapa hari kemudian berangkatlah Hiroko dari desanya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hiroko bekerja di rumah pasangan suami istri yang sudah berumur lanjut. Di sana Hiroko mulai merasakan perbedaan kehidupan antara di desa yang serba kesusahan dengan kehidupan kota yang memanjakan. Di keluarga majikannya Hiroko tidak lama bekerja karena kemudian datang kabar dari desa bahwa neneknya meninggal dunia. Akhirnya Hiroko pun kembali pulang ke desanya.

Tak terasa sudah sepuluh bulan lamanya Hiroko tinggal di desa, sampai suatu saat Hiroko bertemu dengan teman lamanya, Tomiko. Tomiko mengajak Hiroko untuk kembali ke kota karena kata Tomiko di kota sekarang banyak lapangan kerja membutuhkan pekerja atau pembantu rumah tangga. Dengan izin ayahnya berangkatlah Hiroko bersama Tomiko ke kota Pelabuhan Kobe. Di sana Hiroko bekerja di rumah keluarga konsul bahasa Perancis. Maka untuk sementara Hiroko pun tinggal bersama Tomiko. Sampai akhirnya suatu hari Hiroko mendapat pekerjaan baru, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Majikan Hiroko yang baru adalah pasangan suami istri yang masih muda, mereka memiliki seorang bayi laki-laki.

Di rumah majikannya yang baru Hiroko mendapat pengalaman baru, Hiroko mengenal cinta, Hiroko menyukai adik majikannya yang bernama, Sanao. Dan rupanya Sanao pun begitu dia menyukai Hiroko. Akan tetapi keadaan dan perbedaan statuslah yang menjadikan jurang pemisah sehingga membuat mereka tidak bisa menyatukan

cintanya. Hingga suatu malam Sanao berhasil “menyentuh” Hiroko untuk pertama kalinya.

Setelah pengalaman pertamanya dengan Sanao kehidupan Hiroko berubah. Majikan Hiroko menjadikannya sebagai budak nafsunya. Sampai akhirnya Hiroko tidak tahan lagi dan memilih untuk keluar dari pekerjaannya. Hiroko kemudian berhenti bekerja dari rumah majikannya itu dan kembali bersama Tomiko sahabatnya. Sambil menunggu pekerjaan baru Hiroko membantu pekerjaan Tomiko di rumah majikannya itu.

Hiroko kembali mendapat pekerjaan, dia diterima bekerja di sebuah toko besar. Di sana ia bertugas sebagai penerima tamu yang datang ke toko itu. Walau gajinya kecil Hiroko sangat menyukai pekerjaan yang baru itu. Suatu waktu Hiroko berkenalan dengan seorang pria bernama, Kishihara Yukio seorang pria yang berpenghasilan cukup tinggi dan menyukai Hiroko. Akan tetapi Hiroko tidak begitu menyukainya. Hiroko hanya menyukai pemberian materinya saja.

Setelah lama bekerja di toko itu Hiroko berhasil mengambil hati salah seorang atasannya, Nakajima-san namanya. Ia begitu memperhatikan dan mendorong kemajuan Hiroko dalam bekerja. Atas saran Nakajima-san Hiroko tinggal di sebuah apartemen kecil di atas sebuah bar bernama, Manhattan. Di tempat tinggalnya yang baru Hiroko mengenal kehidupan malam di kotanya. Di sana juga Hiroko berkenalan dengan Soeprapto mahasiswa asal Indonesia yang tinggal di Jepang, akan tetapi persahabatannya dengan Soeprapto tidak berjalan lama, karena Soeprapto harus kembali ke Indonesia.

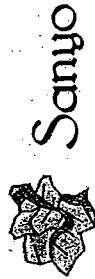
Setelah lama Soeprapto menghilang, Hiroko mendapat surat undangan yang isinya meminta Hiroko untuk berkunjung ke Indonesia. Bahkan dalam surat itu Soeprapto secara langsung berniat untuk mempersunting Hiroko. Namun Hiroko menolaknya secara halus. Hiroko tetap datang ke Indonesia memenuhi undangan Soeprapto atas saran Nakajima-san. Setelah berada di Indonesia, Hiroko diajak berkunjung ke beberapa tempat wisata. Hiroko begitu mengagumi keramahan bangsa

Indonesia dan keluhuran budayanya. Yang paling membuat Hiroko tertarik adalah kerajinan kain batik khas Jogja. Hirokopun berniat memperkenalkan corak kain batik tersebut ke masyarakat Jepang.

Pergaulannya yang luas membuat wawasan pengetahuan Hiroko bertambah juga. Hingga atas pertimbangan itu pula Nakajima-san mempercayakan Hiroko untuk mengambil keputusan penting demi kemajuan toko tempat Hiroko bekerja. Pada suatu kesempatan Hiroko berkenalan dengan Natsuko, seorang gadis keluarga kaya. Natsuko yang pendiam begitu percaya pada Hiroko dan menganggap Hiroko sebagai teman seجاتinya.

Keinginan Hiroko untuk mendapatkan segala kesuksesan hidup, menjadikannya menghalalkan segala cara asal tidak mencuri. Atas dasar itu pula Hiroko menjadi penari kabaret di sebuah klub malam. Kecantikan dan kemolekan tubuhnya, membuat keberuntungan bagi Hiroko sehingga menjadi terkenal. Ia dibayar cukup mahal untuk setiap pertunjukannya. Dalam suatu pertunjukan tarinya Hiroko berkenalan dengan Yoshida, seorang pengusaha kapal terkenal di kota Kobe. Yoshida begitu tergila-gila pada Hiroko sehingga apapun kemauan Hiroko selalu dipenuhinya. Akan tetapi, hubungan mereka terhalang karena ternyata Yoshida adalah suami dari Natsuko sahabat seجاتinya. Akhirnya, Yoshida hanya menjadikan Hiroko sebagai wanita simpanan saja tanpa kejelasan status istri yang sah.

Di akhir cerita Hiroko menjadi pemilik dari bar Mahattan tempat dahulu ia tinggal. Sebagian besar saham toko tempatnya bekerja pun berhasil dikuasainya. Bahkan rumah Nakajima-san atasan Hiroko dahulu berhasil dimilikinya, Yoshida yang membelikan rumah itu untuk bekal Hiroko di hari tua. Atas jerih payahnya itu, kini Hiroko berhasil menjadi seorang yang sukses di kota besar. Dia bisa menyekolahkan dua adik tirinya dan membiayai kehidupan kedua orang tuanya di desa.



Sanyo

D I BAWAH radio umum, duduk seorang tukang kacang goreng, Kadir. Keranjangnya penuh dengan kacang panas-panas, dan kantongnya kosong dengan uang. Lampu minyak tanah di atas keranjangnya itu *kejip-kejip*, seperti lampu menara di tengah lautan. Udara panas dan menyesakkan napas. Tidak seorang pun yang hendak makan kacang pada malam itu. Orang-orang lebih suka mendekati tukang es daripada tukang kacang.

Dua jam sudah Kadir duduk di bawah radio umum itu seperti tukang jaga. Mulutnya gatal-gatal hendak bicara. Hanya radio umum yang selalu bicara kepadanya, tentang pecah sebagai ratna, pengangkatan sanyo.⁶ Tidak ada yang dapat dimengerti oleh Kadir, seakan-akan radio umum itu orang asing baginya. Orang asing yang datang jauh dari Pulau Jawa, pendek seperti orang kubu, kuning seperti kunyit, namun buas seperti harimau.

Perlahan-lahan Kadir mengeluarkan beberapa perkataan, seperti ada orang yang mendengarkan perkataan itu.

Sanyo, sanyo. Apa itu? San aku tahu, tiga, Yo?

Kadir berpikir. Tiba-tiba katanya, "Apa perlunya berpikir, jika kacangku tidak dibeli orang. Mampukah sanyo itu. Kacangku tidak juga akan laku oleh karena itu."

6 Penasihat tiap-tiap departemen semasa Jepang.

Seorang tukang es lilin mendekati Kadir. Topi tukang es itu lebar seperti pak tani. Celananya robek-robek. Ia tidak berbaju. Badannya setengah putih, setengah hitam, seperti bunga pada gaun yang dipakai orang pergi dansa. Pikir Kadir, "Tentu es lilin akan bertambah enak dimakan, jika melihat bunga cità itu."

Tukang es lilin itu bukan ahli nujum. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Kadir. Ia tertawa kepada Kadir dan katanya, "Bang, beri aku kacang barang dua sen."

Lama Kadir melihat kepada tukang es lilin itu. Sambil mengejek, ia berkata, "Sekarang ini tidak ada yang harganya dua sen lagi. Barangkali sanyo, tidak tahu aku."

"Sedikit saja jadi, Bang. Penghilang-hilangkan lapar. Dari tadi es saja yang aku makan."

Kadir merasa kasihan. Diusainya kacangnya, dicarinya yang kecil-kecil, lalu diberikannya beberapa buah kepada tukang es lilin. Tukang es lilin memberikan dua helai uang kertas, kotor seperti tukang arang, kepada Kadir. Satu demi satu kacang itu masuk ke dalam mulut tukang es lilin. Dengan menyesal katanya, "Banyak yang tidak berisi, Bang."

Tercengang Kadir menjawab, "Banyak? Kan kuberikan tadi hanya empat buah kepadamu?"

Tanya tukang es lilin, "Abang dari mana?"

"Dari Bogor. Sekali sebulan baru pulang. Di sana menjadi kumico."⁷

Tukang es terkejut. Ia selalu merasa takut kepada kumico. Kumico di kampungnya selalu diberinya es lilin sebatang setiap hari. Ia takut, kalau-kalau kumico menahan pembagian beras kepadanya. Lemah lembut dan hormat katanya, "Jadi, selama Tuan Kumico di Jakarta, siapa yang menggantikan?"

Kadir merah mukanya, mendengarkan ia dipanggil tuan itu. Sombong dijawabnya, "Anak saya, Binu. Lepas sekolah desa. Ia lebih pandai daripada aku. Aku tidak pandai membaca dan menulis. Hanya

7 Kepala Rukun Tetangga.

kalau terdengar ada pembagian rokok *Kooa* aku buru-buru pulang ke Bogor. Bukan untuk mencatutkan *Kooa* itu, bukan. Aku takut, kalau-kalau pembagian itu tidak beres jalannya."

"Tuan Kumico, kalau orang seperti saya ini boleh jadi kumico atau tidak?"

Kadir mengerincutkan keningnya. Dengan suara seperti Saiko Sikikan⁸ katanya, "Tidak tahu aku. Dahulu mudah saja. Akan tetapi, sekarang ini susah juga. Kudengar diumumkan di radio, bahwa pangkat sanyo sudah ditambah pula. Tentu akan lebih teliti penjagaan kepada kumico-kumico."

Tanya tukang es lilin, "Sanyo itu apa, Tuan Kumico?"

"Tidak tahu aku. Orang sekarang memakai perkataan yang susah-susah untuk pekerjaan tetek bengkek."

Seorang laki-laki mendekati mereka. Rambutnya kusut masai. Ia berbaju piyama dan bercelana dalam, tampak pahanya kecil seperti batang padi. Katanya, "Beli tiga sen."

Tukang es lilin mengambilkan sebatang es lilin dan diberikannya kepada orang laki-laki itu. Marah kata orang laki-laki itu, "Tolol, bukan es maksudku. Kacang."

Lambat-lambat Kadir menjawab, "Hanya es yang berharga tiga sen, Tuan."

Laki-laki itu marah lagi dan katanya, "Mesti diberi. Engkau tahu sanyo sudah ditambah sekarang? Nanti kuadukan."

Kadir gemetar ketakutan. Dipilihnya kacang yang kecil-kecil, diberikannya kepada laki-laki itu.

Kadir memberanikan dirinya dan katanya, "Tuan, kalau boleh saya bertanya ... sanyo itu apa sebenarnya?"

Laki-laki itu membuka sebuah kacang dan katanya, "Sanyo itu tuan besar orang Indonesia. Kepalanya ..." Orang laki-laki itu membuka sebuah kacang lagi, namun tidak berisi. Dengan marah dilemparkannya kulit kacang itu kepada Kadir dan keras-keras katanya, "Seperti ini, hampa."

Orang laki-laki itu memberungut dan pergi. Kata Kadir kepada tukang es lilin, "Dari sekarang aku mesti mengetahui arti sanyo. Dipertakutnya saja aku dengan perkaraan itu. Siapa tahu sanyo itu orang biasa saja. Tukang catut misalnya."

Tukang es lilin mengeluh sambil melihat ke badannya, "Sekarang ini serba susah. Badan kita seperti es lilin saja. Bertambah kecil juga, akhirnya habis menjadi air. Dilemparkan orang."

Jawab Kadir, "Aku melihat dari jurusan lain. Kita sama dengan es lilin. Sama-sama digigit dan dihirup orang."

Tukang es lilin menjawab, "Banyak jalan kalau hendak pergi ke langgar."

Dari radio umum keluar bunyi musik. Sangka Kadir lagu Nippon, tetapi di pertengahan lagu itu kedengaran, "Ya, jiwa."

Kadir bertepuk dan katanya, "Ah, enak ini. Keroncongan modern barangkali."

Kadir dan tukang es lilin terkejut. Di mukanya sudah ada seorang laki-laki pula. Kata orang laki-laki itu, "Kacang sepicis, Bang."

Lekas tangan Kadir menjangkau sehelai kertas dan dibungkusnya kacang sepicis. Dengan gembira Kadir bertanya kepada laki-laki itu, "Tuan, boleh saya bertanya sedikit?"

Laki-laki itu tercengang dan menjawab, "Boleh."

"Yang hendak saya tanyakan ini, Tuan. Apa sanyo itu tukang catut?"

Laki-laki itu terkejut dan marah katanya, "Apa katamu? Engkau jangan menghina Dai Nippon, ya. Engkau tahu siapa ini? Mata-mata ini. Ayo mari ke kantor polisi. Jahanam."



Jawa Baru

ORANG-orang tidak pandai menangis lagi, mereka hanya mengeluh. Setiap orang mengeluh karena kesusahan hidup. Beras sudah tiga rupiah satu liter, gado-gado setalen sebungkus kecil. Di mana-mana orang berbicara tentang beras, kesusahan hidup, dan setiap orang menyalahkan Nippon.

Jawa terkenal dengan beras, mengapa kita kekurangan? Belum pernah terjadi yang seperti ini.

Orang Nippon itu sama saja dengan Belanda, menghapuskan harta benda kita. Ya lebih lagi dari orang Belanda, mereka memeras kita dengan muka manis.

Perkataan yang demikian tidak didengarkan orang lagi, sudah biasa pula.

Di jalan-jalan raya, di muka-muka rumah-rumah makan, ya di mana-mana kelihatan orang yang setengah telanjang dan setengah mati. Mereka mengemis meminta sisa makanan orang. Akan tetapi, mereka tidak saja memakan makanan orang, juga makanan anjing sudah sedap pula oleh mereka. Setiap hari kelihatan orang tergelimpang di tengah jalan. Orang banyak berkerumun dan jika ada salah seorang yang bertanya, "Mengapa ia tergelimpang di sana ...?" dijawab yang lain, "Untuk mencari makan."

Seorang anak muda duduk di bawah sebatang pohon, telanjang sebenarnya, seperti kuda atau binatang lain. Setiap ada orang

yang melewatinya, ditutupnya sebagian tubuhnya, tetapi apalah yang dapat ditutup dengan dua buah telapak tangan. Anak-anak gadis melihat kepada anak muda itu dan mereka tertawa, seperti ada yang lucu pada anak muda itu. Anak muda itu tidak dapat berjalan, tidak dapat mengemis, malu masih ada pada dirinya. Ia duduk saja di bawah batang kayu itu sehari-hari. Jika hari sudah malam betul, baru ia berani keluar. Matanya selalu memandang ke kali dekat tempatnya itu. Jika ada bangkai ayam atau bangkai orang hanyut, tergesa-gesa ia turun ke kali itu, diangkatnya bangkai ke tepian dan ... dimakannya. Anak muda itu pun kesudahannya mati juga, tidak karena kekurangan makan, tetapi karena terlampau banyak makan ... bangkai.

Perempuan-perempuan jalang pun sudah banyak yang mati kelaparan, karena rezeki mereka yang kendor pula. Beribu-ribu anak-anak gadis melamarkan diri untuk menjadi perempuan jalang. Mereka ini mencari uang, uang ... untuk membeli beras, buat sanak saudara. Beribu-ribu orang pula berlomba-lomba mencari gadis ini. Akhirnya gadis-gadis ini pun mati juga, karena bunganya sudah layu, tidak dihindangi kumbang lagi.

Anak-anak muda yang masih berbaju pun tidak terhindar dari bahaya ini. Mereka semua pucat. Mereka melakukan onani ... untuk menghilangkan lapar. Akhirnya mereka ini pun mati. Kata dokter karena banyak onani ...

Surat-surat kabar penuh dengan kabar perang, tetapi surat-surat kabar itu kosong dengan pekabaran seperti di atas. Seperti kejadian di atas itu tidak terjadi di kota Jakarta dan tempat lain. Jurnalis-jurnalis setiap hari disuruh ke mana-mana untuk melihat keadaan di sekeliling kota, tetapi yang ditulisnya hanya tentang kemakmuran bersama.

Beras susah, setiap orang hanya mendapat seperlima liter sehari, tetapi orang-orang Nippon mendapat lima liter sehari. Kelebihan berasnya diberikannya kepada babu dan jongosnya. Babu-babu ini betul-betul makmur, tetapi kemakmuran itu harus dibelinya dengan

gadisnya dan jika tuan Nipponnya sudah bosan kepadanya, mereka ... mati kelaparan.

Jawa Hokokai mengadakan rapat besar. Dalam rapat itu diajukan pertanyaan oleh orang-orang Nippon, dan harus dijawab oleh yang hadir, seperti di rumah sekolah saja. Pertanyaan orang Nippon itu mengenai:

Bagaimana jalan setepat-tepatnya berbakti kepada pemerintah? Bagaimana setepat-tepatnya menambah hasil bumi?

Orang-orang berpikir, dan setiap pembicara tidak ada yang menjawab pertanyaan orang Nippon itu, seperti pertanyaan itu susah betul.

Mereka mengemukakan kesusahan hidup rakyat. Kata setiap pembicara, "Pengurus Jawa Hokokai harus diubah. Mereka terlalu sedikit-mengetahui keadaan rakyat." Beberapa orang di belakang tertawa dan berbisik-bisik katanya, "Ya, bagaimana akan mengetahui keadaan rakyat, kalau perut sudah gendut oleh nasi berbal-bal?"

Pada hari permusyawaratan kedua, orang Nippon itu mengajukan pertanyaan lagi. Pada akhir pembicaraan diberinya nasihat bahwa yang akan dibicarakan hanya tentang pertanyaan itu saja. Hal-hal yang dikemukakan orang-orang yang kemarin itu tidak ada gunanya sama sekali.

Di Malang, rumah gadai membayar empat rupiah untuk sebuah karung beras. Pemerintah perlu karung untuk membawa beras ke negeri Nippon, rakyat perlu karung untuk menutup aurat.

Di Jakarta juga susah kopi, tetapi orang di Bantam hampir tenggelam dalam kopi. Orang-orang di Bantam pun mati kelaparan juga, karena mereka tidak dapat hidup dengan kopi saja.

Di Bandung, jalan-jalan raya penuh dengan perempuan-perempuan Belanda Indo. Mereka berjulan ... badannya.

Kehidupan susah, di mana-mana orang-orang mengeluh, tetapi tidak ada seorang pun yang berani membuka mulut. Seorang utusan pemerintah baru kembali dari perjalanannya dari seluruh Jawa

dan telah mengirimkan laporannya kepada pemerintah. Malamnya diumumkan di radio, bahwa sungguhpun rakyat hidup susah, mereka tidak mengeluh, menanggungkan segala-galanya dengan sabar, tanda bakti yang keluar dari hati suci. Pada penghabisannya dikatakan pula, bahwa pemerintah Nippon terharu sekali dengan ketulusan seluruh rakyat Pulau Jawa.

Tokyo letaknya di utara, jauh sekali dari Pulau Jawa, tetapi jika Tokyo memerlukan beras, menjadi dekat sekali dengan Pulau Jawa. Seorang *telegrafs* bekerja sebentar, dan dua hari sesudah itu, beras sudah di Tokyo dibawa oleh kapal-kapal terbang.

Kapal-kapal terbang digunakan untuk berjibaku dan membawa beras.

Setiap pagi kelihatan di Noordwijk anak-anak miskin berbaris ke rumahnya dari gereja. Muka mereka itu semua pucat, badannya kurus ... kurang makan.

Orang-orang mencatat untuk menambah gaji di kantor. Mereka sudah dilarang pemerintah. Akan tetapi, orang-orang Nippon sendiri pun mencatat juga. Mencatutnya lain. Pemerintah memaksa orang kampung memberikan segala besi-besi di rumahnya kepada pemerintah. Akan tetapi, besi-besi ini jatuh ke tangan orang Nippon preman dan dicatutkannya dengan harga mahal kepada pemerintah. Mereka mencatat dengan tidak berpokok.

Kehidupan susah terjadi di Jakarta, Surabaya, Plered, dan di seluruh Pulau Jawa. Semua orang menengadahkan tangan ke langit, meminta rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti Tuhan lupa memberi mereka rezeki. Setiap tahun padi menguning juga, beras digiling juga ... Tuhankah yang salah?

Seorang tukang es lilin mendekati Kadir. Topi tukang es itu lebar seperti pak tani. Celananya robek-robek. Ia tidak berbaju. Badannya setengah putih, setengah hitam, seperti bunga pada gaun yang dipakai orang pergi dansa. Pikir Kadir, "Tentu es lilin akan bertambah enak dimakan, jika melihat bunga cità itu."

Tukang es lilin itu bukan ahli nujum. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Kadir. Ia tertawa kepada Kadir dan katanya, "Bang, beri aku kacang barang dua sen."

Lama Kadir melihat kepada tukang es lilin itu. Sambil mengejek, ia berkata, "Sekarang ini tidak ada yang harganya dua sen lagi. Barangkali sanyo, tidak tahu aku."

"Sedikit saja jadi, Bang. Penghilang-hilangkan lapar. Dari tadi es saja yang aku makan."

Kadir merasa kasihan. Diusainya kacangnya, dicarinya yang kecil-kecil, lalu diberikannya beberapa buah kepada tukang es lilin. Tukang es lilin memberikan dua helai uang kertas, kotor seperti tukang arang, kepada Kadir. Satu demi satu kacang itu masuk ke dalam mulut tukang es lilin. Dengan menyesal katanya, "Banyak yang tidak berisi, Bang."

Tercengang Kadir menjawab, "Banyak? Kan kuberikan tadi hanya empat buah kepadamu?"

Tanya tukang es lilin, "Abang dari mana?"

"Dari Bogor. Sekali sebulan baru pulang. Di sana menjadi kumico."⁷⁾

Tukang es terkejut. Ia selalu merasa takut kepada kumico. Kumico di kampungnya selalu diberinya es lilin sebatang setiap hari. Ia takut, kalau-kalau kumico menahan pembagian beras kepadanya. Lemah lembut dan hormat katanya, "Jadi, selame Tuan Kumico di Jakarta, siapa yang menggantikan?"

Kadir merah mukanya, mendengarkan ia dipanggil tuan itu. Sombong dijawabnya, "Anak saya, Binu. Lepas sekolah desa. Ia lebih pandai daripada aku. Aku tidak pandai membaca dan menulis. Hanya

7 Kepala Rukun Tetangga.



Sanyo

D I BAWAH radio umum, duduk seorang tukang kacang goreng, Kadir. Keranjangnya penuh dengan kacang panas-panas, dan kantungnya kosong dengan uang. Lampu minyak tanah di atas keranjangnya itu *kejip-kejip*, seperti lampu menara di tengah lautan. Udara panas dan menyesakkan napas. Tidak seorang pun yang hendak makan kacang pada malam itu. Orang-orang lebih suka mendekati tukang es daripada tukang kacang.

Dua jam sudah Kadir duduk di bawah radio umum itu seperti tukang jaga. Mulutnya gatal-gatal hendak bicara. Hanya radio umum yang selalu bicara kepadanya, tentang pecah sebagai ratna, pengangkatan sanyo.⁶⁾ Tidak ada yang dapat dimengerti oleh Kadir, seakan-akan radio umum itu orang asing baginya. Orang asing yang datang jauh dari Pulau Jawa, pendek seperti orang kubu, kuning seperti kunyit, namun buas seperti harimau.

Perlahan-lahan Kadir mengeluarkan beberapa perkataan, seperti ada orang yang mendengarkan perkataan itu.

Sanyo, sanyo. Apa itu? San aku tahu, tiga, Yo?

Kadir berpikir. Tiba-tiba katanya, "Apa perlunya berpikir, jika kacangku tidak dibeli orang. Mampuskah sanyo itu. Kacangku tidak juga akan laku oleh karena itu."

6 Penasihat tiap-tiap departemen semasa Jepang.

kalau terdengar ada pembagian rokok *Kooa* aku buru-buru pulang ke Bogor. Bukan untuk mencatutkan *Kooa* itu, bukan. Aku takut, kalau kalau pembagian itu tidak beres jalannya."

"Tuan Kumico, kalau orang seperti saya ini boleh jadi kumico atau tidak?"

Kadir mengerincutkan keningnya. Dengan suara seperti Saiko Sikikan⁸ katanya, "Tidak tahu aku. Dahulu mudah saja. Akan tetapi, sekarang ini susah juga. Kudengar diumumkan di radio, bahwa pangkat sanyo sudah ditambah pula. Tentu akan lebih teliti penjagaan kepada kumico-kumico."

Tanya tukang es lilin, "Sanyo itu apa, Tuan Kumico?"

"Tidak tahu aku. Orang sekarang memakai perkataan yang susah susah untuk pekerjaan tetek bengkek."

Seorang laki-laki mendekati mereka. Rambutnya kusut masai. Ia berbaju piyama dan bercelana dalam, tampak pahanya kecil seperti batang padi. Katanya, "Beli tiga sen."

Tukang es lilin mengambilkan sebatang es lilin dan diberikannya kepada orang laki-laki itu. Marah kata orang laki-laki itu, "Tolol, bukan es maksudku. Kacang."

Lambat-lambat Kadir menjawab, "Hanya es yang berharga tiga sen, Tuan."

Laki-laki itu marah lagi dan katanya, "Mesti diberi. Engkau tahu sanyo sudah ditambah sekarang? Nanti kuadukan."

Kadir gemetar ketakutan. Dipilihnya kacang yang kecil-kecil, diberikannya kepada laki-laki itu.

Kadir memberanikan dirinya dan katanya, "Tuan, kalau boleh saya bertanya ... sanyo itu apa sebenarnya?"

Laki-laki itu membuka sebuah kacang dan katanya, "Sanyo itu tuan besar orang Indonesia. Kepalanya" Orang laki-laki itu membuka sebuah kacang lagi, namun tidak berisi. Dengan marah dilemparkannya kulit kacang itu kepada Kadir dan keras-keras katanya, "Seperti ini, hampa."

8 Pangkat tertinggi militer Jepang.

Orang laki-laki itu memberungut dan pergi. Kata Kadir kepada tukang es lilin, "Dari sekarang aku mesti mengetahui arti sanyo. Dipertakutnya saja aku dengan perkaraan itu. Siapa tahu sanyo itu orang biasa saja. Tukang catut misalnya."

Tukang es lilin menggeluh sambil melihat ke badannya, "Sekarang ini serba susah. Badan kita seperti es lilin saja. Bertambah kecil juga, akhirnya habis menjadi air. Dilemparkan orang."

Jawab Kadir, "Aku melihat dari jurusan lain. Kita sama dengan es lilin. Sama-sama digigit dan dihirup orang."

Tukang es lilin menjawab, "Banyak jalan kalau hendak pergi ke langgar."

Dari radio umum keluar bunyi musik. Sangka Kadir lagu Nippon, tetapi di pertengahan lagu itu kedengaran, "Ya, jiwa."

Kadir bertepuk dan katanya, "Ah, enak ini. Keroncongan modern barangkali."

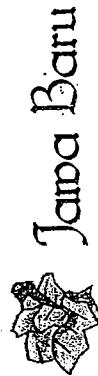
Kadir dan tukang es lilin terkejut. Di mukanya sudah ada seorang laki-laki pula. Kata orang laki-laki itu, "Kacang sepicis, Bang."

Lékas tangan Kadir menjangkau sehelai kertas dan dibungkusnya kacang sepicis. Dengan gembira Kadir bertanya kepada laki-laki itu, "Tuan, boleh saya bertanya sedikit?"

Laki-laki itu tercengang dan menjawab, "Boleh."

"Yang hendak saya tanyakan ini, Tuan. Apa sanyo itu tukang catut?"

Laki-laki itu terkejut dan marah katanya, "Apa katamu? Engkau jangan menghina Dai Nippon, ya. Engkau tahu siapa ini? Mata-mata ini. Ayo mari ke kantor polisi. Jahanam."



Jawa Baru

ORANG-orang tidak pandai menangis lagi, mereka hanya mengeluh. Setiap orang mengeluh karena kesusahan hidup. Beras sudah tiga rupiah satu liter, gado-gado setelan, sebungkus kecil. Di mana-mana orang berbicara tentang beras, kesusahan hidup, dan setiap orang menyalahkan Nippon.

Jawa terkenal dengan beras, mengapa kita kekurangan? Belum pernah terjadi yang seperti ini.

Orang Nippon itu sama saja dengan Belanda, menghapuskan harta benda kita. Ya lebih lagi dari orang Belanda, mereka memeras kita dengan muka manis.

Perkataan yang demikian tidak didengarkan orang lagi, sudah biasa pula.

Di jalan-jalan raya, di muka-muka rumah-rumah makan, ya di mana-mana kelihatan orang yang setengah telanjang dan setengah mati. Mereka mengemis meminta sisa makanan orang. Akan tetapi, mereka tidak saja memakan makanan orang, juga makanan anjing sudah sedap pula oleh mereka. Setiap hari kelihatan orang tergelimpang di tengah jalan. Orang banyak berkerumun dan jika ada salah seorang yang bertanya, "Mengapa ia tergelimpang di sana ...?" dijawab yang lain, "Untuk mencari makan."

Seorang anak muda duduk di bawah sebatang pohon, telanjang sebenar-benarnya, seperti kuda atau binatang lain. Setiap ada orang

yang melewatinya, ditutupnya sebagian tubuhnya, tetapi apalah yang dapat ditutup dengan dua buah telapak tangan. Anak-anak gadis melihat kepada anak muda itu dan mereka tertawa, seperti ada yang lucu pada anak muda itu. Anak muda itu tidak dapat berjalan, tidak dapat mengemis, malu masih ada pada dirinya. Ia duduk saja di bawah batang kayu itu sehari-hari. Jika hari sudah malam betul, baru ia berani keluar. Matanya selalu memandang ke kali dekat tempatnya itu. Jika ada bangkai ayam atau bangkai orang hanyut, tergesa-gesa ia turun ke kali itu, diangkatnya bangkai ke tepian dan ... dimakannya. Anak muda itu pun kesudahannya mati juga, tidak karena kekurangan makan, tetapi karena terlampau banyak makan ... bangkai.

Perempuan-perempuan jalang pun sudah banyak yang mati kelaparan, karena rezeki mereka yang kendor pula. Beribu-ribu anak-anak gadis melamarkan diri untuk menjadi perempuan jalang. Mereka ini mencari uang, uang... untuk membeli beras, buat sanak saudara. Beribu-ribu orang pula berlomba-lomba mencari gadis ini. Akhirnya gadis-gadis ini pun mati juga, karena bunganya sudah layu, tidak dihindangi kumbang lagi.

Anak-anak muda yang masih berbaju pun tidak terhindar dari bahaya ini. Mereka semua pucat. Mereka melakukan onani ... untuk menghilangkan lapar. Akhirnya mereka ini pun mati. Kata dokter karena banyak onani ...

Surat-surat kabar penuh dengan kabar perang, tetapi surat-surat kabar itu kosong dengan pekabaran seperti di atas. Seperti kejadian di atas itu tidak terjadi di kota Jakarta dan tempat lain. Jurnalis-jurnalis setiap hari disuruh ke mana-mana untuk melihat keadaan di sekeliling kota, tetapi yang ditulisnya hanya tentang kemakmuran bersama.

Beras susah, setiap orang hanya mendapat seperlima liter sehari, tetapi orang-orang Nippon mendapat lima liter sehari. Kelebihan berasnya diberikannya kepada babu dan jongosnya. Babu-babu ini betul-betul makmur, tetapi kemakmuran itu harus dibelinya dengan

gadisnya dan jika tuan Nipponnya sudah bosan kepadanya, mereka ... mati kelaparan.

Jawa Hokokai mengadakan rapat besar. Dalam rapat itu diajukan pertanyaan oleh orang-orang Nippon, dan harus dijawab oleh yang hadir, seperti di rumah sekolah saja. Pertanyaan orang Nippon itu mengenai:

Bagaimana jalan setepat-tepatnya berbakti kepada pemerintah?

Bagaimana setepat-tepatnya menambah hasil bumi?

Orang-orang berpikir, dan setiap pembicara tidak ada yang menjawab pertanyaan orang Nippon itu, seperti pertanyaan itu susah betul.

Mereka mengemukakan kesusahan hidup rakyat. Kata setiap pembicara, "Pengurus Jawa Hokokai harus diubah. Mereka terlalu sedikit-mengetahui keadaan rakyat." Beberapa orang di belakang tertawa dan berbisik-bisik-katanya, "Ya, bagaimana akan mengetahui keadaan rakyat, kalau perut sudah gendut oleh nasi berbal-bal?"

Pada hari permusyawaratan kedua, orang Nippon itu mengajukan pertanyaan lagi. Pada akhir pembicaraan diberinya nasihat bahwa yang akan dibicarakan hanya tentang pertanyaan itu saja. Hal-hal yang dikemukakan orang-orang yang kemarin itu tidak ada gunanya sama sekali.

Di Malang, rumah gadai membayar empat rupiah untuk sebuah karung beras. Pemerintah perlu karung untuk membawa beras ke negeri Nippon, rakyat perlu karung untuk menutup aurat.

Di Jakarta juga susah kopi, tetapi orang di Bantam hampir tenggelam dalam kopi. Orang-orang di Bantam pun mati kelaparan juga, karena mereka tidak dapat hidup dengan kopi saja.

Di Bandung, jalan-jalan raya penuh dengan perempuan-perempuan Belanda Indo. Mereka berjulan ... badannya.

Kehidupan susah, di mana-mana orang-orang mengeluh, tetapi tidak ada seorang pun yang berani membuka mulut. Seorang utusan pemerintah baru kembali dari perjalanannya dari seluruh Jawa

dan telah mengirimkan laporannya kepada pemerintah. Malamnya diumumkan di radio, bahwa sungguhpun rakyat hidup susah, mereka tidak mengeluh, menanggungkan segala-galanya dengan sabar, tanda bakti yang keluar dari hati suci. Pada penghabisannya dikatakan pula, bahwa pemerintah Nippon terharu sekali dengan ketulusan seluruh rakyat Pulau Jawa.

Tokyo letaknya di utara, jauh sekali dari Pulau Jawa, tetapi jika Tokyo memerlukan beras, menjadi dekat sekali dengan Pulau Jawa. Seorang *telegrafis* bekerja sebentar, dan dua hari sesudah itu, beras sudah di Tokyo dibawa oleh kapal-kapal terbang.

Kapal-kapal terbang digunakan untuk berjibaku dan membawa beras.

Setiap pagi kelihatan di Noordwijk anak-anak miskin berbaris ke rumahnya dari gereja. Muka mereka itu semua pucat, badannya kurus ... kurang makan.

Orang-orang mencatut untuk menambah gaji di kantor. Mereka sudah dilarang pemerintah. Akan tetapi, orang-orang Nippon sendiri pun mencatut juga. Mencatutnya lain. Pemerintah memaksa orang kampung memberikan segala besi-besi di rumahnya kepada pemerintah. Akan tetapi, besi-besi ini jatuh ke tangan orang Nippon preman dan dicatutkannya dengan harga mahal kepada pemerintah. Mereka mencatut dengan tidak berpokok.

Kehidupan susah terjadi di Jakarta, Surabaya, Plered, dan di seluruh Pulau Jawa. Semua orang menengadahkan tangan ke langit, meminta rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti Tuhan lupa memberi mereka rezeki. Setiap tahun padi menguning juga, beras digiling juga ... Tuhankah yang salah?



Miniatur Sekolah



Visi Misi SMP Negeri 4 Ngaglik



Guru menjelaskan materi pembelajaran tahap pratindakan

PELAKSANAAN DISKUSI TAHAP PRATINDAKAN



PELAKSANAAN DISKUSI SIKLUS I



PELAKSANAAN DISKUSI SIKLUS II





Wawancara Siswa Pascatindakan



Pengisian angket pascatindakan

SURAT PERIZINAN



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00

31 Juli 2008

Yogyakarta, 7 Feb 2012

Kepada Yth. Kajur PBSI
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eva Irianti No. Mhs. : 08201244035
Jur/Prodi : PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Strategi Everyone is a Teacher
Here (Semua Bisa Jadi Guru) pada siswa kelas VIII C SMP N 4 Maglik
Kabupaten Sleman, Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 4 Maglik
Alamat Mhs : Jl. Mangali Gang Buntu 3 RT 01 RW 04 no 98
Gendang Sindu Mlati Sleman
Waktu Penel : Bulan Februari s.d. Maret

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Pemohon,

M. Si M. H. H.

Eva Irianti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

8 Februari 2012

Nomor : 236c/UN.34.12/PP/II/2012
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

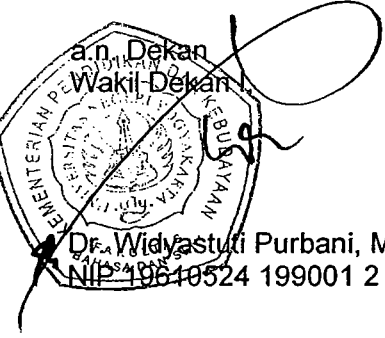
Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Strategi Everyone is a Teacher Here (Semua Bisa jadi Guru) pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : EVA IRIANTI
NIM : 08201244035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19640524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1047/N/2/2012

mbaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 236C/UN34/12/PP/II/2012
ggal : 06 Februari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- ingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

ma : EVA IRIANTI NIP/NIM : 08201244035
mat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
dul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI DENGAN STRATEGI EVERYONE IS A TEACHER HERE (SEMUA BISA JADI GURU) PADA SISWA KELAS VIIIC SMP N 4 NGAGLIK KAB. SLEMAN YOGYAKARTA
kasi : SMP N 4 NGAGLIK Kota/Kab. SLEMAN
aktu : 09 Februari 2012 s/d 09 Mei 2012

Ingan Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

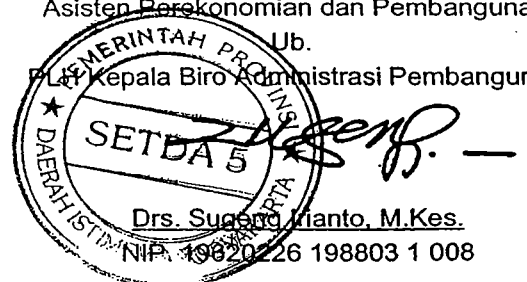
Pada tanggal 09 Februari 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

Ub.

PLB Kepala Biro Administrasi Pembangunan



embusan :

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
- Bupati Sleman c/q Bappeda
- Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
- DEKAN FAK BAHASA DAN SENI UNY



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN
HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL
NO.: 070/ 0342**

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1. Nama | Eva Irianti |
| 2. No. Mahasiswa/NIP/NIM | 08201244035 |
| 3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) | S1 |
| 4. Universitas/Akademi | UMY |
| 5. Dosen Pembimbing | Hartono, M. Huri |
| 6. Alamat Rumah Peneliti | Jl. Margali Bang Buntar 3 RTD RW 44
no 98 Gemawang Sinduadi, Mlati, Sleman |
| 7. No. Telp/HP | 087838350094 / 085228009466 |
| 8. Tempat Lokasi Penelitian/ Survey | SMP Negeri 4 Ngaglik |

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/
pencarian data tentang/ judul :
Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Strategi Everyone
Is a Teacher Here (semua bisa jadi guru) pada siswa kelas
VIII C SMP Negeri 4 Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari
Pernyataan perijinan Research/ Penelitian/ PKL yang kami lakukan dalam
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 10 Februari 2012
Yang menyatakan

Eva Irianti
(Nama Terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 0342 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/1047/V/2/2012. Tanggal: 09 Februari 2012. Hal : Permohonan Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **EVA IRIANTI**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : **08201244035**
Program/ Tingkat : **S1**
Instansi/ Perguruan Tinggi : **UNY**
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : **Karangmalang, Yogyakarta**
Alamat Rumah : **Jl. Monjali Gang Buntu 3 Rt 04 Rw 44 No. 98 Gemawang, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta**
No. Telp/ Hp : **087838350094 / 0852280094466**
Untuk : **Mengadakan penelitian dengan judul:
"PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI DENGAN STRATEGI EVERYONE IS A TEACHER HERE (SEMUA BISA JADI GURU) PADA SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 4 NGAGLIK, KABUPATEN, SLEMAN, YOGYAKARTA"**
Lokasi : **Kab. Sleman**
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 09 Februari 2012 s/d 09 Mei 2012.**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec.Ngaglik
6. Ka. SMP Negeri 4 Ngaglik
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni – IAIN

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 10 Februari 2012

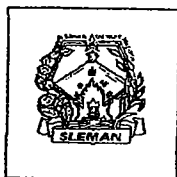
A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evalu

u.b.

Ka. Sub.Bid. Litbang





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 NGAGLIK
Alamat: Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Telp. (0274) 869151

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

NOMOR : 423.4/ 096/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama lengkap	: Dra . Agustin Margi Rahayu
2. NIP	: 19630810 198703 2 013
3. Pangkat /Golongan	: Pembina, IV/a
4. Jabatan	: Kepala sekolah
5. Nama sekolah	: SMP Negeri 4 Ngaglik
6. Alamat Sekolah	: Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, telp. 869151

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

1. Nama	: Eva Irianti
2. NIM	: 08201244035
3. Program/ Tingkat	: SI
4. Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
5. Alamat/Perguruan Tinggi	: Karang Malang, Depok, Sleman, Yogyakarta
6. Fakultas	: Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 9 Februari 2012 s.d 13 April 2012 dengan Judul
" PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI DENGAN STRATEGI EVERYONE IS A TEACHER
HERE (SEMUA BISA JADI GURU)PADA SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 4 NGAGLIK,
KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA"

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana
mesatinya

